

**KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN
TAN MALAKA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan
Islam

Disusun oleh:

Furqon Ulya Himawan
NIM. 03410163

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furqon Ulya Himawan

NIM : 03410163

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Juni 2009

Yang menyatakan



Furqon Ulya Himawan
Furqon Ulya Himawan

NIM: 03410163



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

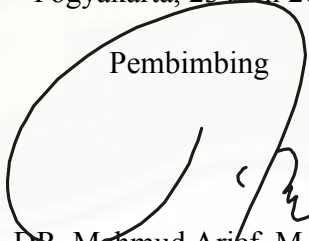
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2009

Pembimbing


DR. Mahmud Arief, M. Ag.
NIP: 19720419 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/144/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 29 Juli 2009
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

DR. Mahmud Arief, M. Ag.
NIP: 19720419 199703 1 003

Penguji I

DR. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP: 19620312 199001 2 001

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP: 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 31 JUL 2009

Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. DR. Sutrisno, M. Ag.
NIP: 19631107 198903 1 003

MOTTO

*Teranglah dalam gelap
Karena di dalam kubur maramu akan terdengar lebih
lantang dari pada di atas bumi.¹*

¹ Diucapkan oleh Tan Malaka ketika ia ditangkap di Hongkong, pada bulan Desember 1932. Lihat, Tan Malaka, *DPKP II*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 96



Aku Persembahkan Kepada:

*Almamaterku Tercinta,
Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعمنا بنعمة الإيمان والإسلام. والذي علم الانسان بالقلم, وعلم الانسان ما لم يعلم. أشهد ان لا اله إلا الله وأشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمّد, ارسل الله له لنصر المسكين والمستضعفين. وعلى اله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Segala puja dan puji penulis haturkan kehadiran *Gusti Allah subhanahu wa ta'āla*, sebagai rasa syukur atas segala nikmat iman dan islam, dan yang telah mengajarkan kepada manusia dari segala yang tidak diketahuinya, menjadi mengerti dengan perantara sebuah qolam. Sehingga aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain *Gusti Allah*, dan *Kanjeng Nabi Muhammad* sebagai rasulNya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada *Kanjeng Nabi Muhammad shallā Allah 'alaihi wa sallam* rasul yang diutus untuk menolong orang-orang miskin, membebaskan manusia dari ketertindasan, dan memperjuangkan persamaan *ing ngarsane Gusti Allah*, tidak lupa –shalawat serta salam– kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian terhadap konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Sangat mustahil rasanya skripsi ini dapat terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. DR. Sutrisno M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim M.Ag., selaku Ketua dan Drs. Mujahid M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak DR. Mahmud Arif, M.Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak DR. Karwadi, M.Ag., selaku pembimbing akademik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap karyawan, terutama Pak Muhadi, Pak Mul, Bu Erni, Bu Mamik, dan Mbak Suzan, selaku TU Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa membantu dan memberikan dorongan kepada penulis.
7. Bapak, Ibu yang ada di rumah dan selalu memberikan doa serta dorongan kepada penulis untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.
8. Bapak Maragustam (PR III), dan Bapak Siswanto (PR IV) yang telah memberikan motivasi dan bantuan berupa buku-buku tentang pendidikan Islam.
9. Mas Bambang MBK (ketua AJI Yogyakarta), Mbak Wiedjie (IDEA), DR. Lukman, Lek Gigin (Reporter Majalah SWA), Mas Huda (editor Pinus), Cak Halim (editor *LKiS*), terimakasih atas semua waktunya karena selalu penulis recoki untuk berdiskusi dan berdialektika dalam menyelesaikan penulisan ini.
10. Fuad, Mazda, Ucil (Majnun Comunity), Kriwol, Mbah Inggik (Cah Weka), Mas Ismael, Niam, Mas Robert, dan Mas Fauzan terimakasih atas motivasi, dan semua bantuan dalam bentuk materi dan immateri yang kalian berikan kepadaku.

11. Kawan-kawan KMPD; Maftuh, Fuad, Endy, Suryo, Faisol, Totok, Yusri, Aswad. Dan juga senior-seniorku di ARENA; Suradji, Budi Oza, Mas Bel, Utun, Dani, Udin, Salim, Elly, kalian adalah kawan sekaligus guru bagiku yang mengajari tentang hidup dan kehidupan.
12. Kawan-kawan seperjuangan di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA, Acit, Maftukhah, Ngek Kiki (AYO NGEK...), Sabik, Aziz, Adi MI, Eyik, Khilma, Chafidz, Jumardi, Mia, Wanti. Dan juga kawan-kawan seperjuangan di UKM Al-Mizan, Uye S, Nasikin, Ucang, Kancil, Mujib Katrok, dan semua adik-adikku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, teruslah kalian berlayar mengarungi lautan luas ini, belumlah saatnya kalian berlabuh.
13. Kawan-Kawan Alumni Madrasah Qudsiyyah yang ada di Yogyakarta (ALQY), kawan-kawan di Keluarga Kudus Yogyakarta (KKY), kawan-kawan Persma Yogyakarta, dan Forkom UKM UIN terimakasih atas diskusi-sikusinya dan dialektikanya selama ini.
14. Dan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dari *Gusti Allah subhanahu wa ta' āla, jazākumullāhu khoiral jazā*. Amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2009
Penyusun



Furqon Ulva Himawan

NIM: 03410163

ABSTRAKSI

FURQON ULYA HIMAWAN. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Pendidikan di Indonesia belum merdeka karena ilmu pengetahuan yang diajarkan belum dapat membebaskan subjek didik menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi, malah terperangkap dalam feodalisme baru dengan mengejar gelar tanpa isi keilmuan aktual. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya pengangguran kaum terpelajar, dan rakyat mulai frustrasi menghadapi dunia pendidikan yang makin elitis, feodalistik, mahal, dan tidak terkait dengan realitas. Dengan demikian dibutuhkan pendidikan yang dapat menyerap realita dan mengembangkan manusia agar menjadi pribadi yang kritis, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Adalah Ibrahim Datuk Tan Malaka, seorang pejuang revolusioner menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bersifat kerakyatan. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan kerakyatan Ibrahim Datuk Tan Malaka dan mencari relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Penelitian ini dilihat dari jenisnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan ini dianggap relevan dengan tujuan dan objek penelitian ini karena objek kajian dalam penelitian ini merupakan pemikiran tokoh, yang di situ membutuhkan pendekatan historis untuk mengkaji biografi dan peran sang tokoh. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk mengurai persoalan-persoalan yang mendasar dari konsep pendidikan kerakyatan yang digagas oleh sang tokoh, sehingga penulis bisa menjelaskan secara reflektif, analitik dan kritis.

Dari hasil penelitian, penulis berhasil menemukan jawaban dari pokok permasalahan. **Pertama;** Konsep pendidikan Ibrahim Datuk Tan Malaka adalah: berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Mendidik murid berpikir realistis, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian. Mengajarkan organisasi untuk membentuk kepribadian tangguh dan percaya diri dalam segala hal. Memberikan kebebasan kepada murid menentukan sikap, pilihan serta bertanggung jawab atas pilihannya, dengan rasa tanggung jawab. Dan berorientasi ke bawah, artinya mendidik murid untuk mencintai kaum kromo dan pekerjaannya (bertani, berladang, bertukang). **Kedua;** Mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam. Secara garis besar terdapat dalam tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik, dan secara tersirat dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yang menekankan pengoptimalan fungsi akal sebagai potensi manusia, serta seruan untuk menolong yang lemah dan tertindas, ini adalah seruan yang selalu ditekankan dalam al-Quran dan Nabi Muhammad SAW. Juga seruan untuk membaca (*iqra'*), membaca diri sendiri atau andir (analisis diri), dan membaca alam sekitar atau ansos (analisis sosial), dalam pendidikan Islam ini merupakan fungsi paling utama. Metode-metode yang digunakan juga dapat menjadi faktor pendukung bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Jadi pada intinya konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, terlebih untuk menjawab tantangan jaman globalisasi sekarang di mana dibutuhkan pendidikan yang menyerap realita dan mampu menjawab realitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori	19
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II : SEJARAH HIDUP DAN KARYA TAN MALAKA	34
A. Sejarah Hidup Tan Malaka	34
B. Karya dan Pemikiran Tan Malaka	73
BAB III : KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA ...	89
A. Landasan Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	89
1. Agama	94
2. Manusia	100
3. Alam	101
B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	104
C. Tujuan Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	108
1. Pintar Sekaligus Terampil	108
2. Berkepribadian dan Bertanggungjawab	110
3. Mencintai Orang Miskin	112
D. Kurikulum Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	114
1. Materi	114
2. Metode	115
3. Evaluasi	120
E. Faktor Pendukung Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	121

1. Organisasi (<i>Vereeniging</i>)	121
2. Praktek Mengajar	123
BAB IV : ANALISA KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	125
A. Analisa Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka	125
1. Pendidikan Kerakyatan dan Kemerdekaan	131
2. Pendidikan Kerakyatan dan Kepribadian	137
3. Pendidikan Kerakyatan dan Keberpihakan	144
B. Relevansi Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dengan Pendidikan Islam	148
BAB V : PENUTUP	163
A. Simpulan	163
B. Saran-saran	164
C. Penutup	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN-LAMPIRAN	170

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

II. Vokal Pendek

1.	—	ditulis	a
2.	—	ditulis	i
3.	—	ditulis	u

III. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā’ mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>kaīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فرود	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perjalanan Antara Tahun 1913-1942 (Lintas Negara)	55
Tabel 2 : Perjalanan Antara Tahun 1942-1949 (Lintas Jawa)	71
Tabel 3 : Karya dan Aktifitas Kehidupan Tan Malaka	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Foto Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka	172
Lampiran II	: Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir	173
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing	174
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal	175
Lampiran V	: Surat Permohonan Ijin Perubahan Judul	175
Lampiran VI	: Surat Bukti Persetujuan Perubahan Judul	178
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan Skripsi	179
Lampiran VIII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis	180

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju-mundurnya sebuah Negara tergantung dari pendidikan. Begitulah ungkapan Muhammad Natsir,¹ yang mempunyai gelar Datuk Sinaro Pandjang. Ungkapan tersebut muncul pada saat M. Natsir berpidato dalam Rapat Persatuan Islam di Bogor. Dalam pidatonya, M. Natsir juga mengungkapkan bahwa sebuah Negara bisa maju dan berkembang ketika dilakukan pembenahan dan perbaikan dalam hal pendidikan. Beliau mencontohkan dengan Negara Jepang, yang pada saat itu berubah menjadi bangsa yang maju dan berkembang setelah Jepang melakukan perbaikan dalam hal pendidikan.²

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka. Seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.³ Cita-cita yang melandasi kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, adalah merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan,

¹ D.P. Sati Alimin, *CAPITA SELECTA*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 7-10. Disana dijelaskan bahwa M. Natsir pernah menjadi Perdana Menteri pada awal terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, tahun 1950. Menurut Z. A. Ahmad, M. Natsir telah banyak menulis artikel dalam “majalah Pandji Islam dan “Al-Manar,” dengan nama pena, A. Muchlis. Sedangkan menurut Hadji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang akrab dengan nama HAMKA, menyebutkan bahwa M. Natsir dkk. Sering mengisi tajuk rencana pada majalah “Pembela Islam” pada tahun 192.

² *Ibid*, hal. 77

³ Dalam *preambule* UUD 1945, juga diantaranya mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), hal. 7

sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya. Dengan kemerdekaan yang dimiliki tersebut, dapat menjadi alat dan medan perjuangan bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang cerdas, adil, makmur, sejahtera.⁴ Namun ironisnya, di Indonesia, ternyata dalam masalah pendidikan belumlah mendapatkan kemerdekaan.

Menurut Musa Asy'ari, pendidikan belum merdeka karena ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak dapat membebaskan dirinya menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi, sebaliknya terperangkap dalam feodalisme baru dengan mengejar gelar tanpa isi keilmuan aktual.⁵ Hal tersebut mengakibatkan kian banyaknya pengangguran kaum terpelajar, dan rakyat mulai frustrasi menghadapi dunia pendidikan yang cenderung makin elitis, feodalistik, mahal, dan tidak terkait dengan realitas perubahan mereka yang semakin baik.

Melihat realita di atas, Musa Asy'ari ingin adanya perubahan dalam konsep pendidikan yang didasarkan pada realitas. Karena menurutnya, pendidikan harus menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas. Pendidikan harus dapat mengembangkan kreatifitas anak didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup.⁶

Pendidikan memang selangkah harus dapat mengembangkan kreatifitas anak didiknya, agar pada nantinya, mereka dapat mandiri dengan cara mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh

⁴ Musa Asy'ari, "Kemerdekaan dan Pendidikan," *Koran Kompas*, 17 Agustus 2004.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Bahrudin⁷ dalam Diskusi Forum YB. Mangunwijaya. Dia mengungkapkan bahwa pendidikan harus diberikan sesuai dengan hak dan kebutuhan setiap peserta didik. Dan proses pendidikan juga harus bisa memberi kebebasan anak untuk berkembang dan berkreasi sesuai dengan potensi diri, sehingga kelak bisa menjawab kebutuhan masing-masing anak.

Diskursus mengenai konsep pendidikan terus menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah. Telaah dari berbagai konsep pendidikan tersebut tentunya tidak bisa lepas dari landasan berpikir beserta argumentasinya. Seperti konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Raden Mas Suwardi Suryaningrat, sekarang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara, yang tanggal kelahirannya diperingati sebagai hari pendidikan nasional.⁸ Konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang berciri khas kebangsaan.⁹ Maksud dari konsep tersebut adalah menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik pendidikan nasional. Tujuannya agar setiap penduduk memiliki semangat kebangsaan untuk membela Negara dengan jiwa patriotisme yang tinggi untuk mencapai kemerdekaan.¹⁰

⁷ Bahrudin adalah Kepala SMP Qaryah Tayyibah. Lihat dalam berita *Kompas*, 25 Februari 2006. Dengan judul, "Pendidikan Harus Sesuai Hak dan Kebutuhan."

⁸ Penggantian namanya pada 3 Pebruari 1938, dan istrinya juga berganti nama dari R. A. Soertartinah menjadi Nyi Hajar Dewantara. Beliau merupakan salah satu dari sekian banyak pejuang kemerdekaan Indonesia yang ikut andil dalam perjuangan pendidikan. Dan pada tahun 1922, tepatnya tanggal 3 Juli, mendirikan Perguruan Taman Siswa. Lihat dalam; Bambang Dewantantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), hal. 115-119.

⁹ Abd. Rachman Assegaf, "Pendidikan Berpijak Pada Jati Diri Bangsa; Perspektif Ki Hajar Dewantara," dalam *Jurnal Paradigma-LPM Paradigma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, edisi 02/Tahun II/2004, hal. 5

¹⁰ Karena pada masa itu masih dalam penjajahan imperialisme (pra proklamasi 1945). Sedangkan setelah era proklamasi, corak dan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih sama, berwawasan kebangsaan. Dan beliau juga ikut menentukan rumusan tujuan pendidikan nasional, dan sekaligus sebagai Menteri Pengajaran pertama di Republik Indonesia.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara berbasaskan pada kodrat alam, dan kemerdekaan.¹¹ Dijelaskan bahwa manusia adalah mahluk Tuhan yang mempunyai kekuatan kodrati untuk berkembang.¹² Serta meyakini bahwa manusia dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri dengan memanfaatkan kreatifitas yang dipunyai.¹³

Studi atas pendidikan juga dilakukan oleh Fazlur Rahman. Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman, adalah untuk mengembangkan manusia agar menjadi pribadi yang kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Dan dengan sumber daya yang dimilikinya, dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikannya, serta menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.¹⁴

Berbagai konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para pemikir-pemikir pendidikan tersebut di atas, diharapkan dapat memperbaiki kondisi pendidikan bangsa Indonesia. Tapi melihat kenyataan di atas,¹⁵ perlu adanya rekonstruksi¹⁶

¹¹ Abd. Rachman Assegaf, "Pendidikan Berpijak Pada...", hal. 8

¹² Maksudnya adalah manusia dapat berkembang-biak. Dan juga mengembangkan bakat dan kreatifitas yang dipunyainya. Seperti dalam Surat Ar-rum; ayat: 20. Berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَمْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Lihat dalam al-Quran digital. Dengan alamat: http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

¹³ Seperti yang dijelaskan dalam *muqaddimah* surat Al-'Alaq, diantaranya bahwa manusia dijadikan dari segumpal darah; Allah juga menjadikan kalam sebagai alat mengembangkan pengetahuan bagi manusia. *Ibid.*

¹⁴ Sutrisno, *Pendidikan Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), hal. 4-5

¹⁵ Pendidikan tidak bisa memberikan jawaban atas realita yang terjadi di masyarakat.

konsep pendidikan yang memihak pada rakyat, tidak feodalistik, dan elitis. Pendidikan yang cocok dengan rakyat Indonesia, pendidikan yang menitikberatkan pada kerakyatan dan realitas kehidupan, sehingga pada akhirnya tidak terjadi *missplacement*,¹⁷ dan *future shock*.¹⁸

Lantas adakah konsep pendidikan yang dapat menyerap realita terlebih untuk mengembangkan manusia agar menjadi pribadi yang kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman?. Adalah Tan Malaka, seorang pejuang revolusioner yang kesepian menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bersifat kerakyatan.¹⁹ Tujuan konsep pendidikan yang ditawarkan Tan Malaka ialah perlunya pendidikan ketrampilan dan pengetahuan (seperti berhitung, menulis, ilmu bumi dan bahasa). Hal ini sebagai bekal untuk menghadapi kaum modal.²⁰ Dan pendidikan berorganisasi, ini untuk mengembangkan kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Terlebih

¹⁶ Karena menurut Fazlur Rahman, rekonstruksi sebagai instrumen yang kuat untuk membentuk pikiran hanyalah melalui pendidikan. Lihat, Sutrisno, *Pendidikan Yang Menghidupkan...*, hal 38

¹⁷ Istilah yang penulis gunakan untuk membahasakan seorang peserta didik yang telah lulus, karena tidak mempunyai modal pendidikan yang banyak (ketrampilan dsb) akhirnya masuk kerja pada sebuah perusahaan yang semestinya tidak ia pahami. Ilustrasinya; seorang tamatan tehnik mesin, yang diterima kerja di *managemen accounting*. Akhirnya memperburuk hasil kerja dari keuangan.

¹⁸ Istilah ini digunakan oleh Neil Postman untuk membahasakan kebingungan peserta didik yang telah lulus. Peserta didik tersebut bingung karena apa yang ia dapatkan selama mengenyam pendidikan (belajar di sekolah) ternyata berbeda dengan realitas kehidupan yang dia alami setelah lulus. Lihat dala; Neil Postman, Charles Weingartner, *Mengajar Sebagai Aktivitas Subversif*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal. 26

¹⁹ Tim Investigasi Majalah Tempo, "Peniup Suling Bagi Anak kuli," dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Kemerdekaan, (11-17 Agustus 2008), hal. 57

²⁰ Maksud kaum modal adalah, penjajah belanda pada saat itu. Jika dalam konteks Indonesia sekarang adalah bagaimana caranya pendidikan dapat menjadikan sebagai orang yang mandiri dan bekal untuk menghadapi arus globalisasi.

dalam konsep pendidikan Tan Malaka menginginkan bahwa pendidikan untuk selalu berorientasi ke bawah.²¹

Banyak orang mengenal Tan Malaka lewat pemikiran dan karya-karya tulisnya, yang meliputi semua bidang kemasyarakatan dan kenegaraan –politik, ekonomi, sosial, kebudayaan sampai kemiliteran (Gerpolek).²² Namun banyak orang tidak mengetahui, kalau Tan Malaka juga memiliki pemikiran tentang pendidikan, dan ini tertuang dalam brosur *SI Semarang dan Onderwijs*.²³ Sehingga Tan Malaka yang memprakarsai berdirinya Sekolah Sarekat Islam Semarang pada waktu itu, terlupakan oleh sejarah.²⁴

Dalam merintis pendidikan untuk rakyat Indonesia yang pada saat itu mayoritas orang miskin, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat untuk mencapai Indonesia Merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kmodalan.²⁵

Konon, di Indonesia pendidikan dianggap bagian penting dari perjuangan melawan penguasa kolonial. Pikiran itu berkembang setelah timbul kesadaran bahwa kolonialisme mungkin bertahan bukan hanya karena keserakahan dan

²¹ Maksud dari pendidikan berorientasi ke bawah, adalah pendidikan yang berdasarkan pada kerakyatan, hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata.

²² Wasid Suwanto, “Memperkenalkan Tan Malaka, Pahlawan Kemerdekaan Nasional Yang Paling Tidak Dikenal,” dalam kata pengantar buku *MADILOG*, (Jakarta: Pusat Data Indikator), 1999. hal. xvi.

²³ *Onderwijs* berasal dari bahasa belanda, artinya pendidikan.

²⁴ Lihat dalam kata pengantar; Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), hal. ix-xiii

²⁵ *Ibid.*

kejahatan penguasa kolonial, tapi juga karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan rakyat untuk melawan. Sejak akhir abad ke-19 berdiri sekolah-sekolah partikulier (swasta) yang diselenggarakan oleh rakyat, karena sistem pendidikan kolonial hanya memberi kesempatan kepada mereka yang mampu dan berguna.

Sementara itu, bagi Tan Malaka, pendidikan juga sebuah alat. Alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan jaman, juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin. Juga harus selalu membantu kepada rakyat yang lemah dan membutuhkan. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan, yaitu menuju manusia yang merdeka dan mahluk yang mulia, atau dengan istilah humanisme.²⁶

Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Tan Malaka berkeyakinan bahwa kekuatan pendorong pergerakan Indonesia terletak pada seluruh lapisan dan golongan rakyat melarat Indonesia, tidak peduli apakah ia seorang Islam, seorang nasionalis ataupun seorang sosialis.²⁷ Jadi di sinilah mengapa Tan Malaka ikut menggagas tentang konsep pendidikan.

²⁶ Dewasa ini, konsep humanisme begitu berharga. Dan karenanya, banyak sekali yang mengklaim sebagai pemilik asli konsep ini. Diantaranya adalah; (1) Liberalisme Barat, (2) Marxisme, (3) Eksistensialisme, dan (4) Agama. Lihat dalam buku: Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 21

²⁷ *Ibid*

Terbukti, dengan konsep pendidikan yang Tan Malaka usung pada saat itu, alumni sekolah rakyat Semarang bertebaran di kota-kota besar Jawa. Mereka hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata,²⁸ mereka juga menjadi idam-idaman rakyat dan pergerakan serta organisasi rakyat.²⁹ *Saking* terkenal sekolah dengan konsep Tan Malaka, maka banyak sekolah rakyat model Tan bermunculan.³⁰ Untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan isi ENCYCLOPEDIA VAN NED. OOST-INDIE VI SUPPLEMENT, muka 534. Yang terjemahnya sebagai berikut:³¹

“...di mana-mana berdiri sekolah rakyat model Tan Malaka; di antara pekerjaan murid termasuk juga pembentuk barisan (Barisan Muda, Sarikat Pemuda, Kepanduan) satu dan lainnya cocok dengan sistem Komintern. Di mana mungkin dibikin kursus kilat untuk membentuk propagandis yang aktif, yang sebagai warga-rumekso akan menjadi Kader organisasi, mula-mula dalam rapat terbuka, kemudian dalam rapat anggota atau rapat tertutup yang terbatas. Aturan (Pemerintah) untuk menyelidiki perguruan partikular bumi putera (Ind. Stsb. 1923 No. 136 jo 374) ternyata tak berdaya buat memberantas propaganda perguruan yang semacam itu. (lihatlah pemberitahuan pemerintah tentang beberapa perkara kepentingan umum, April 1924: Bijl. A. Kolonial Verslag 1924)...”

Semangat pendidikan kerakyatan yang Tan Malaka gagas, ternyata bisa menjawab tantangan kerakyatan pada saat itu. Dengan bekal kerakyatan,

²⁸ Pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang berkesadaran kenabian atau *Raushan Fikr*, artinya terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, bukan menjadi bagian dari masalah. Lihat dalam makalah “Pendidikan Islam dalam Perspektif *Critical Pedagogy*.. oleh: Muqowim, Dosen Fak Ty. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. hal. 2-3

²⁹ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 109

³⁰ Tim Investigasi Majalah Tempo, “Peniup Suling Bagi Anak kuli,” dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Kemerdekaan, (11-17 Agustus 2008), hal. 57. Tan Malaka sebenarnya tidak mengetahui kemajuan sekolah dengan konsep pendidikan yang dia gagas. Karena dia ditangkap oleh Belanda (Maret 1922) di Bandung, berkaitan dengan kejadian pemogokan buruh pelabuhan minyak yang tergabung dalam Vaksentral-Revolusioner, di mana Tan Malaka menjadi Wakil Ketua, setelah itu Tan Malaka dibuang ke Belanda. Dia mengetahui kemajuan tersebut malah diberitahu oleh Alimin. Pada tanggal 1 Mei 1947

³¹ Tan Malaka, *Dari Penjara*, hal. 112-113

mendekatkan pada realitas yang terjadi serta mengembangkan kepribadian atau potensi diri yang dimiliki, maka output dari pendidikan tersebut bisa hidup bersama rakyat untuk mengangkat rakyat jelata dan kaum tertindas. Karena bagi Tan Malaka membela rakyat jelata adalah tugas mulia, seperti dalam al-Quran, surat al-Balad; ayat 12-18.³² Sehingga generasi-generasi muda pada saat itu, memiliki jiwa pembebasan dari belenggu imperialisme penjajah.

Sekarang Indonesia telah merdeka, merdeka dari penjajahan secara fisik. Namun secara pendidikan, menurut Musa Asy'ari, kita belum merdeka.³³ Keadaan Indonesia pun semakin silang sengkurat.³⁴ Sebuah asa besar terhadap pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, agar mampu menjadi salah satu solusi bagi penyelesaian permasalahan dewasa ini adalah bukan sebuah lamunan belaka. Karena pendidikan Islam yang mempunyai

³² Membebaskan rakyat jelata dari ketertindasan adalah sebuah tugas mulia dalam Islam, karena merupakan jhad sosial yang cukup berat, sehingga al-Quran mengilustrasikannya dengan jalan yang menanjak dan terjal. Lihat dalam Surat al-Balad; ayat 12-18:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ
 مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ
 أَصْحَابُ الْأَيْمَانَةِ ﴿١٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعَايَتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿١٩﴾

Artinya: Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, mereka itu adalah golongan kiri. Lihat dalam al-Quran digital. Dengan alamat: http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

³³ Lihat dalam buku *Indonesia Bubar*, karangan N.B. Susilo. Di sana dijelaskan meskipun Indonesia sudah merdeka, namun cengkeraman asing bangsa ini belum hilang. Bahkan penguasaan bangsa asing terhadap sumber daya alam Indonesia semakin besar. Dengan kata lain, Indonesia masih dijajah, Bung!

³⁴ *Ibid.* hal. 173-174

kekuatan pada dimensi transformatifnya dalam merespon setiap realitas kehidupan manusia,³⁵ dapat menjadi sebuah solusi. Dengan menggunakan pendidikan Islam sebagai sarana, akan mempunyai efek jangka panjang, karena dalam proses pendidikan akan terjadi dialektika pada diri peserta didik yang akan mengantarkannya pada manusia-manusia berkesadaran kritis.³⁶

Dalam keadaan carut-marut seperti sekarang, sudah saatnya kita berpikir untuk membangun kembali pendidikan sebagai bagian dari gerakan rakyat. Dalam konteks ini, penelitian yang akan dilakukan adalah sebuah usaha untuk memberikan kontribusi konseptual bagi pendidikan Islam agar lebih berperan dan mampu menjawab tantangan masa depan, dan dapat menjadikan orang yang berkepribadian, mandiri dalam berkarya untuk menghadapi masa depan.

³⁵ Visi transformatif pendidikan Islam telah digariskan oleh al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-'Alaq: 1-5. Pengetahuan manusia disebut dengan "pembacaan" (*al-Qira'ah*) yang meliputi dua wilayah pokok, yaitu (1) pembacaan "kitab penciptaan" dan (2) pembacaan "kitab tertulis". Pembacaan manusia terhadap dinamika realitas kehidupan dan alam semesta dengan dipandu pembacaannya terhadap realitas wahyu mampu memberikan makna mental-spiritual, kearifan dan wawasan progresif. Lihat. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 230-232.

³⁶ Di luar problem yang selama ini mendera dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, optimisme dan usaha harus tetap dilakukan agar dunia pendidikan bisa menjadi solusi bagi berbagai permasalahan kehidupan bukan menjadi momok bagi kemajuan sebuah peradaban. Mahmud arif mengidentifikasi ada lima krisis yang mendera pendidikan Islam. Pertama, krisis konseptual. Krisis pertama ini berkenaan dengan batasan konseptual tentang system pendidikan Islam itu sendiri. Kedua, krisis kelembagaan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan yang ada masih terjebak pada dikotomisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, krisis karena adanya konflik antara tradisi pemikiran dan praktik pendidikan Islam dengan modernitas. Keempat, krisis metodologi. Krisis ini terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap makna pendidikan yang seutuhnya. Kelima, krisis orientasi. Orientasi masih cenderung kembali ke masa lalu bukan untuk orientasi masa kini dan masa depan. Lihat. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam ...*, hal. 236-238.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa persepsi para tokoh tentang konsep pendidikan berbeda. Sedangkan bagi Tan Malaka pendidikan merupakan alat untuk mengangkat derajat kaum tertindas (rakyat miskin) dan memerdekakan dari belenggu penindasan. Maka penulisan skripsi ini lebih jauh akan menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka?
2. Apa relevansinya dengan Pendidikan Islam?

Dengan demikian yang menjadi pokok perhatian dalam penulisan skripsi ini adalah konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari formulasi perumusan masalah di atas, maka ada dua hal mendasar yang menjadi tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengeksplorasi konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka.
 - b. Mengetahui relevansi konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan pendidikan Islam.
2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan secara teoritik-akademik atau ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan secara teoritik-akademik dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan secara teoritis terhadap pelaksanaan pendidikan kerakyatan yang berdasarkan pada realitas masyarakat Indonesia.
- 2) Memberi sumbangan materi pendidikan dalam rangka pembentukan kemandirian untuk kehidupan di era globalisasi yang semakin mengalami persaingan ketat.
- 3) Memberi sumbangan informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang konsep pendidikan kerakyatan yang berdasarkan pada realitas masyarakat.
- 4) Mewujudkan Tri Dharma perguruan tinggi dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan, dalam memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.
- 2) Menggugah generasi muda untuk lebih memahami pentingnya berorganisasi untuk mencapai kemandirian.
- 3) Bermanfaat untuk semua pihak yang memahami akan pentingnya sebuah pendidikan kerakyatan yang berdasar pada realitas.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang sosok tokoh Tan Malaka secara umum maupun kajian yang spesifik dalam suatu perspektif tertentu sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berbagai hasil penelitian telah menghasilkan karya ilmiah yang mempunyai titik tekan yang berbeda, walaupun objeknya sama. Karya-karya tersebut pun telah banyak dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, buku, jurnal, makalah seminar, opini di media, dan artikel. Meskipun demikian, kajian-kajian Tan Malaka yang memfokuskan pada pemikiran pendidikannya belum pernah ditemukan.

Karya-karya yang disajikan dalam penelitian ini, penulis anggap mewakili berbagai hasil kajian tentang sosok tokoh Tan Malaka, dan perannya dalam Negara Republik Indonesia. Namun sekali lagi, belum pernah penulis temukan yang meneliti dan mengkaji tentang pemikiran pendidikan Tan Malaka, terlebih jika pemikiran tersebut direlevansikan dengan dunia pendidikan Islam. Sehingga hal tersebut memposisikan penelitian ini diantara celah penelitian yang sudah ada. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Rudolf Mrazek, seorang peneliti sekaligus penulis asal Belanda, telah membukukan hasil penelitiannya dalam sebuah buku dengan judul *Tan Malaka*. Rudolf memberikan kesaksian bahwa cara dan pola berpikir *Madilog*, buku hasil pemikiran Tan Malaka, hasil kolaborasi pemikiran Barat yang rasional dengan pemikiran Tan Malaka sendiri yang dimaksudkan sebagai senjata untuk melawan cara berpikir Timur yang pasif. Meskipun di dalamnya tampak pengaruh cara berpikir barat yang rasional, menurutnya, pola dasar berpikir *Madilog* justru

berasal dari visi yang lahir dari struktur pengalamannya yang sudah lama terbentuk. Begitu pula dengan pemaparan Frans Magnis-Suseno, bahwa pemikiran *Madilog* adalah hasil olah pikir yang sangat mumpuni yang merupakan berasal dari struktur pikiran yang sudah terasah oleh pengalaman, yang dikembangkan berdasar realitas empirik rakyat Indonesia.

Alfian, sejarawan Indonesia dalam pengantar buku berjudul *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik (1925-1945)*, menuliskan banyak tentang Tan Malaka, termasuk visi dan keyakinan politiknya serta hasil pemikirannya yang dianggap sebagian orang kontroversial. Ia menentang dogmatisme dan fanatisme sempit terhadap ideologi. Sebagai seorang yang sangat menghargai kebebasan berpikir, kata Alfian, Tan Malaka berhasil melahirkan dan mengembangkan pemikirannya sendiri yang bermutu, berbobot, orisinal dan brilian. Buku yang pengantarnya ditulis oleh Alfian ini merupakan hasil disertasi dari seorang peneliti asal belanda yang bernama Harry A. Poeze.

Tidak berhenti sampai disitu, Harry A. Poeze masih melanjutkan penelitiannya tentang Tan Malaka. Sehingga pada tahun 2007, terbitlah buku dengan judul "*Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia, Jilid I Agustus 1945-Maret 1946*". Buku tersebut adalah jilid pertama dari enam jilid, terjemahan dari "*Verguisd en vergeten; Tan Malaka delinkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1954-1949.*" Dalam bukunya, kita tidak hanya akan menemukan penelitian tentang biografi Tan Malaka, tapi juga sejarah revolusi Indonesia. Selain itu, menurut Harry, Tan Malaka tidak hanya seorang revolusioner, tapi juga sosok guru yang sangat baik.

Sebuah buku dengan judul *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Buku tersebut pada mulanya adalah sebuah skripsi Harry Prabowo, Mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Gajah Mada (UGM). Dalam buku tersebut, Harry mengupas tentang materialisme dan filsafat Tan Malaka. Buku yang hanya kebanyakan membahas tentang konsepsi Negara menurut Tan Malaka tersebut, sekali lagi tidak penulis temukan pembahasan tentang konsep pendidikan Tan Malaka.

Karya-karya diatas penulis anggap hanya sebatas mewakili pada tema historisasi Tan Malaka. Untuk menambah kajian –sebatas hasil penelusuran yang penulis lakukan– selain karya-karya dalam bentuk disertasi atau hasil penelitian yang akhirnya dibukukan tersebut, juga ada karya ilmiah berupa skripsi yang dapat membantu penulis dalam memposisikan topik penyusunan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Bustomi, mahasiswa Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri, 2002. Dengan judul: “*Pemikiran Dan Perjuangan Revolusioner Tan Malaka (Telaah Atas Buku Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika)*.” Skripsi ini membahas pemikiran dan perjuangan Tan Malaka tentang gerakan revolusioner dalam buku Madilog. Di dalamnya tidak ditemukan tentang pembahasan konsep pendidikan yang digagas oleh Tan Malaka. Dengan menggunakan analisis isi, Bustomi mengungkapkan dalam skripsinya, bahwa Bangsa Indonesia pada saat penjajahan mengalami berbagai penindasan. Indonesia tidak bias lepas dari cengkeraman imperialisme belanda dikarenakan cara berpikir yang masih

mistis. Belum bias berpikir ilmiah, rasional dan produktif dalam bertindak.³⁷ Dalam skripsi Bustomi disebutkan, kalau Indonesia ingin keluar dari penjajahan, adalah dengan revolusi yang dilandasi nasionalisme. Dan gagasan gerakan revolusioner yang digagas Tan Malaka, bagi Bustomi sangat tepat untuk Indonesia.³⁸ Namun di sini hanya menjelaskan tentang gagasan konsep revolusi perjuangan Tan Malaka, sehingga tidak ditemukan tentang pemikiran pendidikan yang pernah diterapkannya pada tahun 1921 di Sarekat Islam.

2. Farhan Hilmi, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafah, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri, 2002. Dengan judul: "*Konsep Perjuangan Tan Malaka (Sebuah Analisis).*" Skripsi ini hanya menguraikan tentang peta perjuangan Tan Malaka dalam membebaskan Indonesia dari kolonialisme dan feodalisme. Semangat revolusi yang dikorbankan Tan Malaka berhasil merasuk ke dalam jiwa-jiwa pemuda pada saat itu, seperti Sukarni. Penulis tidak menemukan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Tan Malaka dijabarkan dalam skripsi ini. Hanya tentang peta perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka.³⁹
3. Skripsi Muh Fahsin, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri, 2002. Dengan judul "*Negara Dalam Perspektif Madilog; Biografi Politik Tan Malaka 1896-1949.*" Dalam skripsi ini juga sama dengan skripsi Bustomi, tidak ditemukan tentang pemikiran pendidikan

³⁷ Bustomi, "Pemikiran Dan Perjuangan Revolusioner Tan Malaka (Telaah Atas Buku Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika)," *Skripsi*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 4-5

³⁸ *Ibid.* hal. 53-54

³⁹ Farhan Hilmi, "Konsep Perjuangan Tan Malaka (Sebuah Analisis)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 6-7

yang digagas oleh Tan Malaka. Namun bedanya skripsi Muh Fahsin lebih lengkap, ia tidak hanya sekedar membahas biografi dan peran perjuangannya saja, tapi lebih detail membahas tentang aktivitas dan bentuk perjuangan yang dilakukan Tan Malaka. Muh Fahsin juga mengulas tentang konsep idealisme sebuah Negara dalam perspektif Madilog.⁴⁰

4. Skripsi Nafisul Huda Effendi. Mahasiswa Syariah, dengan konsentrasi studi Perdata Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia (UII), 2002. Dengan judul: “*Menuju Negara Merdeka Tan Malaka, (The State Concept of Tan Malaka in The Islamic Perspectives)*” Dalam skripsi ini, yang menjadi pokok perhatian adalah hubungan antara negara dengan rakyat yang terbagi dalam kelas-kelas sosial menuju proses kebebasan yang aktif dan rasional serta keberimbangannya –egalitarian– dalam perspektif negara menurut konsep Islam. Yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Tan Malaka, seorang tokoh pergerakan nasional dan pahlawan kemerdekaan nasional, yang hendak mengawinkan antara idealisme Islam dengan idealisme Marxis. Nafisul Huda juga memperkenalkan alur pemikiran Tan Malaka, khususnya yang berkaitan dengan negara serta bentuk-bentuk sederhana aksi menuju kemerdekaan. Sehingga skripsi tersebut mengurai lebih jauh peran kesejarahan dari tokoh pergerakan yang kesepian tersebut serta mendudukan hasil gagasan-gagasannya dalam konsep sebuah negara.⁴¹ Obyek kajian utamanya

⁴⁰ Muh Fahsin, “Negara Dalam Perspektif Madilog; Biografi Politik Tan Malaka 1896-1949,” *Skripsi*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 7-9

⁴¹ N. Huda Effendi, “Menuju Negara Merdeka Tan Malaka, (The State Concept of Tan Malaka in The Islamic Perspectives),” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, 2002, hal. 8-9

adalah pemikiran Tan Malaka tentang Negara yang dianalisis dengan metode *content analysis*.⁴² Dalam skripsi tersebut berhasil menemukan tentang paradigma Negara yang hendak dibangun oleh Tan Malaka melalui optik Marxian yang aparatusnya didominasi oleh kelas pekerja yang pada akhirnya tidak dibutuhkan lagi negara, karena masyarakat telah mencapai tahap yang terakhir yaitu komunis. Dalam Islam tidak ada masyarakat tanpa negara, karena realitas empirik menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan adanya negara. Islam memandang bahwa masyarakat mempunyai hak-hak yang harus dilindungi, mempunyai hak berpartisipasi dalam melakukan politik maupun bidang-bidang lain dalam semua lingkup kehidupan. Sehingga Tan Malaka memandang rakyat harus bisa mandiri, dalam arti mampu mengorganisir diri mereka sendiri. Dalam konteks sosio-politik Indonesia sekarang yang baru mengalami tahap reformasi adalah perlunya rakyat selalu mencari sintesis terbaik dari dua titik ekstrim. Menghargai kebebasan individu namun juga menolak anarkhi, memperjuangkan kebebasan berkespresi namun juga menuntut tanggung jawab etik, menolak intervensi berlebihan negara sekaligus memerlukan negara sebagai penengah konflik.⁴³ Namun, dalam skripsi Nafisul Huda tidak ditemukan tentang konsep pendidikan yang digagas oleh Tan Malaka. Hanya cara pandang Tan Malaka tentang pentingnya kemandirian rakyat.

Dari hasil penelaahan terhadap karya-karya di atas, ditemukan bahwa pembahasan masing-masing masih bergerak pada perspektif yang parsial, dalam

⁴² *Ibid.* hal. 24

⁴³ *Ibid.* hal. 141-142

arti kajian yang dilakukan masih memenuhi kebutuhan masing-masing bidang. Kebanyakan mereka menitikberatkan penelitiannya pada politik, dan peran Tan Malaka melakukan revolusi, menentang penjajahan. Belum ada yang melakukan fokus kajian tentang konsep pendidikan Tan Malaka, sehingga judul **“Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”** yang ingin diangkat dalam penelitian ini masih mempunyai nilai yang sangat signifikan. Terlebih lagi banyak sekali orang yang belum mengetahui bahwa sosok tokoh revolusioner Tan Malaka, ternyata mempunyai konsep pemikiran tentang pendidikan.

E. Landasan Teori

Judul dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang membutuhkan kejelasan konseptual maupun operasional. Hal ini dimaksudkan agar rangkaian kata yang menjadi kalimat judul diatas dapat dipahami pada tataran konsep masing-masing kata dan keseluruhannya pada level konseptual dan operasional.⁴⁴ Dengan begitu, langkah tersebut secara otomatis akan membatasi cakupan objek kajian (ruang-lingkup) dalam penelitian ini.

Untuk keperluan itu, landasan teori atau landasan konseptual di sini berisi pengertian, deskripsi teori, konsep dan metode yang terkait dengan judul penelitian, dan sekaligus berfungsi untuk menganalisis rumusan masalah dari penelitian ini. Jika dilihat dari judulnya, terdapat tiga terma yang perlu

⁴⁴ Penegasan masalah penelitian harusnya tidak hanya berhenti pada definisi konseptual, tetapi juga harus menyertakan penjelasan operasionalnya, yaitu rumusan yang tidak terlampau abstrak, sehingga sudah digambarkan indikator-indikator tertentu yang bisa diukur secara empirik. Lihat, Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 41-45.

memperoleh pembahasan di sini. Ketiga terma tersebut adalah: *Pertama*; Konsep Pendidikan Kerakyatan, *Kedua*; Relevansi, dan *Ketiga*; Pendidikan Islam.

1. Konsep Pendidikan Kerakyatan

Sebelum menjelaskan landasan dari “Konsep Pendidikan Islam,” terlebih dahulu akan penulis jelaskan arti perkataanya. Konsep, merupakan pengambilan dari bahasa asing (Inggris) *concept*, yang mempunyai arti konsep, bagan, rencana, pengertian. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia -KBBI (1997)*,⁴⁵ konsep mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Sedangkan yang dimaksud konsep dalam penelitian ini adalah sebuah gagasan terencana yang bersifat konkret dan merupakan langkah alternatif atau solusi terkait atas suatu permasalahan.

Pendidikan, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁴⁶

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi, agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Transformasi tersebut mengandung nilai, norma hidup dan kehidupan agar

⁴⁵ Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 959

⁴⁶ *Ibid.* hal. 204

mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini tersirat dalam UU Sisdiknas yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁴⁷

Kerakyatan berasal dari kata rakyat, yang beranonim dengan elit, besar, atau resmi. Rakyat juga dapat merujuk pada sesuatu yang bersifat luas.⁴⁸ Adapun yang dimaksud dengan kerakyatan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan rakyat, demokrasi, memihak kepada rakyat.⁴⁹ Tidak ada satu penjelasan yang rigid tentang makna kerakyatan, namun penggunaan kata kerakyatan pada sila keempat Pancasila, memberi arti tersendiri bahwa kerakyatan adalah sebuah demokratisasi, dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Berangkat dari definisi istilah di atas, maka makna konseptual dari “Konsep Pendidikan Kerakyatan” adalah sebuah gagasan terencana yang bersifat konkret dan merupakan langkah alternatif atau solusi terkait atas suatu permasalahan yang di dalamnya terdapat beberapa pokok pemikiran tentang

⁴⁷ Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), hal. 9

⁴⁸ Lihat Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, penerjemah: A. Widya Martaya dan Cindelaras, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 251

⁴⁹ Lihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 723.

pendidikan,⁵⁰ dan berhubungan dengan hajat hidup kebutuhan rakyat secara merata.

Dalam konsep pendidikan kerakyatan dihapuskan penggolongan golongan status sosial-ekonomi masyarakat, dan rasisme yang diwariskan oleh pemerintah Hindia Belanda, dalam rangka meningkatkan kemampuan kemandirian masyarakat Indonesia. Secara luas, konsep pendidikan kerakyatan mengandung arti pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat. Hal itu tidak hanya penting untuk menjamin pendayagunaan seluruh potensi sumberdaya masyarakat, tetapi juga sebagai dasar untuk memastikan keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam menikmati pendidikan. Hal ini sejalan dengan pembukaan dan UUD 1945 yang mengamanatkan agar seluruh masyarakat mendapatkan pendidikan dari Negara Republik Indonesia.

Konsep pendidikan kerakyatan muncul dikarenakan adanya penindasan yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu. Mayoritas manusia yang hidup di dunia mengalami penderitaan, sedangkan yang lainnya menikmatinya. dilihat dari kuantitas, hal ini tidak berimbang, karena yang menikmati hanyalah orang minoritas, sehingga persoalan semacam ini disebut oleh Freire sebagai “situasi penindasan.”⁵¹

Bagi Freire, penindasan apapun itu dan alasannya adalah tidak manusiawi serta menafikan harkat kemanusiaan. Kelas feodal atau kapital

⁵⁰ Dalam penelitian ini, yang menjadi pembahasan dalam pokok pemikiran konsep pendidikan tersebut adalah: (1) tujuan, (2) kurikulum, (3) metode, dan (4) evaluasi. Lihat dalam buku *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI*, (Yogyakarta: Jurusan PAI, 2004), hal. 21

⁵¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro & Fuad AF., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. vii

sebagai penindas, dan kelas buruh atau kuli sebagai tertindas adalah potret masa penjajahan Belanda. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai kholifah di dunia, dan mempunyai fitrah untuk berkembang dan berkeaktifitas harus merebut kembali kebebasannya sebagai rakyat dan manusia yang merdeka, karena itulah jalan satu-satunya menurut Freire.

2. Relevansi

Adalah sebuah hubungan, keterkaitan.⁵² Ini merupakan kata yang diambil dari bahasa asing (Inggris) *relevance*, yang mempunyai arti hubungan, pertalian, keterkaitan.⁵³ Sedangkan relevansi dalam penelitian ini ialah sebuah hubungan antara yang satu dengan lainnya.⁵⁴ Yaitu hubungan atau keterkaitan antara konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan pendidikan agama Islam.

3. Pendidikan Islam

Kata pendidikan, menurut Zakiyah Daradjat, adalah sebuah kata sinonim dari kata bahasa arab, tarbiyah. Pendidikan Islam yang merupakan terjemahan dari *Tarbiyah Islamiyah*, difahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia.⁵⁵

⁵² Lihat dalam *Kamus Ilmiah Populer*, oleh Pius A. Pratanto, dan M. Dahlan Al. Barry, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 666

⁵³ John M. Echols, dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 475

⁵⁴ Dalam konteks penelitian ini adalah hubungan antara konsep pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dengan Pendidikan Agama Islam.

⁵⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dibekali akal untuk berfikir dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sejak lahir, potensi tersebut dinamakan fitrah.⁵⁶ Dalam konteks pendidikan, kata fitrah yang ada dalam hadist Nabi⁵⁷ sering diidentikkan dengan teori *tabula rasa*.⁵⁸ Sementara dalam pandangan Islam, fitrah bukannya kosong, namun telah terisi dan terwarnai potensi kesucian.⁵⁹

Salah satu potensi yang bisa dikembangkan adalah bahwa ia adalah makhluk yang bisa berpikir (mengambil pelajaran),⁶⁰ berpolitik,⁶¹ mempunyai kebebasan dan kemerdekaan. Sehingga menurut Suyudi, potensi (fitrah)

⁵⁶ Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hal. 45.

⁵⁷ Hadits yang dimaksud adalah setiap anak dilahirkan dalam keadaan (fitrah) suci; maka ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dalam *Shahih Bukhary*, Juz 4, hal. 235.

⁵⁸ Dalam pendidikan ada tiga teori perkembangan subyek didik, yaitu: teori paedagogik (biologisme), paedagogik (empirisme)/tabula rasa dan konvergensi. Neong Muhadjir, *Pendidikan Dalam Perperkstif Alquran* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hal. 84.

⁵⁹ Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hal. 45.

⁶⁰ Dalam surat Ar Ra'd; ayat 19 berbunyi:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: 19. Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. Lihat dalam al-Quran digital. Dengan alamat: http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

⁶¹ Dalam surat Ali 'Imran; ayat 159 berbunyi:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu (urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya). Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. *Ibid.*

tersebut harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan. Karena jika manusia dipahami sebagai *homo edukandung*,⁶² maka pendidikan harus mengembangkan potensi, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya.

Fadlil al-Jamali, memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengaktat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya.⁶³

Omar Mohammad al-Toumy as-Syaibany berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.⁶⁴

Yusuf al-Qordhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, begitu juga dengan akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.⁶⁵

⁶² Mahluk yang harus dididik. Lihat, M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif...* hal. 47

⁶³ HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 17. Juga lihat dalam bukunya M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hal. 55

⁶⁴ Omar Mohammad al-Toumy as-Ayaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 39, Juga lihat dalam bukunya M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hal. 55.

⁶⁵ Lebih lanjut lihat Yusuf al-Qordhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, penerjemah: Bustani A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 39, Juga lihat dalam Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 22

Sedangkan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah sebuah proses spiritual, ahlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁶⁶

Dengan demikian, Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spriritual yang berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari pengertian-pengertian tentang pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai faktor, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana, dan lingkungan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan untuk murid, dengan maksud menolong perkembangan secara menyeluruh, dan merubah tingkah laku mereka sesuai tujuan pendidikan.⁶⁷ Dari devinisi tersebut, Langgulung juga menyimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat komponen utama, yaitu tujuan, materi atau isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi.⁶⁸

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hal. 62

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 145

⁶⁸ Dasar penyimpulan ini bisa dilihat dalam S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 12. Lihat juga Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hal. 23, lihat pula M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hal. 265.

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang akan dicapai oleh murid melalui proses pendidikan itu sendiri. Dalam tujuan pendidikan Islam biasanya meliputi aspek pengetahuan, nilai dan keterampilan. Materi atau isi pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai konteks dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁶⁹ Metode pendidikan Islam adalah proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai evaluasinya. Sedangkan evaluasi itu sendiri adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh murid.⁷⁰

Pendidikan Islam seperti layaknya pendidikan secara umum merupakan aktifitas kultural yang khusus dan fundamental dalam kehidupan manusia karena tanpa pendidikan mustahil suatu peradaban dapat bertahan hidup. Jadi, secara fungsional pendidikan adalah pelestari budaya bagi generasi-generasi berikutnya. Hanya saja pendidikan itu bukan semata-mata bersifat transmisi atau reproduksi nilai-nilai budaya yang telah ada. Proses pendidikan bersifat dinamis yang menggerakkan dan mengubah nilai-nilai suatu masyarakat sesuai dengan perubahan kehidupan yang ada.⁷¹

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan panduan yang sistematis agar rangkaian proses penelitian dan hasil penelitiannya dapat dikendalikan dengan baik dan

⁶⁹ Dalam pendidikan modern, materi meliputi tiga jenis yaitu: ilmu pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotor*), dan nilai (*afektif*). Lebih jelasnya lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam...*, hal. 266

⁷⁰ Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, hal. 24

⁷¹ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan*, (Magelang: Indonesiatera, 2003), hal. 310

benar. Untuk itu kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat memandu proses penelitian berupa metode penelitian. Dalam penelitian ini penggunaan metode penelitian meliputi empat komponen, yaitu: jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, metode pengumpulan dan sumber data, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenis datanya merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik.⁷² Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) karena pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan menjadikan dunia teks sebagai medan penelitian.⁷³ Objek utama penelitian ini adalah literatur-literatur, artikel dalam buku maupun artikel dalam majalah atau koran yang relevan dengan judul skripsi ini.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menambah kekurangan yang mungkin muncul maka penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan merujuk pada referensi terkait objek penelitian.

⁷² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, hal. 119

⁷³ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan...* hal. 20 & 21. Lebih jauh perlu dipahami bahwa studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Juga lihat dalam: Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

Pendekatan historis-filosofis dipilih karena dianggap relevan dengan tujuan dan objek penelitian ini karena objek kajian dalam penelitian ini merupakan pemikiran tokoh, yang di situ membutuhkan pendekatan historis untuk mengkaji biografi dan peran sang tokoh. Sedangkan untuk menganalisis isi teks, penulis membutuhkan pendekatan filosofis, agar dapat mengurai persoalan-persoalan yang mendasar dari konsep pendidikan kerakyatan yang digagas oleh sang tokoh, sehingga penulis bisa menjelaskan secara reflektif, baik yang analitik maupun kritik.⁷⁴

3. Metode Pengumpulan dan Sumber Data

a. Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang bergulat dengan dokumen, sehingga dalam penelitian ini pengumpulan datanya didasarkan pada berbagai sumber literatur yang relevan dengan judul penelitian ini.

b. Sumber Data

Literatur-literatur yang dikumpulkan dikategorikan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

⁷⁴ Perbincangan yang menggunakan pendekatan historis, akan tergantung oleh data. Sementara perbincangan filosofis, akan dibatasi oleh makna. Artinya, selama dirasa masih bermanfaat dan berguna untuk memahaminya, maka perbincangan tersebut akan terus berlanjut. Lihat dalam: Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Perss, 2006), hal. vii

1) Data primer;⁷⁵

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dan brosur hasil karya pemikiran Tan Malaka yang berisi tentang pendidikan, antara lain: *SI Semarang dan Onderwijs*, diterbitkan di Jakarta, oleh Yayasan Massa, pada tahun 1987. Buku *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, diterbitkan di Jakarta, oleh penerbit Teplok Press, tahun 1999.

2) Data sekunder;⁷⁶

Buku, majalah, artikel, makalah seminar dan literatur lain yang dipilah dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan masalah yang diteliti.

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengolah data tersebut dengan beberapa metode.⁷⁷

- a. Metode *content analysis*, yaitu suatu metode kajian dengan menggunakan isi kontekstual buku hasil pemikiran, sebagai objek utama analisa.
- b. Metode pengambilan simpulan, yaitu usaha untuk mendeskripsikan sesuatu berdasar beberapa hal atau keadaan yang menunjuk pada keadaan tertentu.

Dalam hal ini akan dideskripsikan hasil dari pembacaan terhadap karya Tan

⁷⁵ Data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus itu. Lihat. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metoda dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 163

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisa yang dilakukan menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, dan dengan komparasi. Lihat; Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian...*, hal. 95

Malaka secara sistematis yang berdasar pada kerangka teoritik konsep pendidikannya.

- c. Metode kritik, yaitu memberikan ulasan deskripsi pemikiran pendidikan kerakyatan Tan Malaka, sehingga bisa terungkap kelebihan dan kekurangannya.⁷⁸

Beranjak dari metode penelitian di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Memahami konsep pendidikan kerakyatan yang digagas oleh Tan Malaka.
- b. Menganalisis konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan jalan menguraikan secara sistematis.
- c. Mendeskripsikan konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka guna disajikan secara objektif dan sistematis.
- d. Mengungkap kelebihan dan kekurangan konsep pemikiran pendidikan Tan Malaka, dengan cara mengkomparasikannya dengan hasil gagasan dan pemikiran dari tokoh lain dan juga dalam al-Qur'an, dan al-Hadits
- e. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan Islam.

Selanjutnya dalam menganalisis data tersebut, pola pikir yang dipergunakan adalah sebagai berikut:⁷⁹

- a. Deduktif, yaitu usaha pengambilan simpulan dengan menarik premis yang bersifat umum menjadi premis yang lebih bersifat khusus.

⁷⁸ Penulis juga akan melakukan analisis-komparatif, yaitu dengan mengambil simpulan pemikiran Tan Malaka dengan tokoh lain. Lihat, Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende: Nusa Indah, 1981), hal. 95.

⁷⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Hal. 42-3

- b. Induktif, yaitu usaha pengambilan simpulan berdasar premis-premis minor untuk kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁸⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan skripsi ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan bab lainnya. Maka, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab. *Bab Pertama* adalah pendahuluan mencakup enam sub-bab yaitu: (1) latar belakang masalah. Titik tekan pada sub-bab ini adalah permasalahan pendidikan yang saat ini tidak memerhatikan realitas yang terjadi di masyarakat. Pendidikan belum sesuai dengan hak dan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga tidak memberi kebebasan untuk berkembang dan berkreasi sesuai dengan potensi diri. Disini perlu adanya konsep pendidikan kerakyatan yang mengembangkan potensi kreatifitas anak didiknya untuk mandiri. Adalah Tan Malaka, seorang pejuang revolusioner yang juga mempunyai kosep pendidikan tersebut. (2) rumusan masalah yang terdiri dari dua persoalan yang akan dijawab. (3) tujuan dan kegunaan penelitian. (4) kajian pustaka. Telaah pustaka dilakukan terhadap karya yang dianggap relevan dengan penelitian ini baik berupa buku maupun skripsi. (5) landasan teori. (6) metode penelitian. (7) sistematika pembahasan.

⁸⁰ Dalam Penelitian ini, keduanya (Induktif dan deduktif) akan dipakai agar data dapat tersaji secara sistematis.

Pada *Bab Kedua* penulis hendak memaparkan sejarah hidup Tan Malaka berikut hasil pemikirannya. Dalam bab ini penulis berusaha menampilkan kehidupan sosok Tan Malaka secara komprehensif, agar memudahkan penulis dalam memahami serta menganalisis pemikirannya, terkhusus tentang konsep pendidikan kerakyatannya, juga tidak lupa penulis akan menguraikan tentang peran kesejarahan Tan Malaka beserta karya pemikirannya.

Setelah membahas tentang biografi Tan Malaka, maka pada *Bab Ketiga* akan membahas konsep pendidikan menurut Tan Malaka. Namun sebelum membahas konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, terlebih dahulu akan dipaparkan pendapat Tan Malaka tentang manusia dan alam juga tidak lupa pendapatnya tentang Islam. Hal ini dilakukan karena erat kaitannya dengan pembahasan pendidikan Islam. Selanjutnya penulis akan berusaha mengelaborasi lebih jauh tentang konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, yang didalamnya mencakup tentang kurikulum, tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan.

Selanjutnya, pada *Bab Keempat* merupakan analisis konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka. Sebelum mengelaborasi tentang relevansinya dengan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis hendak memberikan kritik berkaitan dengan kelebihan serta kekurangannya.

Sedangkan pada *Bab Kelima* yang merupakan bab terakhir, akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan penulis mengenai persoalan-persoalan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Disamping itu penulis ingin mengajukan suatu evaluasi terhadap konsep pendidikan Tan Malaka yang masih sangat relevan untuk diketengahkan.

BAB II



BAB II

SEJARAH HIDUP DAN KARYA TAN MALAKA

A. Sejarah Hidup Tan Malaka

Jika saja Tan Malaka tidak menulis otobiorafinya sendiri, yaitu dalam buku “*Dari Penjara Ke Penjara*” jilid I sampai III, maka sumber sejarah yang penting bagi referensi kepenulisan penelitian ini akan mengalami kesulitan. Terlebih untuk mendapatkan catatan harian perjalanan Tan Malaka. Sejarah hidup yang dituliskan Tan Malaka bukanlah sejarah hidup dalam arti kata yang sebenarnya,¹ melainkan hanya sebaaian saja tentang perjalanan atau sejarah hidupnya. Sejarah hidup yang penuh diliputi kabut misteri, sejarah hidup yang erat kaitannya dengan perjuangan meraih kemerdekaan.

Perjalanan sejarah hidupnya yang penuh terselimuti kabut misterius itu, menjadikan banyak sejarawan tak bisa menyembunyikan decak kagumnya. Alfian, sejarawan Indonesia menyebutnya sebagai seorang revolusioner yang kesepian.² Sedangkan Oshikawa³ sendiri memilih kata yang tepat bagi Tan Malaka

¹ Bukan seperti sejarah hidup yang dituliskan oleh kebanyakan orang, yaitu mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, masa pendidikan hingga masa bekerja. Lihat dalam: Tan Malaka, *DPKP I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. viii-ix

² Bagi Hasan Nasbi –seorang Filosofi Negara Menurut Tan Malaka– penyebutan itu tidak wajar dan pas. Karena sekitar 20 tahun (1922-1924) Tan Malaka hidup dalam pembuangan, tanpa didampingi teman seperjuangan. Serta selama dua setengah tahun dipenjarakan tanpa pengadilan oleh pemerintah republik yang ia cita-citakan. Lihat dalam Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, hal. 72

³ Noriaki Ohikawa, seorang profesor studi kebudayaan Asia pada Daito Bunka University Jepang, juga pernah melontarkan pendapatnya “seandainya Tan Malaka menang dalam pergulatan merebut kekuasaan politik, apakah sejarah Indonesia menjadi lain,” Lihat dalam: *Suplemen Kompas*, Sabtu, 1 Januari 2000, hal. 33

sebagai pemikir yang brilian tapi kesepian. Brilian karena orisinalitas gagasan politiknya, dan kesepian karena idenya itu tidak pernah terwujud.

1. Masa Pendudukan Belanda (1898- 1942)

a. Sang *Hafiz* dari Minangkabau

Syahdan, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Tan Malaka dari pasangan Rasad dan Sinah.⁴ Tidak diketahui secara pasti kapan tahun kelahirannya, ada yang berpendapat ia lahir tahun 1893, tahun 1894, 14 Oktober 1894, tahun 1896, tahun 1897, serta tahun 1899. Harry A. Poeze, seorang peneliti dari Belanda yang menulis buku *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik*, lebih memilih tahun kelahiran Tan Malaka pada tahun 1897 berdasarkan asumsi bahwa ia sudah masuk sekolah rendah, atau sekolah kelas dua, di Suliki pada tahun 1903, yang diperkirakan menerima murid baru pada usia 6 tahun.⁵ Namun dalam penelitian selanjutnya, Harry A. Poeze memilih tahun 1894 sebagai tahun kelahiran Tan Malaka.⁶

Sebuah desa kecil, Pandan Gadang yang terletak tidak jauh dari Suliki, Minangkabau, Sumatra Barat. Desa kecil inilah tempat kelahiran Tan Malaka dan kelak yang akan memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politiknya, karena desa tersebut merupakan lingkungan

⁴ Lihat dalam Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, hal. 78-80. Pada nantinya, kedua orang tuanya juga merestui perjuangan yang dilakukan Tan Malaka, bahkan mereka bangga anaknya ikut berjuang membela tanah air Republik Indonesia. Lihat dalam: Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 144

⁵ Alfian, dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1999), hal. xvi

⁶ Jal ini dikarenakan Harry A. Poeze telah merampungkan penelitiannya tentang Tan Malaka selama 10 tahun lebih. Lihat, Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. xv

inti masyarakat alam Minangkabau dan secara tradisional melahirkan para pejuang yang membela keluhuran masyarakat Minangkabau.⁷

Tan Malaka dibesarkan dalam situasi adat yang pekat dan religius. Ayahnya termasuk orang yang terpendang, kaum bangsawan lokal. Menjadi vaksinator (juru suntik) yang pernah bekerja untuk pemerintah daerah Hindia Belanda, namun dalam hal kepemilikan dan kedudukan, tidaklah berbeda dengan penduduk lainnya.⁸ Diceritakan, sang ayah adalah termasuk orang yang sangat taat menjalankan tarikat. Konon dalam suatu waktu, ayah Tan yang lagi “mabuk rohani” ketika mengambil air wudhu di kolam, didapati tenggelam dengan badan setengah di dalam air dalam keadaan pingsan. Ketika siuman ayahnya menceritakan bahwa ia bertemu dengan Tan Malaka berada di Negara Belanda.⁹

Sedangkan ibunya yang bernama Sinah adalah seorang penganut Islam yang teguh. Apabila sakit, ibunya membaca Surat Yasin berkali-kali dan ayat-ayat suci al-Quran lainnya untuk menentang datangnya malaikat maut.¹⁰

Masalah pendidikan, tidak diragukan lagi kalau tentunya Tan Malaka mendapat pendidikan yang sangat religius. Penempaan agama yang dilakukan orang tuanya, menyebabkan Tan kecil sudah hafal al-Quran dan ia pun dapat menafsirkannya, sehingga ia dijadikan guru muda di desanya.

⁷ Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hal. 11

⁸ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal. xv

⁹ Kejadian ini sewaktu Tan Malaka masih kecil. Lihat dalam: Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Widjaja, 2000), hal. 11

¹⁰ *Ibid.*

Ibunya sering menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi. Mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad bin Abdullah, mendengarkan cerita tersebut, mata Tan kecil berkaca-kaca.¹¹ Pendidikan agama Islam yang mendalam tersebut sangat membekas dalam benak Tan kecil, sehingga memberikan corak pemikiran tersendiri yang tidak lekang ditimpa panas dan hujan.

“...Sumber yang saya peroleh dari agama Islam inilah sumber yang hidup dalam diri saya.... Meskipun berbagai angin taufan pengaruh dari derasnya pemikiran dan berbagai kejadian di Eropa mengaduk-aduk, menyeret sampai menghilirkan saya ke peristiwa 1917, minat saya terhadap Islam terus hidup.... Kejiwaannya masih tersimpan dalam *subconscious*...,”¹²

Sejak kecil ia tumbuh bersama anak-anak lain di kampung halamannya dan menampakkan sebagai anak kampung yang riang dan cerdas. Selazimnya anak-anak Muslim, ia pun mendapatkan nama yang diambil dari khasanah nama-nama Islam, Ibrahim, nama seorang Nabi.¹³ Pernah juga Ibrahim mendapatkan hukuman pilin pusat dari ayahnya, karena kenakalan¹⁴ yang tidak jarang dilakukan oleh Ibrahim.

“...Setelah ingatan kembali, tiba-tiba saya sudah berada di depan rotannya ibu yang siap hendak memukul sebagai pelajaran. Ayah yang rupanya tahu benar, bahwa pukulan ibu sungguh jitu dan pedih mengajak memberi pelajaran yang katanya lebih tepat. Dengan kekang kuda di mulut, saya ditempatkan di pagar di pinggir jalan supaya ditonton oleh anak-anak para engku yang tidak

¹¹ *Ibid.* hal.12

¹² *Ibid.*

¹³ Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994), hal. 13

¹⁴ Berenang disungai Ombilin bersama anak-anak kampung, sehingga menyebabkan ia terseret arus dan diombang-ambingkan ombak yang deras. Lihat dalam: Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 26

diperbolehkan main dengan anak kampung, seperti saya. Tapi ibu anggap itu hanya diplomasi ayah buat menghindarkan saya dari ibu. Setelah melihat saya dengan kekang kuda di mulut, walaupun ayah berdiri di samping menjaga, dan banyak anak-anak berkerumun, ibu tidak merasa puas. Atas aduan ibu, maka Guru Gadang (Guru Kepala) menjalankan hukuman pada diri saya, hukuman yang dikenal oleh anak-anak di sana dengan nama pilin pusat (cabut pusat)...¹⁵

Awal masa pendidikan Tan Malaka dimulai dari sekolah rendah. Karena kecerdasannya dan dianggap sebagai anak yang sangat berbakat, sehingga gurunya¹⁶ mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (*Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers*) di Bukittinggi. Sekolah ini juga terkenal dengan Sekolah Raja, sebuah institusi pendidikan yang hanya memperkenankan anak-anak kaum elit masuk sekolah tersebut.

Pada tahun 1908, Tan Malaka menjadi murid Kweekschool. Selama menjadi murid Kweekschool, Tan Malaka sangat menikmatinya, karena disana terdapat fasilitas yang sangat memadai juga menerapkan disiplin tinggi. Masuk sekolah Eropa yang membawakan gagasan-gagasan pencerahan, tentunya hal ini membuat Tan Malaka mengenali seperangkat tata cara berpikir yang lebih maju untuk menggapai pencerahan akal budi. Kegemarannya dalam seni musik, membuatnya tertarik untuk belajar musik di bawah bimbingan guru G.H. Horesnma dan menjadi pemain orkestra

¹⁵ *Ibid.* hal. 26-27

¹⁶ Yang dimaksud guru disini adalah: para tetua Nagari Pandan Gadang, Suliki. Para tetua tersebut berkumpul dan memutuskan bahwa Tan Malaka harus melanjutkan sekolah ke Sekolah Raja. Secara adat tradisi, kepercayaan ini muncul karena Tan Malaka adalah sosok pemuda yang pintar, ia harus merantau dan kembali untuk memperkaya Alamnya. Lihat dalam buku: Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hal. 11. Juga lihat dalam bukunya Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal, xv

yang mahir memainkan cello. Tidak hanya itu, di Kweekschool ia juga menjadi pemain sepak bola yang gesit dan penuh semangat.¹⁷

Usai menamatkan Sekolah Raja (1913), masyarakatnya mengadakan sebuah acara penyambutan, yang dikenal dengan upacara kepulangan dari rantau kembali ke Alam. Sesuai adat dan tradisi, kemunculannya di Alam ditandai dengan upacara penganugrahan suatu gelar adat yang tinggi –sejalan garis matriarkat masyarakat Minangkabau– yaitu penganugrahan gelar Datoek Tan Malaka kepada Ibrahim. Sehingga nama lengkapnya Sutan Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka. Hal ini sekaligus menunjukkan statusnya yang baru dalam struktur tradisional Nagari.¹⁸

b. Belajar ke Negri Kincir Angin

G.H. Horensma amat terpikat dengan kecerdasan dan pembawaan Tan Malaka yang riang. Horensma tampil sebagai jajaran kaum etisi¹⁹ Belanda, Horensma berusaha agar Tan dapat melanjutkan pendidikannya ke Belanda. Ia mendirikan yayasan dan menghimpun dana hingga ia berhasil mencarikan pinjaman untuk keperluan Tan di Belanda.²⁰ Alhasil, pada bulan

¹⁷ Harry Prabowo, *Perspektif Marxism:Teori dan Praksis Tan Malaka*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 4

¹⁸ Rudolf Mrazcek, *Tan Malaka...*, hal. 11. Penganugrahan gelar Datoek, menyatakan bahwa penyandang gelar tersebut adalah seorang penghulu andiko atau pimpinan formal sebuah parui (suatu komunitas yang terdiri dari keturunan nenek moyang pihak ibu dalam suatu hubungan rumah tangga maternal khusus), lihat dalam catatan kaki Rudolf Mrazcek. hal. 24. Juga lihat dalam bukunya Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal, xv

¹⁹ Orang Belanda yang menaruh perhatian kepada rakyat Indonesia atau orang Belanda yang menganut politik etis (balas jasa)

²⁰ Biaya ini didapat dari rakyat dikampungnya dan jaminan keuangan yang diusahakan dari Engkufonds (semacam kuangan dari para Engku di Suliki), serta bantuan dari Horensma

Oktober 1913, dengan menaiki kapal Wilis, lewat pelabuhan Telukbayur, Tan Malaka bertolak ke Belanda. Di sana Ia masuk Rijkskweekschool, sekolah guru kerajaan di kota Harleem, untuk memperoleh diploma guru kepala bagi sekolah anak-anak Belanda.

Belanda, adalah Negara Eropa dengan iklim dingin. Hal ini membuat Tan Malaka harus melakukan ekstra penyesuaian. Disamping ia harus menyesuaikan diri sebagai orang kampung dari negeri jajahan yang datang ke negeri penjajahnya, ia juga harus berjuang menghadapi dinginya iklim di negeri kincir angin yang tidak bersahabat dengannya. Dalam waktu singkat, ketidaksesuaian iklim tersebut membuat kesehatan Tan Malaka merosot dan menyerang paru-parunya.

Dalam otobiografi yang ia tulis sendiri, *Dari Penjara Ke Penjara* (DPKP), ia menuturkan, 3 bulan sebelum ujian guru, Tan Malaka jatuh sakit pleuritis. Sehingga pada tahun 1916,²¹ kesehatannya semakin parah, dokter didatangkan untuk mengobati sakitnya. Dengan surat keterangan dari dokter tersebut, Tan Malaka diizinkan mengikuti ujian oleh direktur Rijkskweekschool. Namun sayang, ia tidak berhasil lulus semuanya. Malah keadaannya semakin memburuk. Sementara itu hutangnya semakin menumpuk.

Untuk memulihkan kesehatannya, Tan Malaka pindah ke kota yang berhawa segar, hijau dan sejuk di sebuah kota kecil bernama Bussum. Di

sendiri –semua biaya pendidikan tersebut adalah hutang yang akan dilunasi Tan ketika pulang ke Indonesia. Lihat dalam buku: Harry Prabowo, *Perspektif Marxism...*, hal. 4

²¹ Untuk tahun, lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam Edisi Khusus Kemerdekaan..., hal. 82-84

kota yang damai ini, kesehatannya mulai pulih seiring dengan minat keilmuannya yang terbit dengan semarak. Di Bussum, ia tidak hanya mendalami pelajaran-pelajaran sekolah saja, tetapi juga menjadi kutu-buku yang keranjingan menggeluti pemikiran-pemikiran radikal yang ramai diperbincangkan di Eropa. Sedangkan untuk menutupi kekurangan keuangannya, ia bekerja sambil sebagai guru bahasa Indonesia kepada Belanda yang mau berangkat ke Indonesia, di samping terus belajar untuk mengikuti ujian sebagai guru kepala.

Selama Tan Malaka berada di Belanda, ia banyak bergaul, dan dari pergaulannya terutama dengan keluarga induk semangnya –sebuah keluarga buruh– yang hidup agak kekurangan, membuatnya semakin respek pada perjuangan buruh, di samping bacaannya sendiri tentang perkembangan dunia saat itu. Pertemuannya dengan Snouck Hourgronje membuat Tan Malaka bimbang menjadi guru untuk anak-anak Belanda. Meski profesor tersebut ahli dan besar di negeri Jerman tapi ia tidak akan pernah mau mengajar anak-anak Jerman yang sudah pasti keadaan maupun logatnya berbeda. Tapi ia lebih senang mengajar anak-anak Belanda sendiri. Usai pertemuan tersebut Tan Malaka ragu melanjutkan pendidikannya. Hanya saja saat ia teringat perjuangan guru Horensma memberangkatkannya ke Belanda, akhirnya ia urungkan niatnya itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana ia juga mulai mendatangi diskusi-diskusi perdebatan tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan

membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Ia juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat –sekarang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara– yang memintanya untuk mewakili *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda. Namun yang paling membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Snevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan memerdekakan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda selama enam tahun, akhirnya, pada akhir tahun 1919, datang tawaran dari Dr. CW Janssen untuk menjadi guru sebuah perkebunan kuli kontrak di Tanjung Morawa, Deli. Terdorong melunasi hutangnya dengan guru Horensma, serta pertimbangan dapat mengajar anak bangsanya sendiri maka Tan Malaka dengan senang hati menerima tawaran tersebut. Maka berlayarlah Tan Malaka ke Indonesia.

c. Pulang ke Indonesia I

Tan Malaka pergi ke Belanda untuk sekolah guru, namun ia gagal mendapatkan ijazah diploma guru kepala (*Hufdacte*), ia hanya mendapatkan ijazah diploma guru (*Hulpace*). Meskipun demikian, isi kepalanya berbeda dengan Tan Malaka enam tahun silam. Pemikirannya sudah tidak lagi seluas lembah, rawa dan bukit-bukit di tanah Minang, namun telah menembus

horizon seantero Eropa. Ia membawa satu tekad, perubahan untuk Indonesia.

Sesampainya di Deli, Tan Malaka menemukan situasi yang berkebalikan dalam angannya. Ia melihat buruh-buruh di perkebunan itu hidup tidak layak. Ia menganggap betapa kejamnya sistem kapitalis, sehingga Tan Malaka menyebutnya sebagai “tanah emas,” surga buat kaum kapitalis tapi tanah keringat air mata maut, neraka, buat kaum proletar. Ia melihat bangsanya sebagai golongan yang paling terhisap, tertindas dan terhina. Sistem kapitalis yang dipraktekkan di Deli, di perkebunan itu, memperlakukan kuli kontrak dengan tidak wajar. Mereka mengadakan perjudian dan pelacuran sehingga sistem kapitalis itu membelenggu dan melilit para kuli kontrak yang pasrah pada nasibnya yang buruk, tidak berdaya dan tidak ada yang membela.

Tan Malaka, sebagai seorang *Inlander* yang berpendidikan berniat melakukan perubahan-perubahan. Selama ia bekerja di perkebunan itu (Desember 1919-Juni 1921) ia banyak berselisihan paham dengan orang-orang Belanda, khususnya tentang sistem pendidikan dan perlakuan yang diterapkan bagi anak-anak kuli kontrak di Tanjung Morawa. Tan Malaka mencatat, pertentangannya dengan orang-orang Belanda itu berpusat pada empat permasalahan. *Pertama*; adalah perbedaan warna kulit, *Kedua*; masalah pendidikan terhadap anak para kuli, *Ketiga*; masalah tulis menulis

dalam surat kabar di Deli, serta *Keempat*; adalah hubungannya sendiri dengan kuli-kuli perkebunan itu.²²

Melihat realita seperti itu, Tan Malaka berkeinginan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak kuli kontrak perkebunan tersebut, namun Tan Malaka malah dianggap melakukan penghasutan kepada para kuli perkebunan. Begitu pula dengan risalah-risalahnya yang terbit pada koran *Sumatera Post*. Sebenarnya Tan Malaka menyadari posisinya yang serba tanggung. Jika ia terlalu dekat dengan Belanda maka ia bisa dianggap sebagai pengkhianat oleh kaum buruh. Sedangkan kalau ia terlalu dekat kepada kuli-kuli perkebunan, maka ia selalu dicurigai oleh Belanda. Apalagi ia dianggap mempunyai hubungan khusus dengan pemimpin pemogokan Deli Spoor.

Tanpaknya perselisihan Tan dengan pegawai Belanda didengar oleh Janssen, yang membawahi perkebunan tersebut. Tan Malaka dipanggil, namun ia menolak semua tuduhan yang ditujukan padanya. Meski ia mengakui bahwa ia pernah menulis di koran *Sumatera Post*, serta menjalin hubungan dengan pemimpin Deli Spoor, tetapi itu adalah haknya sebagai seorang manusia yang bebas.

Bersamaan dengan hampir berakhirnya jabatan Janssen di perkebunan itu, perselisihannya dengan pegawai-pegawai Belanda semakin meruncing. Lantas saat kembalinya Janssen ke Belanda, Tan Malaka memutuskan pergi ke Jawa, setelah ia berhasil mengumpulkan uang untuk

²² Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 85

melunasi hutangnya pada guru Horensma. Pada bulan Februari 1921, ia bertekad ke Jawa (Semarang) meneruskan perjuangannya, mendirikan sebuah perguruan, dan menanggalkan tunas priyayi yang disandangnya dengan segala kemewahannya.

d. Mendirikan Sekolah

Tatkala meninggalkan Deli menuju Semarang, Tan Malaka telah membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah perguruan yang cocok sesuai keperluan rakyat Indonesia saat itu. Pengalamannya di Deli selama hampir 2 tahun, membuatnya semakin mantap.

Setibanya di Jawa pada Juni 1921, Tan Malaka mampir ke rumah guru Horesnma, yang sudah naik pangkat menjadi Inspektur Sekolah Rendah Indonesia, di Jakarta. Melihat kedatangan murid kesayangannya, ia menawari Tan Malaka pekerjaan di Jakarta, namun tawaran dari guru Horensma untuk menjadi pegawai di Jakarta ditolak Tan Malaka, ia hanya mengatakan kalau ia akan tetap melanjutkan niatnya untuk membuat perguruan.²³ Tidak bisa menghalangi, Horesnma hanya berkata “*ge je gang maar,*” (teruskan saja).

Sebelum ke Semarang, terlebih dahulu Tan Malaka ke Yogyakarta. Di sini ia mengikuti kongres Sarekat Islam selama 4 hari (2-6 Maret 1921). Di kongres inilah Tan Malaka bertemu dengan HOS Tjokroaminoto, Agus Salim, Semaun, dan tokoh lain SI. Di Yogyakarta, Tan Malaka sempat

²³ *Ibid.* hal. 105

dijanjikan oleh Sutopo, mantan pemimpin surat kabar Budi Utomo. Akan tetapi tawaran itu pun ditolaknya, dan ia tetap memilih melanjutkan perjalanan ke Semarang, karena di sana Semaun telah mempersiapkan sebuah bangunan untuk Sekolah Rakyat.

Menurut Noriaki Oshikawa, di Semarang itulah Tan Malaka mendirikan sekolah rakyat yang mulanya diperuntukkan bagi anak-anak Sarekat Islam (SI) di Semarang. Meski dalam biografinya Malaka sempat mampir ke Yogya dan ditawari pula oleh seorang kenalan barunya untuk memimpin sebuah perguruan pendidikan sebelum mendapat tawaran dari Semaun, namun akhirnya Tan Malaka lebih memilih ke Semarang.

Dengan gedung yang juga dijadikan sebagai tempat rapat pengurus SI, pendidikan rakyat dimulai. Tercatat anak didik Tan Malaka angkatan pertama sebanyak 50 orang.

Dalam sebuah brosur kecil yaitu tentang SI Semarang dan Onderwijs, Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan perguruan yang hendak dibangunnya, dan caranya mencapai tujuan tersebut. Tujuan perguruan tersebut adalah mendidik murid tidak untuk menjadi juru tulis seperti tujuannya sekolah gubernemen. Melainkan selain buat mencari nafkah buat diri dan keluarganya, juga membantu rakyat dalam pergerakannya.²⁴

Pelan namun pasti, progresifitas sekolah model Tan Malaka cepat berkembang. Banyak permintaan dari luar Semarang untuk mendirikan

²⁴ *Ibid*, hal. 109

cabang sekolahan. Melihat banyaknya permintaan untuk membangun sekolahan, dan kurangnya tenaga pengajar, akhirnya Tan Malaka membuka pendidikan kelas khusus bagi anak-anak kelas lima yang dipersiapkan menjadi guru nantinya. Setelah dirasa tenaga pendidik mencukupi, akhirnya Tan Malaka membangun sekolah di Bandung yang mampu menampung kurang lebih 300-an murid.²⁵ Bangunan ini merupakan bangunan sekolah yang kedua yang dananya diperoleh dari bantuan anggota-anggota SI.

e. Menginjak Tanah Lincir

Sukses Tan Malaka dalam hal pendidikan –dengan membangun sekolah rakyat– serta perjuangannya pada serikat buruh, reputasinya sebagai teoritikus yang memahami Marxisme secara komprehensif serta ketiadaan pemimpin-pemimpin tua karena dibuang dari Hindia Belanda, menyebabkan Tan Malaka naik menjadi ketua PKI yang kedua pada bulan Desember 1921. Ini semua terjadi pada rapat tertutup anggota PKI, se usai kongres ketiga PKI, dan di sini Tan Malaka tidak kuasa menolak tuntutan forum untuk menjadikan dirinya sebagai ketua. Dengan begitu, Tan Malaka telah menceburkan diri ke dalam kancah politik riil yang penuh bahaya.

Sementara itu dalam tubuh SI telah terjadi perpecahan antara kaum muslim dengan anggota lain yang berhaluan komunis. Adanya disiplin partai yang diprakarsai oleh H. Agus Salim, menegaskan bahwa anggota SI

²⁵ Pembangunan sekolah di Bandung ini adalah yang kedua. Dalam pembangunannya, semua tenaga perguruan yang ada terpaksa dikerahkan untuk membantu prosesnya. Bangunannya sangat bagus, lebih bagus dari pada perguruan yang pertama. Seorang dermawan menyediakan tanah yang sangat luas, sehingga bisa untuk kebun dan taman permainan yang luas pula. *Ibid*, hal. 112

dilarang merangkap keanggotaan. Dengan demikian dalam tubuh SI sedang diadakan pembersihan antara yang berhaluan komunis dengan islamis.

Tentu saja perpecahan di tubuh SI tersebut menggembirakan pemerintah kolonial Belanda, karena politik *divide et empera* yang diterapkannya telah berhasil memecah belah persatuan. Sebaliknya, posisi sulit dihadapi oleh Tan Malaka saat itu. Sebagai ketua, pemimpin utama partai, ia harus menyelesaikan konflik dan pemulihan hubungan antara kaum komunis dengan kaum muslim. Malaka juga mengecam forum Komunis Internasional (Komintern -yang berdiri pada 1919) yang waktu itu banyak memusuhi gerakan Pan Islamisme. Sebab bagi Komintern, gerakan Pan Islamisme dianggap sebagai bentuk lain dari imperialisme, yang juga berarti lawan dari Marxisme/Komunisme. Tapi Tan Malaka menyikapi Pan Islamisme sebagai gerakan masyarakat Islam di tanah-tanah jajahan sebagai alat untuk memerdekakan diri dari kolonialisme. Sehingga organisasi sosial keagamaan perlu dimasukkan ke dalam barisan perjuangan politik bersama dengan kekuatan lain yang relevan. Sikap ini disampaikan Tan Malaka saat kongres PKI.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak, antara kaum komunis dengan kaum Islam, berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialisme Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkudakan oleh politik *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebih-lebihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-intai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita majukan

persamaan, dan laksanakan persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...²⁶

Usaha Tan Malaka memperbaiki hubungan itu hampir berhasil. Organisasi massa Islam melunak. Hubungan antara SI dengan komunis kembali mencair. Namun, pada tahun itu juga Tan Malaka ditangkap pemerintah Kolonial Belanda. Karena kegiatannya dianggap membahayakan posisi dan merongrong wibawa pemerintahan kolonial. Tan Malaka ditangkap saat mengunjungi sekolah rakyatnya di Bandung pada 13 Februari 1922.²⁷

Di hadapan interogator, Tan Malaka harus menghadapi empat tuduhan. *Pertama*, aksi Tan Malaka yang berhubungan dengan perguruan. *Kedua*, brosure yang ia tulis saat ia masih di Deli, berjudul “Soviet atau Parliament?,” *Ketiga*, kegiatannya yang hendak mempersatukan kembali cabang-cabang SI yang telah pecah akibat adanya disiplin partai dan mengadakan kerjasama antara kaum komunis dengan kaum Islam menentang imperialisme Belanda. *Keempat*, semua kegiatan tersebut merupakan program Moskow yang akan merobohkan kekuasaan Belanda, berbahaya buat ketenteraman umum.

Akhirnya pada Maret 1922 Tan Malaka dibuang dari Hindia Belanda berdasar *exorbitante rechten*, hak istimewa Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

²⁶ *Ibid*, hal. 116

²⁷ *Ibid*, hal. 121-122

f. Tangkap Buang

Tepat pada tanggal 1 Mei Tan Malaka tiba di Rotterdam, Belanda. Di sana ia disambut oleh Dr. Van Ravenstijn dan dianjurkan mengikuti perayaan 1 Mei di Amsterdam yang diadakan orang-orang komunis Belanda. Oleh Wijnkoop, seorang ketua Partai Komunis Holland (CPH), ia disuruh berbicara dalam forum tersebut. Banyak yang terkesan dengan pidato Tan Malaka, sehingga forum tersebut mengusulkan Tan Malaka untuk dicalonkan sebagai anggota parlemen pada pemilihan yang akan datang. Namun saat pemilihan berlangsung, Tan Malaka yang mempunyai nomor urut 2, sudah tidak berada di Belanda, sebab pada pertengahan tahun 1922 ia sudah bertolak ke Jerman.²⁸ Di Berlin, Jerman, ia sempat bertemu dengan Darsono. Selama dua bulan ia banyak bertukar pikiran dengan Darsono, yang pada akhirnya Darsono pulang kembali ke Indonesia sedangkan Tan Malaka melanjutkan perjalanan ke Moskow.²⁹ Dari Jerman Tan Malaka melanjutkan perjalanan ke Moskow, Rusia.

Keberadaan Tan Malaka di Moskow merupakan keberuntungan tersendiri baginya, karena ia dapat berkenalan dengan para pemimpin Rusia. Seperti, Lenin, Josef Stalin, Trotsky, Sinovief, dan lainnya. Dengan mereka Tan Malaka berdiskusi dan bertukar pandangan tentang masalah revolusi Asia, terutama Indonesia. Di negara Lenin tersebut, Tan Malaka bekerja pada Komintern. Pada pertengahan tahun 1923 ia disertai tugas untuk Urusan Timur, antara lain tugas pengawasan di wilayah Birma, Siam,

²⁸ *Ibid*, hal. 147-149

²⁹ *Ibid*, hal. 150-151

Annam, Filipina serta Indonesia, untuk Negara-negara tersebut, Tan Malaka menyebutnya dengan ASLIA.³⁰

Pada Desember 1923 Tan Malaka telah berada di Canton, Cina Selatan, di bulan itu juga Tan Malaka bertemu dengan Dr. Sun Yat Sen dan sempat berdiskusi panjang tentang masalah revolusi, terutama revolusi Indonesia. Di sana ia membuka biro Komintern untuk melakukan propaganda dan memimpin gerakan revolusi di Asia Tenggara, sebagai tugasnya, Tan Malaka giat melakukan pengorganisasian buruh dan melakukan Konferensi Buruh Transport Pasifik.³¹ Disamping tugasnya sebagai Komintern, Tan Malaka mendirikan sebuah penerbitan media yang dinamai "The Dawn," dengan media ini diharapkan mampu menjadi alat propaganda perjuangan kaum buruh transportasi tersebut.³² Hanya saja karena kesehatan yang memburuk, kehidupan yang terpencil dan serba kurang ditambah lagi halangan dalam berkomunikasi, kegiatannya kurang berhasil. Sehingga pada pertengahan 1925 ia menyeberang ke Filipina untuk memulihkan kesehatan sekaligus mencari informasi tentang pergerakan revolusi di Indonesia secara lebih dekat. Namun karena faktor keamanan, akhirnya pada September Tan Malaka sudah berdiam di Chiang May, Muang Thai, mencari tempat yang lebih aman.

Selain berhubungan dengan kawan-kawan separtainya, Tan Malaka juga menulis banyak artikel tentang perkembangan masyarakat dan

³⁰ *Ibid*, hal. 157-168

³¹ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal, xvii

³² Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 170-192

perjuangan melawan imperialisme. Pada sisi yang lain, pihak Interpol pun tidak mau tinggal diam, mereka terus memburu Tan Malaka sebagai penggerak komunis di Filipina.

Sementara itu di Indonesia, PKI telah berencana melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda yang didasarkan pada pertemuan Prambanan. Rencana tersebut sangat ditentang oleh Tan Malaka. Usahanya memperingatkan para pemimpin PKI melalui surat maupun brosur ternyata sia-sia belaka.³³ Tidak hanya brosur, pada tahun 1924, Tan Malaka juga menulis sebuah risalah dalam bahasa Belanda, "*Naar de Republik Indonesia.*" Juga "*Semangat Moeda*", dan risalah "*Massa Actie*," Namun semua risalah itu disabotase oleh Moeso dan Alimin. Bagi Tan Malaka, rencana pemberontakan tersebut terlalu dipaksakan tanpa melihat kekuatan yang ada pada tubuh organisasi, sebuah keputusan yang diambil tergesa-gesa yang tidak cocok dengan taktik strategi komunis serta mengakibatkan banyak kerugian bagi pergerakan di Indonesia. Meski pada akhirnya pemberontakan meletus pada November 1926 di Jawa Barat dan Januari 1927 di Sumatera Timur. Namun gerakan tersebut dapat dengan mudah dibasmi oleh pemerintah kolonial pada awal 1927. Sebagai akibat menentang rencana pemberontakan tersebut, dalam dokumen resmi PKI, Tan Malaka dituduh sebagai *trotsky*, pengkhianat, murtad.

Setelah kabar penghancuran PKI diterima oleh Tan Malaka, ia bertolak menuju Bangkok. Pada 2 Juni 1927, di tengah taman istana

³³ Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju...*, hal. 31

Prachatipak, Tan Malaka dengan kawan-kawannya mendirikan Partai Republik Indonesia (Pari). Sebuah partai yang independen yang tidak terikat oleh kekuatan lain. Tujuan pendirian partai ini adalah untuk secepat-cepatnya memperoleh kemerdekaan Indonesia, dan setelah itu akan mendirikan suatu Republik Federasi Indonesia.³⁴

Hanya saja, sampai kurun waktu 10 tahun kegiatan perjuangan Tan Malaka selalu terhambat, sehingga sejak tahun 1927 sampai 1942 hubungannya dengan pergerakan perjuangan Indonesia maupun dengan gerakan Komintern hampir terputus. Hal ini dikarenakan Tan Malaka selalu dicari jejaknya oleh intel imperialis Belanda, Inggris dan Amerika. Selain itu, Tan Malaka sendiri masih sering bergelut dengan problem penyakitnya yang sering kambuh.

Selama itu, Tan Malaka sering ditangkap dan dibuang oleh pemerintah kolonial Amerika di Manila, bulan Agustus 1927 dan oleh Inggris di Hong Kong pada Oktober 1932, akhirnya ia dibuang dan mendapat perlindungan di Tiongkok Selatan yang terus menuju ke Amoy. Di Amoy, Tan Malaka mendirikan *Foreign Languages School* (sekolah bahasa-bahasa asing). Perihal penangkapan Tan Malaka di Manila, menimbulkan debat hangat, banyak kaum nasionalis Filipina yang membelanya sebagai patriot sejati dari negeri terjajah Hindia Belanda.

³⁴ *Ibid*, hal. 99

Pertolongan kepada Tan Malaka juga datang dari solidaritas Muslim Hindustan, ketika itu di tengah perjalanan di kota Manila, dan ketika ditangkap oleh polisi rahasia di Kowlon, Hongkong.³⁵

“... tak pula boleh saya lupakan sikapnya kaum Muslimin yang bersal dari Hindustan, penduduk Manila. Pada suatu hari, andong saya dihentikan oleh teriakan orang Islam Hindustan: “Sir, we hear you are a moslem for Java. We have already collected some money for you.”³⁶

Setelah berpindah-pindah di kota Shanghai, Amoy, dan desa-desa terpencil di Hokkian. Pada bulan Agustus 1937, ia menyelip ke Singapura dan bekerja sebagai guru bahasa Inggris di sebuah sekolah Tionghoa, di Singapura. Tidak hanya siang, malam hari pun ia gunakan untuk memberikan pelajaran tambahan. Kali ini tidak hanya bahasa Inggris, ilmu kimia dan matematika juga ia ajarkan.

Jepang, dengan julukan “anak dewa,” sampai juga di Singapura, setelah membombardir hampir setiap hari, akhirnya mereka bisa menguasai Singapura pada tahun 1942.³⁷ Dengan dikuasainya Singapura oleh Jepang, maka sebuah niatan Tan Malaka untuk kembali ke Indonesia pun muncul. Negara yang ia cita-citakan berbentuk republik dan telah duapuluh tahun lamanya ia tinggalkan.

³⁵ Pertolongan yang di Kowlon, Hongkong ini datang dari polisi Muslim, Punjabi yang bertugs di Hongkong. Dia memberkan pertolongan dengan cara memisahkan Tan Malaka dari polisi-polisi imperialisme Inggris yang menekannya dalam penjara Hongkong. Lihat dalam: Tan Malaka, *DPKP II*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 64

³⁶ Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 263

³⁷ Tan Malaka, *DPKP II...*, hal. 223-242

Secara garis besar, perjalanan hidup Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka mulai dari perjalanannya tahun 1913-1942 dapat dinyatakan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL 1
Perjalanan Antara Tahun 1913-1942 (Lintas Negara)

No.	Lokasi	Kejadian
1	Sumatera Barat	Tan Melanjutkan sekolah ke Rijks Kweekschool, Harleem Belanda. Berangkat dari Teluk Bayur, Oktober 1913.
2	Harleem, Belanda	Berkenalan dengan politik. Saat pulang kampung pada November 1919, cita-citanya cuma satu, yakni mengubah nasib bangsa Indonesia.
3	Deli, Sumatera Utara	Menjadi Guru sekolah rendah di perkebunan teh Belanda. Hengkang ke Semarang pada tahun 1921.
4	Semarang	Bergabung dengan Sarekat Islam (SI). Aktif menyatukan gerakan komunis dengan Islam untuk menghadapi imperialisme Belanda. Gara-gara ini, pada 13 Februari ia ditangkap Belanda di Bandung.
5	Jakarta	1 Mei 1922, Tan Malaka ke Amsterdam.
6	Belanda	Menjadi calon anggota parlemen no 3 di Partai Komunis Belanda.
7	Jerman	Melamar menjadi legiun asing, tapi ditolak. Di Berlin bertemu Darsono, pentolan Partai Komunis Indonesia.
8	Rusia	November 1922, mewakili Partai Komunis Indonesia dalam konferensi Komunis Internasional (Komintern) keempat di Moskow. Diangkat sebagai wakil Komintern untuk Asia Timur di Kanton. Pindah di sana pada Desember 1923.
9	Kanton	Menerbitkan Majalah <i>The Dawn</i> dan menulis buku <i>Naar de Republik Indonesia</i> pada tahun

		1925. Menerima kabar ayahnya meninggal.
10	Filipina	Juni 1925 menyelundup ke Manila untuk menyembuhkan sakit paru-parunya. Memakai nama Elias Fuentes, bekerja sebagai koresponden <i>El Debate</i> .
11	Singapura	Awal 1926 masuk Singapura memakai nama Hassan Gozali, orang Mindanao. Menulis buku <i>Massa Actie</i> .
12	Thailand	Juli 1927 mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok.
13	Filipina	Agustus 1927 ditangkap polisi Filipina. Tengah malam, September 1927, diusir dan dititipkan kapal Suzanna tujuan pulau Amoy di Cina.
14	Pulau Amoy	(Xiemen)
15	Shanghai	Pada 1930 masuk Shanghai dengan menyamar sebagai Ossario, wartawan Filipina untuk majalah <i>Bankers Weekly</i> . Oktober 1932 pindah ke Hong Kong karena pecah perang antara Cina dan Jepang.
16	Hong Kong	Tan Malaka tertangkap. Pada bulan Desember dibuang ke Shanghai.
17	Pulau Amoy	Kabur dari kapal. Pada 1936 mendirikan sekolah bahasa Inggris dan Jerman. Ketika Jepang menyerang Amoy setahun kemudian, ia lari ke Burma.
18	Singapura	Ia bisa turun di Singapura, “namun saya tiada mau mengambil kesempatan itu, karena saya akan kehilangan uang US\$ 25,” tulis Tan. Ini adalah uang yang diminta nahkoda sebagai jaminan bahawa ia akan turun di Rangon.
19	Burma	Tibadi Rangon pada 31 Agustus. Sebulan di Rangon dia kembali ke Singapura.
20	Singapura	Mengajar bahasa Inggris dan Matematika di sekolah Tionghoa. Ketika Jepang menyerbu, ia pulang ke Indonesia melalui Penang pada Mei 1942.
21	Penang, Malaysia	Berlayar ke Medan pada 10 Juni 1942 dengan mengaku sebagai Legas Hussein.

2. Masa Pendudukan Jepang (1942 - 1945)

a. Pulang ke Indonesia II

Bersamaan dengan kejatuhan Singapura dan juga didengarnya tentara Belanda di Jawa menyerah kepada Jepang, Tan Malaka ingin kembali ke Indonesia setelah 20 tahun ditinggalkannya.

Pertengahan Mei, Tan Malaka berangkat dengan kereta api dari stasiun Shonanto, Singapura. Lantas pada 10 Juni 1942 ia tiba di Malaka.³⁸ Ketika sampai di Medan, Tan Malaka membeli sebuah buku kecil tentang “Patjar Merah” risalah Matu Mona. Roman tersebut beredar sangat banyak dan digemari banyak orang saat Tan Malaka berada di Singapura. Tokohnya, Patjar Merah, banyak diidentikkan dengan diri Tan Malaka. Sebuah novel petualangan romantik tentang gerakan kemerdekaan yang meski tokohnya dideportasi dari Hindia Belanda tapi masih tabah meneruskan perjuangan di berbagai tempat.

Malahan ada sebuah kabar menarik yang didengar sendiri oleh Tan Malaka bahwa *Tan Malaka* telah pulang ke Padang dengan pesawat sebagai seorang tentara Jepang berpangkat kolonel. Bagi Tan Malaka, berita tersebut merupakan siasat Jepang untuk mendapatkan kepercayaan serta pihak penguasa Jepang mempunyai perhatian besar pada dirinya. Sehingga ia merasa tidak aman. Maka, untuk sementara waktu Tan Malaka tidak menunjukkan identitasnya yang asli.

³⁸ *Ibid*, hal. 253-261

Lantas Tan Malaka meneruskan perjalanannya hingga sampai ke kawasan Rawa Jati, dekat pabrik sepatu Kali Bata, Cililitan, Jakarta Selatan.³⁹ Selama kurang lebih setahun Tan Malaka di sana, sambil mengamati perkembangan politik di bawah kekuasaan Jepang. Dan mengonsentrasikan diri untuk merampungkan risalahnya, MADIALOG dan ASLIA, yang akhirnya pada tahun 1943, rampunglah karya Tan Malaka, MADIALOG: Materialisme, Dialektika, Logika. Sebuah karya yang dianggap banyak sejarawan sebagai hasil karyanya yang paling brilian. Menurut catatannya sendiri, buku tersebut diselesaikannya dalam waktu 720 jam. Tepatnya dari 15 Juli 1942 - 30 Maret 1943.⁴⁰

Pada suatu ketika, saat ia sedang asik membaca buku di perpustakaan Rumah Arca, Gambir, Jakarta, seorang pegawai perpustakaan meminta tolong untuk menerjemahkan naskah bahasa asing yang sulit dimengerti. Pegawai tersebut pun heran, karena Tan Malaka bisa menerjemahkannya dengan lancar. Ia lantas menawari Tan Malaka pekerjaan sebagai pegawai di pertambangan batu bara milik perusahaan Jepang di Bayah, kawasan pantai selatan Jawa Barat. Terdorong keuangan yang semakin menipis, ia akhirnya menyanggupi tawaran tersebut.⁴¹

Begitu tiba di Bayah, Tan Malaka harus mengisi formulir terlebih dahulu. Untuk menghindari kecurigaan Jepang, namanya dirubah menjadi Ilyas Hussein, seorang berpendidikan Mulo yang pernah bekerja sebagai

³⁹ *Ibid*, hal. 296

⁴⁰ *Ibid*, hal. 299. Lihat juga Harry Prabowo, *Perspektif Marxism...*, hal. 27

⁴¹ Pegawai perpustakaan tersebut bernama, Dr. Purbocoroko. Lihat dalam buku: Tan Malaka, *DPKP II...*, hal. 318-319

klerk (juru tulis) di Singapura. Bagi Tan Malaka, Bayah lebih mengenaskan daripada Tanjung Morawa. Banyak pekerja, yang mayoritas adalah romusha menderita penyakit yang tak pernah diurus oleh pihak perusahaan. Sedangkan yang menderita penyakit dan mendekati ajal, banyak berceceran di jalan. Bahkan lebih dari sepuluh mayat terpaksa dimasukkan dalam satu liang kubur, karena kurangnya penggali kubur dan sikap masa bodoh penduduk Bayah. Situasi di Bayah adalah lebih dari sekedar tempat penyiksaan bagi rakyat Indonesia. Bayah semakin padat oleh romusha, sebab pemerintah Jepang menuntut dari setiap daerah di Jawa agar disediakan sejumlah romusha tertentu.

Pertama bekerja Tan Malaka ditempatkan sebagai tenaga pembantu petugas di tempat penyimpanan barang. Menyortir barang, kemudian menertibkannya untuk dipakai lagi jika sewaktu-waktu diperlukan oleh tentara Jepang. Barang-barang yang berserakan tiap hari, bahkan ada yang sampai membusuk, banyak dibiarkan begitu saja oleh petugas Jepang. Sampai suatu hari Tan Malaka mengetahui bahwa barang tersebut merupakan hasil rampokan serta penyitaan yang dilakukan tentara Jepang. Terkadang tentara Jepang yang akan memakai suatu barang langsung ambil begitu saja tanpa menertibkannya lagi, sehingga sering terjadi perselisihan antara Tan Malaka dengan petugas Jepang.

Mulanya ada tujuh orang yang bertugas di tempat penyimpanan barang, namun dari ketujuh pegawai tersebut hanya Tan Malaka yang sanggup bertahan sampai setengah tahun dengan seorang pegawai muda.

Karena ketelitian, ketertiban kerjanya, dan kerapian catatan kearsipannya, maka Tan Malaka dipindahkan ke bagian kantor. Di situ ia mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan romusha.

Naiknya Tan Malaka menempati bagian kantor, merupakan pekerjaan baru baginya. Meskipun demikian pekerjaan inilah yang ia sukai, karena selain mengurus segala keperluan romusha, Tan Malaka juga mendapat tugas mencari sebab-sebab ketidakbetahan romusha agar bisa memelihara kesejahteraan kaum buruh tambang dan memberi dukungan yang tepat pada keluarganya. Hal ini dilakukan melihat banyaknya romusha yang melarikan diri dari pertambangan batu bara Bayah, banyak yang mati sehingga mengharuskan pergantian yang cepat. Selain itu kantor Tan Malaka mengurus pengaturan dan pemeriksaan kesehatan kaum buruh, yang lemah dikembalikan ke desa asalnya. Memberikan penghasilan yang tepat bagi kaum buruh yang mempunyai pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

b. Gerakan Bawah Tanah

Kedudukan Tan Malaka yang cukup strategis untuk memperjuangkan nasib buruh itu tidak disia-siakannya. Ia berusaha mencoba melakukan pendekatan kepada pihak perusahaan Jepang untuk memperlakukan para romusha secara lebih baik. Dilain pihak, ia sering menasehati para romusha mengenai kesehatan serta pengaturan penggunaan

uang, dan berusaha mencegah yang melarikan diri karena yang melarikan diri sering mati kelaparan di tengah perjalanan.

Pernah diusahkan oleh Tan Malaka membentuk serikat buruh tambang, namun usul tersebut ditolak Jepang. Pada suatu rapat pimpinan, Tan Malaka meminta waktu untuk berbicara tentang para buruh tersebut, tentang empat puluh sen pendapatan romusha sehari. Ia minta perhatian pada tempat tinggal, pakaian serta perawatan kesehatan para romusha yang jauh dari kelayakan. Menurut Tan Malaka, setiap empat bulan dari sejumlah lima belas ribu buruh seluruhnya yang meninggal sebanyak empat sampai lima ratus orang. Sehingga Tan Malaka menyerukan supaya diadakan perbaikan sebelum terlambat.⁴² Usul ini disetujui beberapa pimpinan Jepang.

Selama di Bayah inilah Tan Malaka mempelajari kondisi rakyat Indonesia di bawah kekuasaan Jepang dengan langsung meleburkan diri bersama kaum buruh. Bagi Tan Malaka, di Bayah dianggapnya sebagai sekolah pelajaran sosial. Dengan pergaulannya bersama romusha maka dapat diketahui keadaan politik, ekonomi, sosial serta kebudayaan tempat asal para romusha datang.

Sementara itu, pemerintah Jepang berusaha memecah belah bangsa Indonesia dengan membentuk badan-badan yang menurut Jepang bisa dikendalikan oleh mereka, untuk perkumpulan kaum muslim, Jepang mendirikan Masyumi pada Oktober 1943. Setelah Putera (Pusat Tenaga Rakyat) dibubarkan maka dibentuk Djawa Hokokai sebagai wadah bagi

⁴² Harry A. Poeze, *Pergulatan Menuju...*, hal. 306

semua penduduk. Kemudian pada November 1944 Jepang membentuk Peta, sebuah korps sukarelawan untuk mendidik anak muda olah kemiliteran. Lantas, bagi para pemimpin nasionalis, Jepang berusaha memberikan janji kemerdekaan bagi Indonesia. Namun, bagi Tan Malaka, semua itu hanya taktik Jepang untuk menarik simpati para pribumi, sebab di sejumlah Negara pusat-pusat militer Jepang sudah mulai terdesak oleh sekutu.

Kedudukan Tan Malaka yang kuat digunakannya untuk mengumpulkan pemuda di sekitarnya dengan tujuan lebih dari sekedar memperbaiki nasib kaum romusha. Bagi Tan Malaka, para pemuda yang berasal dari berbagai daerah tersebut dapat mengatasi provinsialisme atau kuatnya primordial kedaerahan dan mempunyai rasa nasionalis yang kuat, sebab masih dalam tekanan Jepang yang makin terdesak.

Jepang menolak pembentukan serikat pekerja romusha, maka Tan Malaka tidak kehabisan akal, ia melakukan pengorganisiran diri bagi kaum buruh di pertambangan Bayah dengan membentuk kelompok olah raga serta kelompok tonil atau drama, upayanya ini pun berhasil. Karena keberhasilannya dalam menggalang para romusha, oleh pimpinan Jepang bagian romusha, Tan Malaka ditunjuk untuk memimpin Kantor Urusan Prajurit Pekerja (KUPP) setelah sebelumnya ia diangkat sebagai pengganti kepala Badan Pembantu keluarga Peta (BPP). Pada Juni 1945, Tan Malaka mendapat undangan dari BPP Rangkasbitung untuk membicarakan perkembangan dikalangan pemuda sehubungan dengan kemerdekaan.

Pertemuan di Rangkasbitung itu untuk menunjuk wakil dari Banten. Dan pada akhir pertemuan itu Tan Malaka ditunjuk sebagai wakil dari Banten.

Sebagai perwakilan Banten untuk mengikuti kongres pemuda, yang dipersiapkan sebagai “menagih janji kemerdekaan” yang hendak diberikan Jepang kepada Indonesia, Tan Malaka menolak jika kongres pemuda berikut rencana masih ada campur tangan dari Jepang. Kemerdekaan harus diambil oleh tangan sendiri tanpa campur tangan dari Jepang. Pada pertemuan kedua, Tan Malaka tidak ambil bagian karena ada suatu urusan di Bayah, di mana pada pertemuan itu ia merasa sangat ketinggalan dan tidak ikut melahirkan republik.

“...rupanya sejarah proklamasi 17 Agustus tidak mengizinkan saya campur tangan, hanya mengizinkan campur jiwa saja. Ini sangat saya sesalkan. Tetapi sejarah tidak memperdulikan penyesalan seorang manusia, atau pun segolongan manusia...”⁴³

Pada 17 Agustus 1945 terdengar kabar bahwa para pemuda yang dikoordinir oleh Sukarni, –kemudian hari pemuda ini menjadi pengikut Tan Malaka– menculik Soekarno-Hatta untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Kekuatan Jepang waktu itu sudah lumpuh. Mereka menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada 14 Agustus 1945. Sehingga kesempatan tersebut diambil oleh para pemuda untuk segera memaklumkan kemerdekaan tanpa menunggu pemberian dari Jepang. Pagi jam 04.00, 17 Agustus 1945, proklamasi dimaklumkan.⁴⁴

⁴³ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara III*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 145

⁴⁴ *Ibid.* hal. 155

3. Paska Kemerdekaan (1945 – 1949)

a. Antara Banten dan Jakarta

Ke manakah Tan Malaka saat proklamasi Indonesia? Dalam otobiografinya, ia mencatat bahwa ia berada di sana saat momentum bersejarah itu terjadi. Lantas, setelah ia meninggalkan semua aktivitasnya di Bayah, selama seminggu ia berputar keliling Jakarta untuk mencari Sukarni yang tak berhasil ditemukannya di kawasan Menteng, maka ia pergi menemui Mr. Subardjo yang dulu pernah dikenalnya saat di Belanda. Saat itu Mr. Subardjo menjabat sebagai Menteri Luar Negeri kabinet pertama Soekarno.

Mr. Subardjo, yang masih mengenal Tan Malaka sempat kaget jika Tan Malaka yang legendaris itu masih hidup. Dari Mr. Subardjo, Tan Malaka diperkenalkan dengan Iwa Kusuma Sumantri. Lantas pada pertengahan November Tan Malaka dipertemukan dengan Soekarno dan Hatta.

Tan Malaka, yang kurang sepakat dengan pandangan Soekarno tentang kerja sama dengan Jepang dalam hal pengalihan kekuasaan tersebut, akhirnya tidak mengambil tindakan terhadap perbedaannya dengan Soekarno. Namun ia tetap memberikan propaganda anti imperialis dengan menciptakan slogan-slogan yang mudah untuk diucapkan meski oleh rakyat kecil, seperti *the Government of The People, For The People and by The People*. Semboyan tersebut bagi Tan Malaka sangat menggugah semangat

nasionalisme kaum muda lebih-lebih untuk Indonesia yang masih membawa semangat revolusioner.

Sementara itu Belanda berusaha memasuki wilayah Indonesia dengan membonceng NICA. Sedangkan di Jawa Timur terjadi perang untuk mempertahankan kemerdekaan pada November. Usai menyaksikan perjuangan patriotik di Surabaya itu, Tan Malaka menulis trilogi mengenai strategi revolusi Indonesia, yaitu Muslihat, Politik dan Rencana Ekonomi, sebagai antitesis dari Perjuangan Kita tulisan Syahrir. Dalam pamfletnya itu Tan Malaka mengusulkan perlu adanya minimum program dan front rakyat untuk dapat mempersatukan seluruh rakyat serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia seratus persen.

b. Persatoean Perdjoengan

Demak Ijo, Yogyakarta, tepatnya pada 1 Januari 1946, terbentuklah Persatuan Perjuangan (PP), atas prakarsa Tan Malaka. Organisasi ini terdiri atas 141 partai, laskar rakyat, organisasi massa yang radikal dan militan, dengan minimum programnya berunding atas pengakuan kemerdekaan Indonesia seratus persen serta enam pasal lain yang tak kenal kompromi. Pada tanggal 3-5 Januari diadakan kongres pertama PP di Purwokerto yang dihadiri oleh 132 organisasi. Pada kongres itulah Tan Malaka mengajukan tujuh pasal minimum programnya. Kemudian diikuti lagi kongres kedua pada 15-16 Januari yang diikuti sebanyak 141 organisasi.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.* hal. 183-198

PP sangat cepat memperoleh pengaruh serta popularitas di antara rakyat, dan menentang keras kebijaksanaan Syahrir, sehingga kekuatannya hampir melebihi kekuatan kabinet Syahrir. Ini disebabkan kebijakan yang diambil oleh kabinet Syahrir adalah melalui diplomasi, sedangkan garis yang diambil PP adalah perjuangan secara frontal meski itu melalui massa aksi. Akibatnya, karena tidak sanggup menjalankan amanat seperti yang tercantum dalam minimum programnya PP, Syahrir, dalam catatan biografi Tan Malaka pernah meletakkan jabatannya sebagai perdana menteri. Oleh karena PP juga tak mempunyai alternatif calon pengganti maka Kabinet Syahrir kedua dibentuk lagi. Begitu pula Soekarno-Hatta, yang ini tidak diketahui oleh umum, berhenti menjadi presiden pemimpin besar revolusi, sebab menganggap program PP akan berakhir dengan kecaman dunia internasional. Namun oleh pihak Jepang, tentang demisionernya Soekarno, maka Soekarno harus tetap menjalankan administrasi seperti biasanya selama belum menemukan gantinya.

Sedangkan Sutomo, pemimpin perjuangan Surabaya, pernah menegaskan dalam sebuah pertemuan PP, jika PP tidak sanggup mempertahankan minimum programnya maka Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), organisasi di mana Bung Tomo bergerak, akan mengobrak-abrik PP. Demikian pula jika pemerintah tidak sanggup menjalankan minimum programnya itu maka dia (Bung Tomo) akan mengadakan *coup* (pemberontakan) dengan pemerintahannya sendiri.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, hal. 216

Perasaan tidak puas dari pemuda di lapangan, terutama mereka yang mengambil kebijakan frontal terhadap pemerintah Belanda, tampak jelas. Kebijakan diplomasi yang ditampilkan Syahrir dianggap sangat merugikan republik. Terlebih di pihak republik telah sepakat dengan perjanjian Linggarjati (25 Maret 1947) serta perjanjian Renville (17 Januari 1948), adalah dianggap sebagai kekalahan telak bagi Indonesia yang tidak bisa mempertahankan kemerdekaan seratus persen.

Tan Malaka menjelaskan dalam bukunya, bahwa perjanjian Linggarjati (apalagi perjanjian Renville) yang keduanya mengurangi kemerdekaan Indonesia dalam hal urusan luar negeri, kemiliteran, keuangan, perekonomian dan kebudayaan, entah sampai berapa persen dan menguntungkan kepada Belanda. Sedangkan sebaliknya Bangsa Indonesia tidak boleh mengurangi kemerdekaan perekonomian, keuangan, kemiliteran, diplomasi dan kebudayaan Belanda. Maka perjanjian yang tersebut melanggar arti Proklamasi 17 Agustus dan jelas membawa Indonesia kembali ke status penjajahan.⁴⁷ Apalagi salah satu dari 7 minimum program PP adalah kemerdekaan seratus persen dan menolak perundingan yang hanya akan menguntungkan Belanda.

Kabinet Syahrir, melalui Menteri Pertahanan, Amir Syarifuddin, menganggap ulah Tan Malaka dan pengikutnya membahayakan perundingan antara Indonesia dengan Belanda. Persiapan untuk menangkap Tan Malaka pun dilakukan. Menurut Amir, dirinya sudah mendapatkan

⁴⁷ *Ibid*, hal.257

surat perintah dari Syahrir dan mendapat persetujuan Soekarno. Maka menjelang rapat akbar PP di Madiun pada Maret 1946, semua gerak-gerik PP selalu diawasi.⁴⁸

Divide et impera pun dilakukan, PP retak. Ini diketahui Tan Malaka saat hendak mengunjungi rapat akbar PP yang keempat di Madiun. Di tempat kongres penuh dengan laskar yang bersenjata, terutama laskar Pesindo. Di tubuh PP, Tan Malaka mendapat kabar bahwa dirinya tidak sanggup lagi memperjuangkan apa yang digariskan oleh PP, yaitu bahwa dirinya hanya sanggup mengkritik pemerintah saja tetapi tidak berani memikul tanggung jawab pemerintah. Sedangkan dari luar, banyak beredar dari koran bahwa PP akan mengambil alih pemerintahan. Sedangkan di radio ada pengumuman bahwa Tan Malaka telah gagal melakukan kudeta. Selama itu Tan Malaka menghadapi situasi sulit, yang ia sendiri tidak mengerti pokok permasalahan yang sebenarnya, dan dia diungsikan secara sembunyi oleh pengikutnya.

Penangkapan terhadap Tan Malaka dan para pemimpin PP dilakukan 17 Maret 1946 itu juga. Mereka selalu dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini Tan Malaka menjelaskan:

“...pihak Republik Indonesia tiada menangkap saya dengan surat perintah, yang beralasan pelanggaran atas sesuatu undang-undang yang pasti yang sudah disahkan pula dan dilakukan oleh instansi yang sah pula. Saya diajak berunding dengan Presiden oleh anggota PI dan tiba-tiba dimasukkan ke dalam tahanan dengan cara tipuan. Setelah kira-kira tujuh setengah bulan lamanya sesudah

⁴⁸ Lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus 100 Tahun Syahrir*, 9-15 Maret 2009, hal. 46-75. Untuk persetujuan dari Soekarno, lihat dalam bukunya Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal. 316

dipindahkan dari tempat dan dari penjara ke penjara, maka barulah dimasukkan beberapa pertanyaan kepada saya yang bagi saya tiada diarahkan kepada tuduhan yang nyata. Pihak pemerintah sendiri mengadakan tuduhan dan kesimpulan yang amat memberatkan kepada saya (pengumuman resmi) diri pemerintah republik membiarkan saja berjalannya tulisan, pidato yang membahayakan diri saya selama berada dalam tahanan...⁴⁹

Mendengar Tan Malaka ditangkap, Jendral Sudirman, selaku panglima besar menyuruh anak buahnya untuk membebaskannya.⁵⁰ Namun pembebasan itu pun gagal, karena dapat dipatahkan oleh pemerintahan Sukarno. Setelah kurang lebih selama dua tahun di penjara tanpa proses, tepatnya pada 16 September 1948, Tan Malaka dibebaskan dari penjara. Dia berusaha mengumpulkan pengikutnya lagi, bersama pengikut setianya, Sukarni, Tan Malaka membentuk partai Murba, di Yogyakarta pada 7 November 1948.⁵¹

c. Kematian Tan Malaka

Prediksi Tan Malaka tentang Agresi Militer Belanda II akhirnya benar-benar terjadi, yaitu pada 19 Desember 1948. Bersamaan dengan itu, akhirnya Panglima besar Jendral Sudirman, yang sejak awal tidak setuju dengan kebijakan pemerintahan Soekarno dan Syahrir, bergabung kembali dengan Tan Malaka melakukan gerilya melawan agresi Belanda di

⁴⁹ Tan Malaka, *DPKP III...*, hal. 355-356

⁵⁰ Yang diperintahkan Jendral Sudirman waktu itu adalah Panglima Divisi III Mayor Jendral Sudarsono. Dan saat itu (3 Juli 1946) Tan Malaka dan Pemimpin PP ditawan di tahanan Wirogunan, Yogyakarta. Lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan...*, hal. 44

⁵¹ *Ibid.* Hal. 28-29. Partai Murba didirikan untuk menghimpun kembali kekuatan rakyat yang tersisa untuk menghadapi Belanda. Baca juga dalam, *Madilog: Materialisme...*, hal. xvii

Yogyakarta. Mereka berdua akhirnya berpisah, Sudirman masuk hutan ke Jawa Tengah, dan Tan Malaka berangkat ke Kediri, Jawa Timur, dengan dikawal pasukan Jendral Sudirman, mereka naik kereta api khusus. Di Kediri, Tan Malaka bergabung dengan pasukan Sabarudin, Pemimpin Divisi IV TNI. Di markas pertahanan Blimbing, Kediri, Tan Malaka sempat mendirikan Gabungan Pembela Proklamasi yang kemudian Menjadi Gerilya Pembela Proklamasi.⁵²

Di Kediri, Tan Malaka dan Sabarudin menghimpun rakyat melakukan gerilya. Ia mengkritik sikap Kolonel Soengkono yang pengecut dan tidak memedulikan kepentingan rakyat. Mendengar kritikan itu, Kolonel Soengkono, selaku Pimpinan Divisi Jawa Timur memerintahkan kepada Soerachmad menyelesaikan persoalan ini, yang langsung diteruskan kepada semua anak buahnya.⁵³ Pasukan Tan Malaka yang kocar-kacir karena serangan Belanda, mereka akhirnya mundur bergerak ke arah selatan, melewati Batalion Sikatan (di bawah penguasaan Kolonel Soengkono). Di Selopanggung, Jawa Timur, Tan Malaka dan pasukannya, bertemu dengan regu Soekotjo. Di sinilah tragedi kematian Tan Malaka bermula, ia mati ditembak oleh Tentara Republik Indonesia.⁵⁴

Harry A. Poeze, seorang peneliti dari Belanda menyebutkan, bahwa Tan Malaka meninggal dieksekusi oleh Tentara Republik Indonesia. Ia

⁵² Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan...*, hal. 44

⁵³ *Ibid.* hal. 104-106

⁵⁴ Hasil penelitian yang dilakukan Harry A. Poeze menyatakan bahwa Tan Malaka meninggal pada 21 Februari 1949, di Desa Selopanggung. *Ibid.* hal. 28-29

ditembak regu Soekotjo.⁵⁵ Tragedi kematian Tan Malaka, membuat Hatta kemudian memberhentikan Soengkono sebagai Panglima Divisi Jawa Timur, dan Soerachmad sebagai Komandan Brigade.

Akhirnya terkuak pula misteri kematian Tan Malaka, setelah 20 tahun lebih menjadi teka-teki bagi sejarawan baik dalam maupun luar negeri. Nampaknya Tan Malaka tidak perlu mengulang lagi pernyataannya ketika berada di penjara Hongkong,

“...ingatlah, bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi...”⁵⁶

Secara garis besar, perjalanan hidup Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka setelah ia menginjakkan kakinya di Indonesia (1942) sampai dengan kematiannya, dapat dinyatakan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL 2
Perjalanan Antara Tahun 1942-1949 (Lintas Jawa)

No.	Lokasi	Kejadian
1	Padang	Mampir di Padang mengaku sebagai Ramli Hussein, lalu melanjutkan perjalanan ke Lampung.
2	Jakarta	Tiba pada Juli 1942, tinggal di daerah rawajati. Di sini ia menulis <i>Madilog</i> dan <i>Aslia</i> .
3	Banten	Pada 1943 menjadi kerani di pertambangan

⁵⁵ Menurut Harry A. Poeze, dirinya memperkirakan bahwa pembunuhan terhadap Tan Malaka karena ketidakjelasan perintah yang diberikan Kolonel Soengkono kepada anak buahnya. Panglima yang menguasai pasukan se-Jawa Timur itu megirimkan radiogram kepada seluruh daerah-daerah, menyatakan bahwa aktifitas gerakan Tan Malaka berbahaya. Dalam perintah itu juga disebutkan, mereka harus dihentikan, dan jika ada perlawanan, bisa dipakai hukum militer. Mungkin Soekotjo menafsirkan perintah hukuman militer sebagai tembak mati.

⁵⁶ Tan Malaka, *DPKP II...*, hal. 96

		batu bara Bayah, banten, menggunakan nama Ilyas Hussein.
4	Jakarta	Menggerakkan pemuda menggelar rapat raksasa di lapangan Ikada (kini kawasan Monas), 19 September 1945.
5	Purwokerto	1 Januari 1946, menggalang kongres Persatuan Perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan dari tentara sekutu.
6	Madiun	Tan Malaka dan Sukarni ditangkap di Madiun 17 Maret 1946, karena Persatuan Perjuangan dituduh akan mengkhudeta Soekarno-Hatta. Sejak itu keduanya hidup dari penjara ke penjara di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
7	Magelang	Juni 1948, keduanya dipindahkan ke penjara Magelang. Tan Malaka menulis <i>Dari Penjara ke Penjara</i> . Pada 16 September 1948 dibebaskan.
8	Yogyakarta	Tan Malaka dan Sukarni mendirikan Partai Murba, 7 November 1948.
9	Guning Wilis, Kediri	Tentara Republik Indonesia menangkap dan mengeksekusi Tan Malaka pada 21 Februari di desa Selopanggung, karena dituduh melawan Soekarno-Hatta. Kala itu Tan Malaka bersama Jendral Soedirman –yang berjaung di Yogyakarta– sedang melawan agresi Belanda.

Tabel 2 di atas menggambarkan secara global perjalanan lintas Jawa Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka, yakni dari Padang (1942) sampai Kediri (1949), daerah yang menjadi tempat eksekusi matinya.

B. Karya dan Pemikiran Tan Malaka

Mengajar anak-anak Indonesia adalah tugas yang mulia. Itulah yang ada dalam benak Tan Malaka ketika pulang dari Belanda menuju Deli, untuk kemudian menjadi guru di Sekolah Senembah Mij, Perkebunan Tanjung Morawa, Deli. Namun ketika mengajar, ia melihat ketidakadilan dan ketertindasan yang dialami oleh rakyat Indonesia. Melihat hal itu, ia tumpahkan kemarahannya dalam bentuk tulisan, namun Tan Malaka melakukannya dengan nama samaran “Ponco Drio”. Tulisannya yang pertama “Soviet atau Parliament?” dimuat dalam Surat Kabar *Sumatra Post* (1920). Buah dari tulisannya, ia harus meninggalkan pekerjaannya sebagai guru. Dan inilah awal pergolakan dalam dirinya.

Karya-karya Tan Malaka sangatlah banyak, baik itu yang beredar di dalam negeri maupun luar negeri. Semuanya mencakup berbagai bidang, mulai dari bidang kemasyarakatan, kenegaraan, politik, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, sampai kemiliteran. Kalau kita amati, kita akan menemukan benang putih keilmiahan dan ke-Indonesiaan, serta benang merah keorisinalitasan, kemandirian, kekonsekuenan, dan konsistensi yang jelas dalam setiap gagasannya. Tidak hanya itu, kita juga akan menemukan perjuangannya dalam mengimplementasikan rumusan konsepsional dan penjabarannya. Jadi Tan Malaka tidak hanya membuat teori, tapi juga praktek.

Cirri khas, pemikiran dan gagasan Tan Malaka adalah: *Pertama*; dibentuk dengan berpikir ilmiah berdasar ilmu pengetahuan. *Kedua*; bersifat Indonesia-sentris. *Ketiga*; *futuristik*, memprediksi kedepan. *Keempat*; orisinal, mandiri, konsekuen, dan konsisten.

Pemikiran dan gagasannya tersebut, dituangkan dalam bentuk buku dan brosur, jumlahnya ada sekitar 27. Serta ratusan risalah di berbagai surat kabar Hindia Belanda dan Belanda.⁵⁷

“*SI Semarang dan Onderwijs*,” adalah risalah Tan Malaka yang kedua, dalam bentuk brosur dan terbit pada tahun 1921. Brosur ini diterbitkan di Semarang oleh Serikat Islam School (Sekolah Serikat Islam). Karya pendek ini merupakan pengantar sebuah buku yang pada waktu itu akan ditulis oleh Tan Malaka tentang sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan, dihadapkan pada sistem pendidikan yang diselenggarakan kaum penjajah Belanda. Namun belum sempat Tan Malaka menulisnya, penjajah Belanda telah menangkap dan membuangnya ke Belanda. Tapi yang jelas tujuan Tan Malaka dalam pendidikan ialah menciptakan suatu cara pendidikan yang cocok dengan keperluan dan cita-cita rakyat Indonesia.⁵⁸ Dan pada tahun yang sama pula, Tan Malaka menulis tentang “*Dasar Pendidikan*.”⁵⁹

Meskipun dalam pengasingan, di Singapura, Tan Malaka masih berpikir tentang jalan yang relevan untuk perjuangan kemerdekaan bangsanya. Saat itulah ia menulis *Naar de Republik Indonesia* (Menuju Republik Indonesia) pada tahun 1924.⁶⁰ Jauh sebelum Indonesia merdeka (20 tahun sebelum merdeka). Dan diterbitkan di Kowloon, Cina, pada April 1925.⁶¹ Dalam buku tersebut

⁵⁷ Wasid Suwanto, dalam pengantarnya, *Madilog: Materialisme...*, hal. xiv

⁵⁸ *SI Semarang dan Onderwijs*, dalam pengantarnya, (Jakarta: Yayasan Massa, 1921), Hal. ix

⁵⁹ Lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan...*, hal. 26

⁶⁰ Tan Malaka, *DPKP II...*, hal. 101

⁶¹ Wasid Suwanto, dalam pengantarnya, *Madilog: Materialisme...*, hal. xiv

mengandung pokok-pokok pikirannya tentang program politik, ekonomi, sosial dan bahkan militer yang diperlukan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini pertamanya ditulis dalam bahasa Belanda, karena memang ditujukan kepada kaum pejuang intelektual Indonesia dan juga kepada Negara Belanda. Dengan terbitnya buku ini, maka di kemudian hari Tan Malaka mendapat gelar “Bapak Republik Indonesia.”

Prof. Mr. Moh Yamin, sejarawan dan pakar hukum Indonesia mengatakan, bahwa sudah seharusnya Tan Malaka mendapat gelar tersebut. Karena ia mengkonsep tentang Indonesia dan bentuk Republik, 20 tahun sebelum Indonesia merdeka.

“...tak ubahnya daripada Jefferson Washington, merancang Republik Amerika Serikat sebelum kemerdekaan tercapai, atau sebagai Rizal-Bonifacio meramalkan Republik Filipina sebelum revolusi Filipina pecah...”⁶²

Tidak lama berselang, tahun 1925, Tan Malaka menulis “*Semangat Moeda.*” dan pada tahun 1926, ia menulis “*Massa Actie.*” Dua risalah ini ditujukan kepada perjuangan Indonesia yang harus terarah dan terorganisir dengan baik. Selain itu, risalah ini juga ditujukan kepada Alimin dan Moeso, selaku pimpinan PKI yang akan memberontak kepada Belanda, pada November 1926 dan Januari 1927. Namun naskah tersebut disabotase oleh Alimin dan Moeso. Karena Tan Malaka tidak setuju.⁶³ Ketidak setujuannya dikarenakan strategi dan taktik yang dipakai sangat tidak tepat, sebab tidak melihat kondisi-kondisi yang dapat mendukung berhasilnya suatu revolusi. Bagi Tan Malaka, suatu perjuangan

⁶² *Ibid.*

⁶³ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal. xvii

politik memerdekakan bangsa dan tanah air hanya mungkin berhasil jika mendapat dukungan kuat dan besar dari massa rakyat. Dengan demikian diperlukan persatuan serta kerja sama yang kuat dari semua kekuatan yang ada dan relevan dalam masyarakatnya.

Arti yang lebih luas dari pokok pikiran "*Massa Actie*," bahwa dalam sebuah gerakan revolusioner harus terkoordinasi secara rapi. Koordinasi tak akan terbentuk tanpa adanya persatuan antar kekuatan, antar elemen. Sedangkan persatuan tidak akan tercapai jika masing-masing organ kekuatan mandahulukan kepentingan golongan yang bersifat sepihak. Sehingga dengan koordinasi tersebut pola yang ditonjolkan adalah gerakan serentak untuk melumpuhkan. Koordinasi mempunyai peran sebagai kontrol sekaligus tali busur sebagai tenaga pendorong panah revolusioner. Untuk mencapai keadaan tersebut, hal pertama adalah dengan mengkondisikan massa. Artinya membebaskan massa dari pikiran-pikiran primordial serta apatis lewat jalan pendidikan, menariknya ke dalam organisasi-organisasi patriotik. Hal ini pernah dilakukan Tan Malaka dengan pendidikan kerakyatan yang dipimpinnya di Semarang, serta Persatuan Perjuangan yang mampu menjadi wadah bagi 141 organisasi massa dari berbagai unsur.

Tahun 1927, di Bangkok Thailand. Secara berurutan Tan Malaka menulis "*Manifesto Bangkok*," "*Pari dan International*," "*Pari dan PKI*," juga menulis "*Pari dan Nasionalisten*." Di Bangkok pula, pada bulan Juli tahun yang sama, Tan Malaka mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI).⁶⁴ Didirikannya PARI,

⁶⁴ Lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan...*, hal. 26-29

atas dasar kepercayaan kekuatan kepada diri sendiri, dan meskipun berpisah, tapi tetap satu perjuangan (berpisah mengerahkan, bersatu menggempur).⁶⁵

“*ASLIA Bergabung*,: adalah risalah Tan Malaka pada tahun 1943. Didalamnya memuat gagasan Tan Malaka tentang bersatunya bangsa-bangsa Asia Tenggara. Karena mempunyai persamaan iklim, kebangsaan, kewargaan, perekonomian, sosial dan kebudayaan. Penggabungan ini akan sanggup menandingi Negara-negara imperialis, seperti Amerika, Belanda dan Inggris. Sehingga ASLIA mempunyai kekuatan sendiri dan tidak bergantung pada Negara-negara imperialis tersebut. Buku “*ASLIA Bergabung*” tersebut banyak sekali mengandung bahan yang aktual, hidup, dan merupakan hasil penglihatan serta observasi sekian tahun lamanya Tan Malaka keliling dunia.”⁶⁶

Sementara risalah-risalah Tan Malaka yang berbentuk brosur adalah risalah dengan judul: “*Manifesto Jakarta*,” risalah berjudul: “*Politik*,” risalah berjudul: “*Rencana Ekonomi Berjuang*,” dan risalah berjudul: “*Muslihat*,” risalah-risalah ini semua terbit pada tahun 1945. Sedangkan pada tahun 1946, terbitlah risalah Tan Malaka dengan judul: “*Thesis*,” sewaktu Tan Malaka berpidato di depan Persatuan Perjuangan, pidato tersebut di terbitkan, yaitu: “*Pidato Purwokerto*,” dan juga “*Pidato Solo*.” Juga ketika Tan Malaka melakukan pidato di Kediri, risalahnya pun diterbitkan, namun ini terjadi pada tahun 1948, risalahnya berjudul “*Pidato Kediri*,”⁶⁷ Sementara itu, di tahun 1948, risalah Tan Malaka yang berjudul “*Pandangan Hidup*,” dan risalah “*Kuhendell di*

⁶⁵ Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 248-249

⁶⁶ *Ibid.* hal. 249-300

⁶⁷ Lihat dalam penelitian tim Majalah Tempo, dalam *Edisi Khusus Hari Kemerdekaan...*, hal. 26

Kaliurang,” juga diterbitkan. Pada tahun yang sama, Tan Malaka menganalisis tentang Proklamasi Indonesia, dan menuliskannya dengan judul: “*Proklamasi 17-8-45, Isi dan Pelaksanaannya*.”

Buku “*Islam Dalam Tinjauan Madilog*,” yang ditulis Tan Malaka pada tahun 1948. Dalam buku ini, ada bab yang menjelaskan tentang perspektif komparataif Tan Malaka tentang Islam, diantara agama-agam lainnya. Haji Abu Bakar Muhammad Karim Amrullah, ulama besar dan tokoh pujangga Islam yang kemudian dikenal dengan Buya Hamka, dalam kata pengantarnya mengatakan:

“...Adapun setelah membaca “Islam dalam Tinjauan Madilog,” insyaflah saya, bahwasannya di jaman modern ini, untuk membela agama, perlulah kita memperluas pengetahuan, di dalam ilmu-ilmu yang amat perlu diperhatikan di jaman baru. Sosiologi, dialektika, logikadan lain-lain sebagainya, yang berkenaan denagn masyarakat modern, tidaklah boleh diabaikan kalau kita ingin Iman-Islam itu menguasai masyarakat jaman sekarang....”⁶⁸

Kalau negeri Tiongkok mempunyai Sun Zu dengan “*The Art Of War*,” maka Indonesia mempunyai Tan Malaka dengan “*Gerpolek*,” Adalah akronim dari Gerilya, Politik, dan Ekonomi. Adalah judul dari buku Tan Malaka yang terbit pada tahun 1948. Buku ini adalah buah pikiran Tan Malaka ketika berada di penjara Madiun (1948). Tan Malaka memahami bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari konflik (peperangan, politik, dan perekonomian). Sehingga ia membuat buku yang isinya tentang cara-cara perang gerilya, perang diplomasi politik dan juga perang ekonomi. Untuk karya Tan Malaka yang satu ini, Jendral Besar A.H. Nasution, kepala staf AD RI., mempunyai catatan tersendiri,

⁶⁸ Buya Hamka, dalam Pengantar buku: Tan Malaka “*Islam dalam Tinjauan...*”, hal. xii

“...angkatan perang RI bersama rakyat menggagalkan agresi musuh. Dalam pergolakan itu, tumbuhlah ide perang TNI kita, yang telah berhasil menyelamatkan Negara. Ide perang kita itu ditumbuhkan oleh otak pejuang-pejuang Indonesia di tengah-tengah gelora perang kemerdekaan yang bersifat semesta. [...] tak ada orang yang dapat menyangkal, bahwa saudara Tan Malaka telah turut memberikan sumbangan berharga. [...] “*Gerpolek*” merupakan bahan-bahan yang bersejarah bagi pertumbuhan ide perang rakyat semesta kita yang sukses itu. Oleh karena itu, terlepas dari pandangan politik seseorang, maka tokoh Tan Malaka juga harus tercatat sebagai tokoh ilmu militer Indonesia untuk selam-lamanya...”⁶⁹

“*From Jail to Jail I-III*,” adalah terjemahan karya otobiografinya Tan Malaka, “*Dari Penjara ke Penjara I-III*,” pada tahun 1948. Buku tersebut diterjemahkan oleh Dr. Helen Jarvis, dan diterbitkan oleh Pusat Studi Internasional Universitas Ohio, Amerika Serikat. Helen Jarvis menterjemahkannya karena ia menganggap buku tersebut merupakan dokumen penting bagi berdirinya sejarah Indonesia.

Dari semua hasil pemikiran Tan Malaka tersebut, hanya *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika* yang dianggap sebagai karyanya paling brilian dan monumental. Buku yang diselesaikannya dalam waktu 720 jam itu tidak saja berisi analisa kenapa rakyat Indonesia masih sangat terbelakang dan selalu menjadi negara yang tertindas. Namun buku tersebut juga mendeskripsikan apa yang seharusnya dipelajari oleh rakyat Indonesia mengisi kemerdekaan agar tidak terjajah lagi, dan memuat tentang visi Tan Malaka mengenai Negara dan pemerintahan secara umum. Sehingga banyak sejarawan memberikan analisa bahwa *Madilog* merupakan sebuah buku yang lebih dari sekedar konsep tentang

⁶⁹ A.H. Nasutin, dalam komentar para tokoh, pengantar buku, *Madilog: Materialisme...*, hal. xxi

cara atau memerdekakan diri dari penjajahan, tapi juga sekaligus memperbarui dan membangun.

Titik tolak Madilog adalah mental bangsa Indonesia pada umumnya yang terbiasa dengan sistem perbudakan. Indonesia yang lebih dari 3,5 abad di bawah kolonialisme secara berangsur mempunyai mental budak disamping pikiran-pikiran yang mistik dan tidak rasional. Akibat pekatnya pikiran mistik tersebut dapat dengan mudah dieksploitasi oleh orang-orang yang berpikir aktif dan rasional. Maka revolusi secara total, bagi Tan Malaka, dapat diartikan sebagai kondisi yang telah merdeka diri secara total, baik itu politik, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya maupun mentalnya. Sedangkan mental yang perlu dimiliki bangsa Indonesia adalah mental yang mengandung nilai-nilai yang dapat mendorong orang untuk menjadikan otaknya bekerja aktif dan dinamis, sehingga ia menjadi manusia yang rasional yang percaya pada dirinya sendiri.

Dalam Madilog, yang paling esensi adalah keperluan untuk memiliki dan mengembangkan cara serta pola berpikir baru yang aktif dan rasional.⁷⁰ Sehingga yang dimaksud sebagai materialisme tidak lain adalah cara berpikir realistis dan pragmatis serta fleksibel dalam usaha pemecahan suatu masalah. Lantas, setelah seseorang mengaktifkan perangkat berpikirnya secara realistis dan sistematis maka ia telah mencapai dengan apa yang dimaksud sebagai dialektis. Suatu sistem berpikir yang terangkai dalam alur tesis-antitesis-sintesis. Alhasil, dari proses berpikir yang demikian –berjalan sebagaimana mestinya– maka proses berpikirnya menjadi logis, bisa diterima akal sehat.

⁷⁰ Alfian, pengantar dalam Harry A. Poeze, *Pergulatan...*, hal. xxv

Dari beberapa karya-karya Tan Malaka, kita bisa mengetahui condong pemikirannya amat dipengaruhi oleh pemikir Barat, seperti Karl Marx atau Nietzsche. Dalam hal ini Tan Malaka juga mengakui bahwa ia sangat terpengaruh oleh pemikir-pemikir barat tersebut, namun ia juga berupaya untuk mencocokkan dengan situasi-kondisi bangsa Indonesia. Pengantar *Madilog*, Tan Malaka menuliskan:

”...ketika saya menjalankan pembuangan yang pertama, yaitu dari Indonesia pada 22 Maret 1922, saya cukup diiringi oleh buku walaupun tidak lebih dari satu peti besar. Di sini ada buku agama, Qur'an dan Bibel, Budhisme, Confucisme, Darwinisme, perkara ekonomi yang berdasar liberal, Sosialis atau Komunis, perkara politik juga dari liberalisme sampai komunisme, buku-buku riwayat dunia, beberapa buku ilmu perang dan buku sekolah dari ilmu berhitung sampai ilmu mendidik. Pustaka yang begitu lama jadi kawan dan guru terpaksa saya tinggalkan di Nederland karena ketika saya pergi ke Moskow saya mesti melewati Polandia yang bermusuhan dengan komunisme. Dari beberapa catatan nama buku di atas, orang bisa tahu kemana condongnya pikiran saya...”⁷¹

Agaknya corak pemikiran Tan Malaka yang lebih cenderung ke kiri bisa dipahami. Disamping pergaulannya dengan Stalin, Lenin, juga dengan Henk Sneevliet serta Wiessing, yang keduanya tokoh partai Komunis Belanda, dan juga situasi dunia yaitu kemenangan revolusi Rusia yang mampu merebut kekuasaan kekaisaran, menambah semangatnya memperjuangkan kemerdekaan dengan teori pertentangan kelas. Namun menurut Alfian (1999) beberapa hal yang membuat Tan Malaka semakin mantap dengan ideologi Marxis, antara lain kekecewaannya yang mendalam terhadap beberapa organisasi yang telah ada seperti Sarekat Islam, Budi Utomo dan Indische Partij, dimana organisasi tersebut tidak mampu membela nasib bangsanya yang melarat dan sengsara. Ketidakberdayaan

⁷¹ Tan Malaka, *Madilog; Materialisme...*, hal. 8

organisasi tersebut karena tidak mempunyai sikap anti-kapitalisme yang tegas dalam kebijakan perjuangannya. Pada titik ini Tan Malaka mulai meyakini perjuangan kelas yang akan mampu membalikkan keadaan. Maka, jadilah ia seorang Marxis.

Namun Tan Malaka bukan seorang Marxis murni yang dogmatis dengan fanatisme yang sempit. Pada mulanya ia mempunyai harapan besar kepada gerakan komunis atau PKI untuk memelopori perjuangan politik bangsanya menengahkan sistem kolonialis dan kapitalis dari tanah air. Karena kekecewaannya terhadap PKI yang melakukan pemberontakan tanpa strategi pada 1926 ia dan kawan-kawannya mendirikan PARI. Sementara itu dihadapan PKI, ia dianggap sebagai pengkhianat serta Komintern pun memusuhinya. Dalam keadaan terjepit itu ia harus menyembunyikan diri. Terbukti pula ia mendirikan Persatuan Perjuangan, serta terakhir adalah Partai Murba, berdasar keyakinan dan pendirian politiknya.

Hal lain yang tidak bisa diabaikan adalah latar belakangnya sebagai orang Minangkabau. Ia yang dibesarkan secara adat dari keluarga muslim yang taat memberi pengaruh tersendiri pula. Pokok pikirannya tentang pendidikan, misalnya, adalah mengambil sari dari segi pragmatis yang terjadi pada sistem pendidikan di Minangkabau. Dalam sebuah percakapan saat ia di Kwantung, bahwa ia disinyalir berdarah cina, ia mengatakan:

"Tak mungkin. Keluarga saya beragama Islam dan beradat asli Minangkabau di desa kecil, yang berjauhan sangat dengan tempat yang ada orang Tionghoanya. apalagi di masa ibu saya lahir. Mungkin di seluruh Padang Darat belum ada Tionghoa di masa ibu saya lahir itu.

Apalagi di masa nenek saya lahir, yang masih saya kenal dan anaknya seorang kiai (syekh) di abad lampau."⁷²

Memang, terlampau kesulitan untuk mengkategorikan Tan Malaka ke dalam jenis yang mana, seperti pertanyaan Noriaki Oshikawa. Tapi satu hal yang bisa dipastikan bahwa nilai-nilai budaya bangsanya yang masih kuat mengalami perkembangan pesat setelah ia membuka diri dengan dunia luar. Perkenalannya dengan para tokoh pemikir dunia, menjadikan bahan pikiran tersebut sebagai pisau analisis yang diterapkan untuk perjuangan bangsanya.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, berbagai perpaduan pemikiran yang melingkupi pemikiran Tan Malaka, mulai dari masa kecailnya yang religius dengan adat Minangkabau yang kental menyelimuti rantaunya, dialektikanya dengan alam, perkenalannya dengan revolusi Perancis dengan semboyan “kemerdekaan, persamaan, persaudaraan,” filsafat nihilismenya Nietzsche, untuk melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi. Juga G. F. Hegel seorang filsuf idealism. Karl Marx, dan Frederick Engels, dengan materialismenya. Hingga keterlibatannya menjadi ketua PKI, tahun 1921. Naum materialisme bagi Tan malaka bukanlah materialismenya Karl Marx, bagi Tan Malaka pada esensinya materialisme adalah cara berpikir realistis, pragmatis, dan fleksibel dalam memahami suatu problem yang dihadapi. Juga komunisme bagi Tan Malaka bukanlah komunis yang ada di Indoensia, yang hanya mementingkan pemberontakan, baginya komunis adalah perjuangan untuk membebaskan rakyat dari ketertindasan.

⁷² Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 72-73

Tidak lain lagi, itu semua adalah proses yang harus ia lalui sebagai seorang Minangkabau yang mempunyai adat rantau, dengan falsafahnya yang berbunyi “Alam terkembang menjadi guru,” dan akhirnya mengantarkannya lebih dari 20 tahun lebih ia keliling dunia untuk berguru pada alam. Karena pandangannya tentang manusia yang merupakan mahluk berakal dan dapat memanfaatkan alam –karena alam sebagai guru– dengan potensi yang dimilikinya.

Pandangannya tentang alam dan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari adat Minangkabau, akhirnya mengantarkannya menjadi seorang pejuang sekaligus intelektual-pemikir praksis yang berkaliber, produktif, cerdas dan ulung, tetapi sekaligus kontroversial dan tragis. Pemikiran-pemikirannya lahir di kala bagsa Indonesia berada dalam problem yang pelik. Oleh karena itu, sepak terjang perjuangan dan pemikirannya berjaln berkulindan secara intim sekali. Barangkali tidak berlebihan kalau Alvian menyebutkan bahwa Tan Malaka adalah tuan atas dirinya sendiri, baik dalam perjuangan politiknya maupun dalam mengembangkan pemikirannya, karena langkah-langkah perjuangan politiknya dikendalikan oleh hasil-hasil pemikirannya.⁷³

Kaitan yang erat antara pemikiran dan sikap serta tingkah laku perjuangannya dapat terlihat ketika Tan Malaka menjadi seorang guru di perkebunan Senembah Mij, Deli. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, Tan Malaka melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa kejamnya penjajah Belanda dalam memperlakukan bangsa Indonesia. Akhirnya ia memantapkan keyakinannya bahwa penjajahan, perbudakan, dan penindasan harus dihapuskan

⁷³ Alvian, dalam pengantar Harry A. Poeze, *Tan Malaka*,.... hal. xxiii

dari Indoneisa, seluruh kekuatan rakyat Indonesia harus disatukan untuk menumbangkan kolonialisme Belanda. Dan pada saat itu, Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan, maka untuk menghadapi sistem pendidikan yang diselenggarakan government, harus dengan sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan dan didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia.

Pendidikan kerakyatan yang memberikan banyak bekal kepada murid-muridnya agar dapat membantunya dalam menghadapi kehidupan kemodalan. Pendidikan yang memerdekakan murid-muridnya dalam menentukan kegemarannya dalam berkumpul, berserikat, dan bermain. Pendidikan yang mengenalkannya pada realita kehidupan agar dapat merealisasikan diri dengan alamnya. Dengan metode-metode yang mudah difahami oleh murid-muridnya. Pendidikan yang menekankan praktek terhadap murid-muridnya, agar pengetahuan tersebut benar-benar terinternalisasi dalam dirinya. Dan pendidikan kerakyatan yang memerdekakan rakyat Indonesia dari ketertindasan sesuai dengan ajaran Islam.

Harry A. Poeze mengakui bahwa Tan Malaka tidak hanya seorang pejuang politik, tapi ia juga adalah seorang guru yang cerdas dan tangkas. Ia pandai dalam memudahkan soal-soal yang musykil dengan jelas dan dalam bentuk yang paling sesuai, sehingga orang dapat dengan mudah memahami maksudnya.⁷⁴

Sebagai seorang guru, Tan Malaka dengan konsep pendidikan kerakyatannya adalah sebuah konsep pendidikan yang tersirat sama dengan seruan

⁷⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri...*, hal 195

Islam, yaitu mengembangkan potensi manusia agar dapat membebaskan dirinya dan memperjuangkan orang lain dari ketertindasan. Terlebih membebaskan kaum kromo rakyat Indonesia yang tertindas.

Rekonstruksi pemikiran berdasar proses perbandingan dan peleburan itu lantas menghasilkan nilai-nilai baru yang dianggap relevan dan berguna. Tak heran jika Tan Malaka menyebut buku karyanya yang terakhir sebagai pikiran orang barat yang disesuaikan dengan keadaan Indonesia. Dalam konteks inilah kehadiran pemikiran-pemikiran Tan Malaka, seperti yang diulas dan dijelaskan dalam pengantar Madilognya, bahwa ia hanya menginginkan rakyat Indonesia memahami realitas di sekitarnya, yang sebagian besar bernuansa Marxian, yang pantas disambut sebagai "gertakan" atas mandegnya pemikiran Islam di Minang. Tapi bagaimanapun juga, Tan Malaka tetaplah putra Minang, yang mengemban tugas untuk merantau dan membangun Alam, dimanapun ia berada, dalam hatinya tetap terpatri visi dan idealisasi adat masyarakat Minangkabau. Ia tetap masyarakat Minangkabau yang bersama beratus cendekiawan Minangkabau di sepanjang sejarah nasional berlantun: *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak manggato Kitabullah.*

Secara global, karya pemikiran Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka dan aktifitas kehidupannya serta beberapa hal yang berkaitan dengannya dapat dikelompokkan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL 3
Karya dan Aktifitas Kedidupan Tan Malaka

Umur	51 tahun, 8 bulan, 19 hari
1897 ■■■■■ 1913 ■■■■■ 1919 ■■■■■ 1922 ■■■■■ 1942 ■■■■■ 1949	
Indonesia ■■■■■ Luar Negeri ■■■■■	
8 Bahasa	Minang, Indonesia, Belanda, Rusia, Jerman, Inggris, Mandarin, Tagalog.
23 Nama Samaran	<ul style="list-style-type: none"> • Elias Fuentes, Estashislau Rivera, Allisio Rivera (Filipina) • Hasan Gozali (Singapura) • Ossorio (Shanghai) • Ong Song Lee (13 varian, Hongkong) • Tan Ming Sion (Burma) • Legas Hussein, Ramli Hussein, Ilyas Hussein (Indonesia) • Cheung Kun Tat (Cina) Howard Law
13 Penjara	<ul style="list-style-type: none"> • Filipina (1927) • Hongkong (1932) • 11 penjara di Jawa (1922, 1946-1948)
9 Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota Serikat Islam Semarang (1921-1022) • Wakil Ketua Serikat Buruh Pelikan (1921-1922) • Ketua Partai Komunis Indonesia (1921-1922) • Wakil Komintern untuk Asia Timur (1924) • Ketua Biro Buruh Lalu Lintas se-Pasifik (1924) • Ketua Partai Republik Indonesia, Thailand (1927) • Ketua Persatuan Perjuangan (1946) • Ketua Partai Murba (1948) • Pimpinan Gerilya Pembela Proklamasi (1948)
	Parlemen Atau Soviet (1920), SI Semarang Dan Onderwijs (1921), Dasar Pendidikan (1921), Naar de Republik Indonesia (1924), Semangat Muda (1925), Massa Actie (1926), Manifesto Bangkok

<p>26 Karya Buah Pikir</p>	<p>(1927), Pari dan International (1927), Pari dan PKI (1927), Pari dan Nasionalisten (1927), Aslia Bergabung (1943), Opus Magnum “Madilog” (1943), Manifesto Jakarta (1945), Muslihat (1945), Thesis (1946), Pidato Purwokerto (1946), Pidato Solo (1946), Islam dalam Tinjauan Madilog (1948), Dari Penjara ke Penjara (3 Jilid, 1948), Pandangan Hidup (1948), Kuhandel di Kaliurang (1948), Pidato Kediri (1948), Gerpolek (1948), Proklamasi 17-08-45, Isi dan Pelaksanaannya (1948)</p>
<p>5 Jenis Pekerjaan</p>	<p>Guru, Penulis Lepas, Kerani, Mandor, Tukang Jahit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru sekolah dan mandor kebun the di Deli, Sumatra Utara (1919-1920), Guru sekolah rakyat di Semarang, Pekalongan, Bandung, dan Yogyakarta (1920-1922), Pendiri dan Guru di Foreign Language School, Amoy, Cina (1936-1937), Guru bahasa Inggris dan matematika di Nanyang Chinese Normal School, Singapura (1939-1941) • Penulis Lepas Koran El Debate, Filipina (1924-1927) • Kerani pada perusahaan impor, Singapura (1927) • Juru Tulis pertambangan batu bara di Bayah (1942-1945) • Tukang Jahit di Kalibata (1942)
<p>1 Penyakit Kronis</p>	<p>Radang paru-paru</p>

Tabel 3 di atas menjelaskan secara global tentang nama-nama yang biasa dipakai oleh Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka, dan hal-hal yang berkaitan dengannya yang disimbolkan dalam angka, sehingga penulis menyebutnya “Angka Tan”

BAB III



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA

A. Landasan Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Pemikiran Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam, dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Mulai dari tradisi adat Minangkabau, ajaran agama Islam, logika Aristotelian, semangat Revolusi Prancis, dan Amerika, Nietzsche dengan nihilismenya, serta Marxisme dan Leninisme dengan materialisme-dialektikanya, telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka, sehingga sangat sulit untuk mengetahui paham Tan Malaka.

Namun paham yang jelas dianut Tan Malaka adalah materialisme. Paham materialisme Tan Malaka ini bukanlah paham materialism kebendaan, melainkan kampanye anti-mistifikasi terhadap pandangan dunia mistik yang secara mendalam banyak dianut oleh berbagai kelompok budaya di Indonesia.¹ Pandangan tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya.

¹ Lihat Tan Malaka, *MADILOG*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal. 306

Apa yang ditampilkan Tan Malaka lewat pemikiran-pemikirannya adalah sebuah proses mencari pengetahuan makna kehidupan manusia. Dalam otobiografinya *Dari Penjara Ke Penjara I*, ia menceritakan pencariannya. Berangkat dari adat Minangkabau dan Islam, ia lalu berkenalan dengan revolusi Perancis. Semboyan revolusi Perancis –kemerdekaan, persamaan, persaudaraan– dan pikiran-pikiran yang mewarnai seputar revolusi itu sempat menjadi bahan kajian dalam benaknya. Ia terpesona dengan semangat dan paham revolusi kaum borjuis tersebut. Namun itu tidak lama, setelah ia berkenalan dengan Nietzsche, terutama tentang nihilisme. Menurutnya, filsuf yang setengah gila itu pemikirannya lebih dahsyat daripada pemikiran yang mendasari revolusi Perancis. Nihilisme telah merubah Tan Malaka untuk melakukan perombakan, pembalikan, bahkan peruntuhan nilai-nilai lama yang dimilikinya.²

Pertemuannya dengan Nietzsche ternyata bukan dermaga terakhir bagi pemikiran Tan Malaka. Karl Marx, seorang filsuf dari Jerman dan juga Frederick Engels –mereka berdua inilah yang mempengaruhi pemikiran Tan Malaka– juga dengan G. F. Hegel seorang filsuf idealisme tidak luput dari bacaannya. Perkenalannya dengan Marx, dan Hegel, membuat pemuda Indonesia yang mulanya diharapkan menjanjadi guru ini terkagum-kagum dengan filsafat materialisme Marx. Dan pemikiran Marx inilah yang akhirnya menjadi tempat berpijak dalam pengembaraannya yang pada akhirnya menjadikannya seorang konseptor Negara yang memimpikan kesejahteraan rakyat Indonesia di bawah panji-panji sosialisme dan keadilan.

² Bagus Takwin, “Tan Malaka dan Islam; Dalam Pendangan Filsafat, dalam buku: Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, (Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000), hal. 38

Sebagai seorang Marxis, tentunya Tan Malaka tidak lepas dari *image* seorang komunis.³ Ia memang pernah menjadi ketua PKI, tepatnya tahun 1921.⁴ Dalam masa kepemimpinannya PKI mengalami kemajuan yang sangat mengagumkan, karena ia berhasil menyatukan tiga aliran terkemuka dalam sejarah nasional, yaitu Sarekat Islam (SI), dan *National Indische Partij* (NIP). Ketiganya berjuang bersama untuk merebut kemerdekaan. Bergabungnya tiga kekuatan politik besar ini sangat menakutkan pemerintah Hindia Belanda, Tan Malaka dianggap sebagai aktor intelektual di belakangnya. Sehingga dengan politik *divide et empera* Tan Malaka ditangkap dan dibuang dari Indonesia.

“...yang sekarang masih saya ingat, pidato saya yang terpenting pada kongres PKI tadi adalah uraian tentang akibatnya perpecahan awak sama awak, antara kaum komunis dengan kaum Islam, berhubung dengan politiknya pecah dan adu imperialisme Belanda. Perpecahan kita di zaman lampau yang diperkudakan oleh politik *divide et empera* sudah menarik kita ke lembah penjajahan. Kalau perbedaan Islamisme dan komunisme kita perdalam dan lebih-lebihkan, maka kita memberi kesempatan penuh kepada musuh yang mengintai-intai dan memakai permusuhan kita sama kita itu untuk melemahkan gerakan Indonesia. Marilah kita majukan persamaan, dan laksanakan persamaan itu pada persoalan politik dan ekonomi yang konkrit, nyata dan terasa...”⁵

Meskipun Tan Malaka pernah menjadi ketua komunis, namun banyak tokoh yang menganggap dia adalah tokoh Islam. Salah satunya adalah Hadji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Bagi Hamka, Tan Malaka mempunyai keberpihakan yang jelas terhadap Islam. Pandangan Hamka ini didukung dengan

³ Komunisme bagi Tan Malaka adalah sebuah ideologi yang harus terus menerus gigaja kemurniannya sesuai dengan cita-cita awal kelahirannya untuk membebaskan masyarakat tertindas. Lebih lanjut lihat: Kunto Purboyono, “Tan Malaka dan Islam; Tinjauan Sejarah,” dalam buku: Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog...*, hal. 59-60

⁴ Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 116

⁵ *Ibid.*

fakta-fakta sejarah yang sangat sukar untuk disangkal. Diantaranya ia mengungkapkan tentang pembelaan Tan Malaka terhadap Islam di Komintern, Moskow. Juga bagi Hamka, Tan Malaka telah membukakan cakrawala berpikir tentang logika-dialektika yang sangat dibutuhkan masyarakat modern untuk memperkuat Iman dan Islam.

“...Adapun setelah membaca “Islam dalam Tinjauan Madilog,” insyaflah saya, bahwasannya di jaman modern ini, untuk membela agama, perlulah kita memperluas pengetahuan, di dalam ilmu-ilmu yang amat perlu diperhatikan di jaman baru. Sosiologi, dialektika, logikadan lain-lain sebagainya, yang berkenaan dengan masyarakat modern, tidaklah boleh diabaikan kalau kita ingin Iman-Islam itu menguasai masyarakat jaman sekarang....”⁶

Sebagai seorang Marxis,⁷ Tan Malaka ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang ia peroleh di masa kecil dan remaja. Tradisi adat Minangkabau dengan berbagai petatah-petitihnya tetap ikut mewarnai pemikirannya. Begitu pula ajaran Islam, agama yang dianutnya sejak lahir tetap mendapat tempat dalam dirinya.⁸ Dalam *Pandangan Hidup*, Tan Malaka sering memuji Islam dan menunjukkan kekagumannya pada pribadi Nabi Muhammad SAW.⁹ Tan Malaka pun terkesan memadukan pemikiran modern dengan falsafah adat Minangkabau dan ajaran Islam sehingga menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Minangkabau yang menerima visi atau idialisasi masyarakatnya. Pandangan falsafah adat

⁶ Buya Hamka, dalam Pengantar buku: *Tan Malaka “Islam dalam Tinjauan Madilog...”,* hal. xii

⁷ Marxisme oleh Tan Malaka diinterpretasikan sebagai cara agar manusia berperilaku lurus sesuai dengan hukum-hukum alam. Dengan mengaktifkan seluruh potensi energi berpikir manusia untuk memandang hidup sebagai struktur yang mendorong kita untuk berbuat secara terstruktur, sistematis, dan teratur. Lebih lanjut lihat: Kunto Purboyono, “Tan Malaka dan Islam,” dalam *Islam Dalam Tinjauan Madilog...*, hal. 64

⁸ Lihat Tan Malaka, *MADIALOG*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal. 381

⁹ Lihat Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, 1948.

Minangkabau yang melihat bahwa konflik sebagai esensi untuk mempertahankan dan mencapai perpaduan masyarakat, tertanam dalam diri Tan Malaka.¹⁰ Dengan falsafah adat seperti itu sangat mudah bagi Tan Malaka untuk menerima dialektika sebagai suatu pegangan dalam memahami, memperbaiki, dan mengembangkan dunia. Sedangkan dari Islam, ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan antidogmatisme.

Dengan berbagai sumber yang ada dalam benak Tan Malaka, maka merekallah niatan Tan Malaka untuk merubah nasib bangsa Indonesia, niatan tersebut sudah tertanam dalam dirinya sejak masih belajar di Belanda. Merubah nasib bangsa Indonesia melalui pendidikan merupakan tugas suci baginya.¹¹ Maka, sebagai seorang yang mempunyai pendidikan sebagai guru, Tan Malaka memutuskan mengajar di sekolah perkebunan Senembah Mij, Deli.

Namun di sekolah yang diperuntukkan anak kuli perkebunan itu, Tan Malaka melihat adanya rasisme yang dilakukan para tuan perkebunan Belanda dalam masalah pendidikan, sehingga menjadikan pertentangan antara Tan Malaka dengan mereka. Pernah suatu ketika Tan Malaka mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi rakyat, terlebih anak kuli.

“...maksud pendidikan rakyat, terutama anak kuli adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan, serta memperhalus perasaan..., disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya yang tak kurang mulianya dari pekerjaan kantor...”¹²

¹⁰ Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 1999), hal. 29-31

¹¹ Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 55-56

¹² *Ibid.* hal. 95

Sebelum lebih jauh membahas konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, maka terlebih dahulu akan dipaparkan pandangan Tan Malaka tentang Agama, Manusia, dan Alam.

1. Agama

Dalam *Pandangan Hidup* karya Tan Malaka, dirinya menjelaskan bahwa persoalan agama berpusat kepada asal dan akhir alam, serta hubungannya antara manusia, alam, dan penciptanya. Tiga agama ketuhanan, yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Islam mendasarkan semua asal dan akhir itu kepada kodrat Tuhan.

Tan Malaka menyerahkan persoalan agama kepada masing-masing penganutnya. Karena yang benar menurut satu agama belum tentu benar menurut agama yang lain. Bagi Tan Malaka agama itu tetap *eine privatsache* atau kepercayaan masing-masing orang. Dengan majunya ilmu filsafat, logika, dan matematika maka ahli agama pun memakai ilmu ini untuk menjelaskan sendi agamanya. Tetapi, yang jelas bagi penganut satu agama belum tentu jelas bagi penganut agama lain. Agama tinggal tetap sesuatu kepercayaan bagi masing-masing orang.¹³

Bagi Tan Malaka, agama Islamlah yang menjadi sumber hidupnya dan menjadi inspirasi bagi pemikiran dan perjuangannya. Dalam buku *Madilog* dan *Pandangan Hidup* karyanya, ia mempunyai catatan tersendiri tentang Islam dan perkembangannya pada masa Arab.

“...sumber yang saya peroleh buat Agama Islam, inilah sumber hidup. Seperti saya sudah lintaskan lebih dahulu dalam buku ini, saya lahir

¹³ Lihat Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, 1948.

dalam keluarga Islam yang ta'at. Pada ketika sejarahnya Islam buat bangsa Indonesia masih boleh dikatakan pagi, diantara keluarga tadi sudah lahir seorang Alim Ulama, yang sampai sekarang dianggap keramat! Ibu bapa saya keduanya ta'at dan orang takut kepada Allah dan jalankan sabda Nabi...¹⁴

Islam adalah agama pembebasan, Muḥammad SAW adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan perintahNya. Muḥammad SAW mengakui sahnya kitab Yahudi dan Kristen. Muḥammad SAW mengakui Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa. Tetapi Tuhannya Nabi Ibrahim dan Musa menurut Muḥammad SAW itu mesti dibersihkan dari pemalsuan Yahudi dan Kristen dikemudian hari.

Menurut analisa Tan Malaka, masyarakat Arab asli membutuhkan ke-Esaan pemimpin sekurang-kurangnya sama dengan kebutuhan yang dirasa oleh Nabi Musa dan Daud. Muḥammad SAW, bangsa Arab yang terdiri dari beberapa suku, dan menyembah bermacam-macam berhala itu mengharapkan pimpinan. Sosiologi Bangsa Arab yang masih suka perang saudara, berdarah panas, dan geografis negara yang sebagian besar terdiri dari gurun pasir dan gunung batu, kurus kering, sejuk tajam dimusim dingin, panas terik dimusim panas, dan susah mencari nafkah, mengakibatkan perampokan dan pembunuhan merajalela.¹⁵

Pertempuran yang sering terjadi mengakibatkan makin banyak lelaki yang mati dan semakin banyak pula kelebihan perempuan. Tidak mengherankan kalau mendapat anak perempuan dianggap sebagai malapetaka

¹⁴ Lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 381

¹⁵ *Ibid.* hal. 384

oleh rumah tangga Arab asli itu, apa lagi rumah tangga yang tak mempunya. Perempuan sudah terlampau banyak dan perempuan pada masyarakat semacam itu bukanlah makhluk yang bisa mencari nafkah di luar rumah tangga, melainkan dianggap satu makhluk penambah mulut makan. Jadi penambah kemiskinan. Beruntunglah perempuan kalau ada lelaki yang mampu mengawininya mengangkat dia jadi isteri yang ketiga ataupun kesekian puluh.

Di tengah masyarakat semacam itu lahirlah Muḥammad bin Abdullah, dari suku Quraisy, suku yang dianggap tertinggi di kota Makkah. Muḥammad adalah anak yang tidak dimanja orang tuanya. Sejak kecil sudah ditinggal mati kedua orang tuanya sehingga ia dipelihara oleh pamannya, Abdul Mutalib. Dari kecil sudah mengenal susah melarat ditengah-tengah masyarakat saling sengketa dan gelap gelita. Itulah gambaran tentang Muḥammad kecil, sebelum menjadi Nabi. Tan Malaka menggambarkan Muḥammad bagaikan sebuah Intan. “tetapi memang intan itu bisa diselimuti tetapi tak bisa dicampur lebur dengan lumpur.”¹⁶

Setelah dewasa, Muḥammad menjadi pedagang. Dia sudah berkeliling ke berbagai daerah, ke Syiria, barangkali juga sampai ke Mesir, ke Arabia Selatan tidak mustahil sampai ke Mesopotamia. Pengalamannya menghadapi pembeli telah menjadikannya paham dengan karakter manusia di setiap daerah. Diangkatnya Muḥammad sebagai Nabi bagi Islam adalah tidak hanya untuk membebaskan Bangsa Arab dari “kebodohnya,” namun juga bagi umat

¹⁶ *Ibid.* hal. 384-385

manusia seluruh dunia.¹⁷ Ajaran Nabi Muḥammad sekaligus menyempurnakan ajaran nabi-nabi terdahulu, hanya mempunyai satu Tuhan Yang Esa, seperti dijelaskan dalam al-Quran pada satu surat yang pendek, tetapi dianggap terpenting sekali oleh Muslimin: bahwa Tuhan adalah tunggal tidak memperanakan (Nabi Isa) dan tidak diperanakan, (*Qulhu Allahu ahad..*).¹⁸

Muḥammad SAW, sebagai Nabi terakhir umat Islam telah mendapatkan ilham tentang ke Esaan Tuhan yang sempurna, dan kesamaan manusia dengan manusia lain dihadapan Tuhan.¹⁹ Tan Malaka sangat mengakui kekuasaan Allah, sebagaimana perkataanya:

“...Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa “Maha Kuasa” kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, hal ini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai *pre-destination...*”²⁰

Agama Islam, mengajarkan kepercayaan pada Allah sebagai Tuhan yang Esa, Muḥammad sebagai rasulNya dan persamaan manusia di hadapan Tuhan. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan kaum perempuan. Dengan pemimpin seorang Nabi yang tiada banding, Nabi Muḥammad SAW. Bagi Tan Malaka, Nabi Muḥammad merupakan orang yang tiada banding, ia memaafkan musuh yang dahulunya mau menewaskan jiwanya, mengubah

¹⁷ *Ibid.* hal. 386-388

¹⁸ *Ibid.* hal. 388

¹⁹ *Ibid.* hal. 388-389

²⁰ *Ibid.* hal. 390

musuhnya itu menjadi pengikut, hambanya dianggapnya saudara kandungnya. Begitu juga ketika seluruh masyarakat Mekkah memusuhi, mengancam jiwanya, namun Nabi Muhammad tetap terus berjuang menegakkan agama Allah, dan bersabda “Walaupun di sebelah kiri ada bintang dan di sebelah kanan ada matahari yang melarang, saya mesti meneruskah suruhan Tuhan.”²¹ Sebagaimana dikutip Tan Malaka. Dan sebagai seorang muslim, Tan Malaka menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang konsekuen membela rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan.²² Dan ia pun tidak menemukan agama yang lebih baik daripada Islam.

Tentang Islam, Tan Malaka mengakui bahwa kisah-kisah tentang para Nabi terutama Nabi Muhammad SAW sangat membekas dalam dirinya. Sejak kecil ia sudah mampu, tidak hanya membaca, tetapi juga menafsirkan ayat-ayat al-Quran sehingga ia dijadikan guru muda di Suraunya.²³ Sosialisasi keislaman Tan Malaka sejak kecil merupakan benteng kokoh yang mempertahankan identitas keislamannya dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada. Seperti yang diungkapkannya dalam *Madilog*:

“...meskipun banjir ombak asik dalam sanubari saja di masa usia pancaroba dilondong hanyutkan sampai sekarang terus dihilirkan oleh kejadian 1917 perhatian saya terhadap Islam terus berjalan. Pengertian yang masih saya ingat dari tafsir Qur’an itu, tentulah tiada berarti lagi. Yang tinggal dibawah lantai kesadaran (*subsunciousness*) ialah kesan semata-mata. Tetapi terjemahan Qur’an ke daam bahasa Belanda dahulu beberapa kali saya tamatkan, semua buku dan diktatnya Almarhum Snouck Hurgroaje tentang Islam sudah saya baca. Baru ini

²¹ *Ibid.* hal. 391

²² *Ibid.* hal. 461

²³ *Ibid.* hal. 382

di Singapura saya baca lagi terjemahan Islam kebahasa Inggris oleh Sales dan ahli Timur, ialah Maulana Muḥammad Ali Almarhum...²⁴

Tan Malaka mengategorikan Islam, juga agama Kristen, Yahudi sebagai kepercayaan-kepercayaan Asia Barat.²⁵ Maksudnya, kepercayaan-kepercayaan yang lahir di kawasan Asia Barat yang berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan Asia Timur seperti Hindu, Budha, Sinto, dan Konghuchu. Ketiga kepercayaan Asia Barat itu menganut prinsip monotheisme (keesaan Tuhan). Di antara ketiga agama tersebut, agama Yahudi mengandung urat (pelopor) dan menjadi dasar kedua agama lainnya (Islam dan Kristen).²⁶ Meskipun ketiganya menganut prinsip monotheisme, menurut Tan Malaka tetap ada perbedaannya. Dalam prinsip monotheisme Islam, pengakuan bahwa Tuhan itu tunggal dan tiada sekutu apapun, bersifat absolut (mutlak) yang ditegaskan oleh al-Quran surat al-Ih̄las, ayat 1:²⁷

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

Jadi Islam menurut Tan Malaka menolak anggapan orang Kristen yang menyatakan bahwa Nabi Isa itu anak Tuhan. Dia tetap manusia yang dilahirkan oleh Maryam. Tuhan mempunyai anak adalah suatu yang mustahil

²⁴ Kejadian tahun 1917 adalah revolusi soviet pimpinan Lenin, meskipun dengan segala pengaruh komunismenya tidak mengikis perhatian dan empatinya terhadap Islam. *Ibid.*

²⁵ *Ibid.* hal. 359

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Lihat dalam al-Quran digital. http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

bahkan tidak bisa diterima oleh akal, karena akan membuat Tuhan tidak mutlak lagi, sehingga Tuhan menjadi relatif (nisbi).²⁸ Inilah logika berfikir yang benar bagi Tan Malaka.

2. Manusia

Manusia adalah hewan berakal. Sebagai Hewan tentu manusia mempunyai semua sifat yang di miliki hewan, yaitu; mengandung putih telur dan CO₂ bisa berpindah-pindah, mengkonsumsi makanan, mempunyai pancaindera, hati, jantung, perut dan lainnya, dan seterusnya bereproduksi. Namun perbedaannya manusia dengan hewan, ialah manusia mempunyai kesanggupan untuk mengetahui Alam Raya (berpikir), memperalamkan benda, kodrat benda, tumbuhan hewan dan manusia sendiri, mendefinisikan sesuatu, paham akan teori dengan cara mistika, logika dan dialektika. Artinya, manusia pandai berpikir, tetapi hewan cuma mempunyai insting (naluri) saja.²⁹ Dengan bantuan akal dan indera yang dipunyai, manusia dapat memahami alam semesta, mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib.

Menurut Tan Malaka, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa (satu).³⁰ Dalam pandangan Islam, sebagaimana dijelaskan Tan Malaka, nasib manusia diserahkan kepada kemauan Tuhan dengan pertimbangan amal dan ibadahnya. Setelah hari kiamat, amal dan ibadahnya itulah yang akan menentukan, apakah mendapatkan pahala atau hukuman, yang beribadah dan bernasib baik akan diampuni dosanya dan masuk surge,

²⁸ Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 388

²⁹ *Ibid.* hal. 290

³⁰ *Ibid.* hal. 286

sedangkan yang bersalah atau bernasib malang akan dimasukkan ke dalam neraka. Ringkasnya, bagi Tan Malaka, manusia tidak akan bisa lepas dari kodrat Allah (asal dan akhir).³¹

Dalam pandangan Tan Malaka, manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam *Madilog*, Tan Malaka menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia kepada kemerdekaan dan kemajuan bangsa.³² Oleh karena itu Tan Malaka selalu menyerukan kepada semua rakyat Indonesia untuk berjuang melawan kapitalis, dan salah satu tindakan konkrit yang dilakukannya adalah mendidik rakyat Indonesia.

3. Alam

Sama halnya dengan manusia, alam pun diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, Maha Esa.³³ Dalam *Madilog* dijelaskan bahwa Yang Maha Kuasa itu lebih kuasa dari hukum alam.³⁴ Tan Malaka juga memandang Alam dari *angle* filsafat, dia yang mengikuti paham materialism-dialektis³⁵ yang artinya benda dan jasmani itulah yang asal, yang pokok. Jadi sebelum manusia ada di bumi

³¹ Lihat Tan Malaka, *Pandangan Hidup, 1948*.

³² *Ibid.* hal. 55

³³ Tan Malaka, *MADIALOG...*, hal. 283-285

³⁴ Lihat Tan Malaka, *Pandangan Hidup, 1948*.

³⁵ Disebut materialisme karena *matter*, bendalah yang dianggap primus, pokok, asal di alam raya ini. Disebut pula dialektis karena cara menghampiri soal benda serta kejadian di alam raya ialah dalam keadaan bertentangan dan bergerak, yakni dalam keadaan timbul, tumbuh, dan tumbang. *Ibid.*

ini, maka bumi dan bintang itu sudah ada.³⁶ Tan Malaka menempatkan Alam sebagai sumber pengetahuan. Hal ini didasarkan pada konsep falsafah belajar (rantau) yang ia pegang sejak kecil.³⁷

Pandangan Tan Malaka tentang dunia yang berasal dari materi menempatkan alam semesta yang tampak nyata bagi manusia sebagai sumber pengetahuan. Penempatan alam sebagai sumber pengetahuan mengingatkan pada salah satu falsafah belajar orang Minangkabau yang memandang alam sebagai guru. Dengan latar belakang budaya Minangkabau, tidak sulit bagi Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya.³⁸ Tan Malaka memilih dialektika yang dipakai oleh Marx. Dengan dialektika-materialistik, Tan Malaka menganalisis perubahan benda-benda –termasuk manusia– yang ada di alam semesta.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Lihat Bagus Takwin, “Tan Malaka dan Islam; Dalam Pendangan Filsafat, dalam buku: Tan Malaka, *Islam Dalam Tinjauan Madilog...*, lebih lanjut Bagus Takwin menjelaskan bahwa konsep budaya rantau Minangkabau (alam sebagai guru) memudahkan Tan Malaka untuk menerima materialisme sebagai satu pegangan dalam mengembangkan pengetahuannya, meskipun ada perbedaan keyakinan yang mendasar antara falsafah adat Minangkabau dan materialisme. Alam sebagai sumber pengetahuan juga mengingatkan pada Aristoteles, yang menganggap segala sesuatu yang ada di benak manusia adalah hasil penyerapan inderawi terhadap alam sekitarnya.

³⁸ Hal ini sekaligus menjawab tentang epistemologi. Secara sederrhana Bagus Takwin memberikan penjelasan tentang epistemologi. Yaitu elemen pengetahuan yang diselidiki bagaimana pengetahuan itu dapat diperoleh. Sedangkan epistemologi pemikiran Tan Malaka adalah dengan menggunakan logika dan dialektika. Dalam *Madilog*, Tan Malaka menjelaskan bahwa dialektika ia maknai dengan pertentangan atau pergerakan, bahwa materi harus terus berputar dan berproses dalam hukum *thesa-antithesa-sinthesa*, sedangkan materi dan dialektika terpusat dalam hukum yang harus diterima oleh akal atau logika. Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 20-21

Setelah mengetahui pandangan Tan Malaka tentang Agama (Islam), Manusia, dan Alam, maka bagi Tan Malaka seorang kuli juga manusia dan tidak boleh ada pelanggaran hak terhadapnya. Baginya, perlakuan yang dialami oleh kuli di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Deli, merupakan perbudakan. Melihat ketidakadilan dan kesewenangan yang dilakukan oleh Belanda, Tan Malaka menginginkan adanya sebuah perjuangan dalam memperoleh pendidikan. Adanya sebuah dialektika, yaitu pertentangan antara budak dan tuan, pada revolusi Perancis 1789. Pada jaman feodal, ada dialektika antara kaum ningrat dan petani, pertentangan pemimpin gilda dengan anggotanya. Sedangkan pada jaman kapitalisme ada dialektika kaum buruh dengan pemodal. Adanya sebuah pertentangan-pertentangan itulah yang membuat perjuangan menuju perubahan tidak dapat dihindarkan.³⁹

Secara epistemologis, Tan Malaka percaya bahwa manusia –yang merupakan bagian dari rakyat– dapat mengetahui realitas yang sebenarnya. Dengan bantuan teknologi hasil ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami alam semesta, melakukan perbaikan-perbaikan demi meningkatkan kesejahteraannya. Begitu juga manusia dapat memahami alam semesta dengan bantuan indera yang dimilikinya, karena pikiran dan indera manusia adalah alat yang ampuh untuk menemukan pengetahuan.⁴⁰ Manusia adalah makhluk rasional dan mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib.

Dalam *Madilog* dan *Pandangan Hidup*, Tan Malaka percaya bahwa manusia dapat mencapai kemajuan dengan bantuan ilmu pengetahuan. Dengan

³⁹ *Ibid.* hal. 47

⁴⁰ Bagus Takwin, “Tan Malaka dan Islam...”, hal. 48

materialisme, dialektika, dan logika, Tan Malaka juga percaya bahwa bangsa Indonesia dapat lepas dari penjajahan dan penindasan menuju bangsa yang maju.

Oleh sebab itulah, melalui pemikiran-pemikirannya, terutama dalam pendidikan kerakyatan Tan Malaka mengajak rakyat Indonesia untuk berjuang melakukan perbaikan. Melalui konsep pendidikan kerakyatan inilah Tan Malaka menyerukan persamaan bagi setiap anggota masyarakat dan berusaha menerapkan persamaan itu dalam segala bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Kaum berkuasa –tuan-tuan perkebunan– terus menindas yang lemah –kuli perkebunan dan anak-anaknya– sehingga mengakibatkan suhu pertentangan antara Tan Malaka –yang memihak kuli perkebunan dan anak-anaknya– dengan tuan besar perkebunan semakin membuatnya tidak sanggup lagi bekerjasama di sekolah tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk keluar dan menuju Semarang-Jawa Tengah untuk terus berjuang membela rakyat dan membebaskannya dari penjajahan Belanda-Kapitalis.⁴¹

B. Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Berbekal dengan berbagai perpaduan pemikiran yang melingkupinya itu, Tan Malaka berusaha melahirkan konsep-konsep baru dan menolak berhenti pada satu pemikiran saja. Meskipun unsur Marxisme serasa kental mempengaruhinya, ia menolak menjadikan dirinya sebagai pengikut Marx. Ia pun berusaha untuk tidak menerima pemikiran Marx secara dogmatis dan selalu berusaha memberi konteks sosial-budaya pada pemikiran Marxis. Oleh Karena itu, dalam membahas

⁴¹ Lihat Tan Malaka, *DPKP I...*, hal. 105

persoalan Indonesia, ia selalu menyertakan konteks sosial-budaya Indonesia. Dan di sinilah terlihat tingkat keorisinilan pemikirannya.

Pemikiran Tan Malaka sebagai hasil dari proses (produk) berpikir merupakan bentuk filsafat tersendiri. Dalam karyanya yang berjudul *Pandangan Hidup*, dengan seksama dapat kita kategorikan bahwa karya tersebut dapat digolongkan sebagai karya Marxis meskipun didalamnya agama cukup mendapat tanggapan yang positif dari Tan Malaka. Begitu juga dalam karya *SI Semarang dan Onderwijs* yang sangat kental pembelaannya terhadap rakyat miskin. Karya yang satu ini merupakan karya Tan Malaka pertama tentang pendidikan yang berbasis kerakyatan dan realita. Dalam karya yang lain, Tan Malaka bisa sangat terlihat nasionalis, atau seorang pembela Islam di depan forum Komintern⁴² atau seorang pemikir ekletik yang berusaha menggabungkan berbagai pemikiran.

Dari pemaparan di atas, terdapat gambaran bahwa sistem pemikiran Tan Malaka memiliki latar belakang yang begitu beragam, dan beberapa diantaranya saling bertentangan. Mulai dari tradisi adat Minangkabau,⁴³ ajaran agama Islam,⁴⁴ logika Aristotelian, semangat Revolusi Prancis, dan Amerika, Nietzsche dengan nihilismenya, serta Marxisme dan Leninisme dengan materialisme-

⁴² *Ibid.* hal. 159-164

⁴³ Menurut Ryadi Gunawan (sejarawan dan staf peneliti pusat studi kebudayaan UGM), Adat rantau Minangkabau. Rantau sebagai sebuah konsep adalah upaya untuk mempertahankan bentuk adat Minangkabau serta secara bertahap diperluas cakupannya. Peran individu dalam budaya Minangkabau sebagai seorang ‘guru’ yang mengambil sesuatu dari rantau bagi kepentingan alam Minangkabau. Dengan demikian, sebagai alam dan rantausebagai dunia luarnya merupakan sebuah garis lurus yang sejajar dan paralel. Lihat Ryadi Gunawan, dalam kata pengantar bukunya Rudolf Mrazek, *Tan Malaka...*, hal. vi

⁴⁴ Lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 381-392

dialektikanya,⁴⁵ telah membentuk rangkaian skema-skema kognitif dalam benak Tan Malaka.

Sekilas terdapat pertentangan dalam tataran pemikiran Tan Malaka, apakah dia penganut idealisme, atau materialisme.⁴⁶ Namun pertentangan tersebut akan segera terjawab, karena secara jelas pemikiran yang dibela Tan Malaka adalah materialisme. Namun materialisme yang Tan Malaka maksudkan adalah bukan ajakan pro terhadap kebendaan, melainkan lebih kepada ajakan untuk anti-mistifikasi yang secara mendalam banyak dianut oleh rakyat Indonesia.⁴⁷ Materialisme yang diajukan Tan Malaka bertujuan untuk mengubah pandangan rakyat Indonesia yang masih berdasar pada takhayul sehingga menyebabkan pemikiran yang primitif, mandeg dan mudah untuk dijajah.⁴⁸

⁴⁵ Bagus Takwin, "Tan Malaka dan Islam...", hal. 42

⁴⁶ Satu contoh, pertentangan antara asumsi dasar Islam dengan Marxisme. Islam dengan dasar kepercayaan kepada ke-Esaan Tuhan (Allah) sumber dari segala sesuatu, secara esensial bertentangan dengan materialisme yang mengatakan bahwa asal segala sesuatu adalah materi. Namun bagi Tan Malaka, Tuhan (Allah) adalah sesuatu yang harus dipercaya tanpa dimaterikan, karena Tuhan (Allah) tidak dapat diindera, kecuali kita mendapat ridloNya atau diberi malaikat. Untuk selanjutnya Tan Malaka menyerahkan pada iman masing-masing untuk mempercayainya. Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 306-307

⁴⁷ *Ibid.* hal. 132-133, juga lihat hal. 307-309, disana dijelaskan bahwa Tan Malaka ingin menghilangkan kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia. Karena bagi Tan Malaka, kalau rakyat masih berpikiran tahayul dan itu dijadikan sebagai kepercayaan maka akan sulit Indonesia merdeka. Faham-faham tersebut adalah: *pertama*; dynamisme (sebuah kepercayaan pada benda, tumbuhan, hewan dan badannya, terutama tengkoraknya manusia, mempunyai kodrat atau kekuasaan), seperti orang Toraja yang percaya penuh sama kekuatan yang ada pada tumbuhan dan hewan. Orang Minangkabau percaya, bahwa tengkorak itu dapat memelet orang. *Kedua*; animisme (sebuah pemujaan terhadap arwah-arawah nenek moyang yang sudah meninggal). dan *ketiga*; *daimonology*, sebuah kepercayaan kepada hantu. Bahwa hantu adalah yang menguasai hujan, angin, panas, dingin, alam seisinya.

⁴⁸ Kesalahan yang ingin dirubah Tan Malaka adalah yang menyebabkan rakyat Indonesia menjadi primitif, dan ini akan sulit bagi Indonesia untuk maju. Seperti halnya kepercayaan yang berhubungan dengan dynamisme yang menjadikan kodrat kekuatan dari benda atau hewan sebagai kodrat tenaga yang istimewa. Sifat atau hukum istimewa dijadikan sifat atau hukum umum. Jadi dalam kepercayaan pada kodrat semua benda ini, mereka memperlihatkan kesederhanaan: pikiran primitif. Lebih lanjut lihat dalam, Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 313-314, juga lihat Bagus Takwin, "Tan Malaka dan Islam...", hal. 46

Bertolak dari pandangan Tan Malaka tentang manusia, juga anggapannya bahwa mendidik rakyat Indonesia adalah pekerjaan suci dan penting untuk dilakukan. Dengan berdasar atas pengalamannya yang ia peroleh selama belajar di Belanda, dan juga di Senembah Mij, Deli, sebagai pengalaman mengajar, maka ia memutuskan untuk membuat sebuah sekolahan yang berlandaskan kerakyatan.

Adapun secara definitif-konsepsional, tidak ditemukan buku atau risalah yang membahas tentang itu, namun secara tersirat dari konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dapat diartikan sebagai berikut:

Pendidikan Kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati.⁴⁹ pemerataan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Jadi sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan, adalah sebuah upaya untuk melawan penjajahan pada saat itu.

Lewat pendidikannya ini, Tan Malaka ingin menyatukan seluruh kekuatan rakyat untuk menumbangkan kolonialisme Belanda di Negara Indonesia. Dengan persatuan inilah, Tan Malaka tidak ragu-ragu untuk terjun dalam dunia pendidikan masyarakat Islam (Serikat Islam).⁵⁰

Dalam hal merintis pendidikan kerakyatan tersebut, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia Merdeka. Karena Tan Malaka

⁴⁹ Lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 461

⁵⁰ Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1921), hal. x

berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan. Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia.

C. Tujuan Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Secara garis besar, tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Pintar Sekaligus Terampil.⁵²

Tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang pertama ini adalah agar pada nantinya murid-murid dapat mengoptimalkan ketrampilan yang didapatkan dari sekolahan. Setelah murid mendapatkan pendidikan ketrampilan, maka ia mempunyai kemandirian dalam berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus dapat mengajarkan kemandirian pada muridnya.

Bagi Tan Malaka, memberikan banyak materi pelajaran adalah jalan yang tepat untuk murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan senjatanya tersebut, seperti halnya berhitung dan bahasa.

⁵¹ *Ibid.* hal. 4

⁵² Naskah aslinya berbunyi: Memberi senjata cukup, buat mencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, membaca, babad, ilmu bumi, bahasa Jawa, Melayu, Belanda dan sebagainya). *Ibid.* hal. 4

Dalam perkara berhitung, Tan Malaka sangat menekankan kebiasaan gemar dan mencintai pelajaran yang satu itu. Karena berhitung adalah pelajaran pokok untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan bahasa, harus benar-benar dimengerti. Karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, dalam hal ini Tan Malaka menekankan pada keahlian bahasa Belanda sebagai pengantar dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar murid-murid terbiasa dan tidak dapat dibohongi oleh penjajah Belanda.

Pada saat itu, untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri murid, Tan Malaka menekankan pada pentingnya berhitung (matematika dan geometri), karena baginya otak yang sudah dilatih dengan matematika akan lebih mudah dalam memecahkan persoalan. Dia juga melihat orang-orang Barat mendasarkan pendidikannya (sekolah rendah dan menengah) pada matematika. Namun dia menyayangkan pendidikan Indonesia yang belum memahami hal itu.⁵³ Begitu juga dalam pelajaran geometri, meskipun tidak begitu nyata seperti pada ilmu alam atau kimia. Tetapi cukup nyata dan bisa digambarkan dalam otak atau di atas kertas. Pentingnya geometri bagi Tan Malaka terletak pada definisinya yang jitu dan “cara” yang pasti. Keduanya menambah kecerdasan berpikir. Sangat susah bahkan mustahil bagi orang yang ingin mempelajari dan memahami logika dan dialektika kalau tidak lebih dahulu dilatih, dididik dengan matematika dan geometri.⁵⁴

⁵³ Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 57

⁵⁴ *Ibid.* hal. 67

2. Berkepribadian dan Bertanggung Jawab.⁵⁵

Maksud dari tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka kedua adalah agar murid pada nantinya mempunyai rasa percaya diri, tangguh, dan merasa memiliki harga diri yang harus dibela. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di samping mempertimbangkan kemandirian, juga harus melihat psikologi anak, agar tercapai pendidikan yang berkepribadian.

Dalam hal ini Tan Malaka melihat kegemaran atau hobi seorang murid –usia 10 s/d 15 tahun– adalah bermain dan berkumpul. Maka dia memberikan hak-haknya tersebut. Jadi sebagai guru tak ubahnya seorang fasilitator yang memfasilitasi kesenangan murid-muridnya dengan mengikuti kegemarannya.

Seperti yang diungkapkan Tan Malaka dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs*:

“...anak-anak itu memangnya suka berkumpul-kumpul. Dalam permainan apapun juga, ia ada mempunyai peraturan sendiri. Sungguhpun peraturan tadi (dalam main layangan umpamanya) tidak dituliskan pada Reglement, tetapi mereka yang kecil-kecil itu tiada akan melanggar peraturan yang tetap. Dalam permainan apapun juga kita bisa pastikan, bahwa di sana ada kepala, yang menguruskan permainan, sungguhpun kepala tadi tidak dipilih dengan cara memilih seperti dalam sebuah vereeniging. Kalau ada anak yang melanggar adat bermain, mak anak itu lekas kena tegur dan kalau tiada mau mendengar, maka ia akan kena boycott...”⁵⁶

Sifat yang ada dalam diri anak-anak tersebut bagi Tan Malaka haruslah terus ditumbuhkembangkan, dan tidak lupa untuk menambal kekurangannya agar mendapatkan perbaikan. Seorang guru tidak boleh menjadi diktator dalam mendidik murid-muridnya, karena murid harus bebas

⁵⁵ Naskah aslinya berbunyi: Memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (verenniging). Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan....*, hal. 4

⁵⁶ *Ibid.* hal. 8

dan merdeka.⁵⁷ Karena dengan kebebasan itulah murid dapat memiliki dinamika, respek, memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan dan kreativitas hidup.⁵⁸

Kebebasan yang dimiliki manusia dapat membantunya dalam memilih mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Kebebasan tersebut dalam rangka membentuk karakter dan jiwa yang tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, suka membela kebenaran serta menolong yang lemah. Dengan begitu –pendidikan berdasar pada kemauan– maka akan menimbulkan iman yang tebal dan tabah.⁵⁹

Sifat murid-murid Tan Malaka yang masih anak-anak dan suka bergaul itu, memberikan peluang tersendiri untuk dapat memantau dan mengetahui potensi yang dimiliki oleh si murid, sehingga Tan Malaka dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi tersebut sedikit demi sedikit agar dapat mencapai kulaitas tertentu dan mampu bertanggung jawab secara pribadi atas keberadaannya. Karena Tan Malaka percaya bahwa manusia antara satu dengan lainnya mempunyai kelebihan atau potensi masing yang berbeda, dengan memberikan kebebasan maka potensi-potensi tersebut akan keluar dan berkembang. Seperti yang Tan Malaka jumpai, ada murid yang pandai berhitung, atau pandai menghafal, tapi tidak pandai bahasa, begitu sebaliknya.⁶⁰

⁵⁷ Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental. Kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berfikir, berkehendak dan berbuat.

⁵⁸ Lihat Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 64

⁵⁹ Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 433

⁶⁰ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 6

3. Mencintai Orang Miskin.⁶¹

Tan Malaka berkeinginan murid-murid pada nantinya mempunyai hati yang berjiwa kesatria. Mau menolong sesama rakyat, tidak peduli apakah rakyat itu miskin atau kaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu harus berpihak, berpihak pada yang lemah, tertindas, dan dizolimi, terutama rakyat Indonesia. Sehingga pendidikan juga harus berpihak.

Berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolah Belanda, murid-murid diajarkan tentang kebersihan dan bahayanya kekotoran. Namun mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.

“...di sekolah Gouvernement diajarkan kebersihan pada murid-murid, tetapi tiada dibilang, bahwa Kromo tiada tahu, apa yang bersih, kalau tahu apa bahaya kekotoran. Nanti kalau murid-murid ini sudah besar, maka tiadalah sedikit juga kehendak padanya untuk membangunkan kebiasaan kebersihan itu pada kaum melarat itu. Tidak, malah mereka dalam batinnya turut benci pada si Kromo yang kotor katanya itu, dan turut membilang, bahwa kekotoran itu memang sudah sifatnya si Kromo. Jadi didikan sekolah Gouvernement semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas Rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat Rakyat menyebabkan, maka didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari Rakyat...”⁶²

Maka Tan Malaka selain mengajarkan kebersihan, juga mengajarkan bagaimana mencari kebersihan itu. Dalam hal ini, Tan Malaka memberikan

⁶¹ Naskah aslinya berbunyi: Menuju kewajibannya kelak, terhadap pada berjuta-juta Kaum Kromo. *Ibid.* hal. 4

⁶² *Ibid.* hal. 10

pengertian bahwa pekerjaan tangan seperti bertukang, mencakul juga merupakan pekerjaan yang mulia, jadi pendidikan tidak hanya mencari kepandaian otak saja.⁶³ Pekerjaan tangan juga merupakan pekerjaan ibu bapaknya si murid setiap hari, oleh karenanya murid-murid harus mencintai pada segala macam pekerjaan yang disahkan (halal).

Sesekali tempo Tan Malaka mengajak murid-muridnya membicarakan nasib si rakyat jelata. Tujuannya menanamkan rasa belas kasihan sesama bangsa yang tertindas, dan menunjukkan kewajibannya sebagai anak kaum yang tertindas. Jadi dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka juga mengandung keberpihakan, yakni kepada kaum tertindas.

Semua itu dimaksudkan untuk menghilangkan diferensiasi terhadap kaum kromo, Tan Malaka tidak hanya mengajarkan masalah kebersihan saja, namun ia juga menanamkan rasa cinta terhadap pekerjaan orang-orang kromo seperti bersawah, dan bertukang, karena itu adalah pekerjaan yang halal dan tidak harus dibenci, dan merupakan pekerjaan orang tua mereka sendiri.⁶⁴

Setelah Tan Malaka bisa menghilangkan diferensiasi yang diajarkan oleh Belanda, langkah selanjutnya adalah mendekatkan hati mereka terhadap rakyat tertindas, menunjukkan kewajibannya sebagai kaum pelajar terhadap kaum melarat. Caranya adalah dengan sesekali tempo membicarakan nasib si kromo. Cara ini dilakukan Tan Malaka agar tumbuh dalam diri mereka rasa belas kasihan terhadap sesama rakyat tertindas.

⁶³ *Ibid.* hal. 11

⁶⁴ Hal ini di karenakan sekolah Gouvernement mencetak agar murid-murid nantinya menjadi pekerja pabrik atau kantoran, agar bisa membantu kelangsungan kehidupan Belanda di Indonesia. Sehingga pekerjaan bersawah, berladang dan pekerjaan tangan lainnya dianggap jelek, rendahan dan harus dihindari. *Ibid.* hal. 11

D. Kurikulum Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

1. Materi

Dalam membuat materi pelajaran, Tan Malaka melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan.

Pertama-tama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Dari sanalah Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan.

Tan Malaka tidak memakai *rooster* (daftar pengajaran) dalam pendidikannya. Namun ia memberikan kebebasan dalam belajar dan menambah materinya. Seperti halnya berhitung, murid-murid dilepas sebagaimana kekuatan dan kemauannya, tetapi dalam hal mengajar bahasa Belanda semuanya mendapatkan persamaan, karena bagi Tan Malaka materi pelajaran bahasa Belanda sangatlah penting. Hal ini dilakukan Tan Malaka karena ia melihat terkadang ada murid yang pintar berhitung tapi ia tidak bias memahmi bahasa Belanda, sehingga ia member kebebasan dalam berhitung.

“...kita jangan lupa, bahwa diantaranya banyak yang kencang otak, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Tetapi sebab kelak perlawanannya ialah kaum modal, yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekali kita ajarkan betul bahasa itu, terutama untuk mengerti, baru yang kedua untuk menulis atau berbicara dalam bahasa itu. Jadi sebab anak-anak berumur 13 tahun ke bawah itu sudah bisa berhitung buat kelas II, sementara kita

pentingkan mengajarkan bahasa Belanda. Tentulah sementara saja, karena kita tidak lupa akan pengajaran lain-lain...⁷⁶⁵

2. Metode

Tan Malaka tidak menggunakan metode khusus dalam pendidikannya. Hal ini dilandasi atas pengalaman yang ia peroleh dalam pendidikan Belanda. Dalam pendidikan Belanda, mereka mabuk dengan metode-metode, namun akhirnya metode tersebut membelenggu kreatifitas murid untuk belajar dengan sendirinya.

“...bukankah seperti sekarang guru-guru mabuk methode (cara mengajar), sehingga anak-anak tidak bisa cari jalan sendiri. Kita ingat akan babad onderwijs (sejarah pendidikan) di negeri Belanda, dimana orang-orang tani desapun, beberapa ratus tahun dulunya, turut campur berhitung. Semua isi desa memikirkan suatu persoalan, dan yang mendapat pendapatan dimuliakan betul. Kita sendiri masih ingat akan masa, dimana teman-teman kita murid sekolah kelas II (bukan HIS) kesana sini pergi mencari hitungan. Di sekolah SI kita biarkan juga kemauan berhitung itu. Yang pandai kita suruh terus, beberapa kuatnya saja, sehingga sudah ada anak yang duduk di kelas IV umpamanya, yang sekarang sama kitab hitungannya dengan kelas V HIS...⁷⁶⁶

Meskipun demikian, ada beberapa metode yang dipakai Tan Malaka dalam menerangkan pelajaran-pelajaran yang sulit, dan juga untuk memudahkan murid dalam menghafal. Metode-metode tersebut adalah:

- a. Dialogis: agar terjadi dialektika dan tidak membosankan.

Dengan menerapkan metode dialog, Tan Malaka dapat mengetahui secara mendetail keadaan siswa, karena baginya, dengan mengajak murid

⁶⁵ *Ibid.* hal. 6

⁶⁶ *Ibid.*

berdialog akan menempatkan murid sebagai seorang teman. Juga dapat membenahi pengetahuan ketika dialog berlangsung.

Dialog yang dipakai Tan Malaka ini sebagai upaya untuk mendapatkan berita atau kabar dari yang diajak dialog. Ini dipraktikkannya ketika Tan Malaka menjadi guru di Sekolah Perkebunan Senembah Mij, Tanjung Morawa Deli. Seusai Tan Malaka mengajar, ia selalu mengajak murid-muridnya berdialog, seolah bagaikan seorang teman. Dan dari situlah Tan Malaka menemukan persoalan-persoalan dehumanisasi.

b. Jembatan Keledai: adalah metode untuk menghafal.

Metode ini pada mulanya adalah sebuah usaha Tan Malaka untuk memudahkan dirinya dalam menghafal. Pada masa Tan Malaka masih kecil, ia sering mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan bahasa Belanda, yang isinya menghafal. Namun ketika beranjak dewasa, ia menemukan bahwa kebiasaan menghafal tidaklah terlalu signifikan menambah kecerdasan, malah menjadikan seperti mesin. Karena menurutnya, yang diingat bukan lagi arti dan makna yang terkandung, melainkan bunyi atau halaman buku dimana kalimat tadi tertulis. Meskipun demikian, Tan Malaka tetap memahami begitu bergunanya pengetahuan yang ada dalam otak maka ia mengambil jalan tengah, yaitu memadukan antara keduanya.

Ezelbruggetje, atau Jembatan Keledai adalah jalan tengah tersebut. Yaitu dengan menghafal dan memahami, setelah itu diringkas atau dibuat sebuah singkatan. Misalnya adalah sebuah singkatan “ALS” ini dipakai untuk menjawab pertanyaan: ada berapakah armada perang. A, untuk

menyingkat kata *Air* artinya udara. L, untuk menyingkat kata *Land* artinya darat. S, untuk menyingkat kata *Sea* artinya laut.

Dengan demikian, metode *Ezelbruggetje*, atau Jembatan Keledai akan memudahkan bagi murid untuk memahami dan mengingat pelajaran.⁶⁷

- c. Perumpamaan: adalah metode yang digunakan Tan Malaka untuk memudahkan murid memahami materi yang disampaikan. Biasanya ia menggunakan perumpamaan dengan benda atau sesuatu yang mudah ditemui oleh murid.

Tan Malaka memberikan perumpamaan sebuah klub sepak bola dalam memahami filsafat. Memahami filsafat, bagi Tan Malaka harus terlebih dahulu memisahkan arah pikiran para ahli filsafat agar tidak mengalami kebingungan. Makanya ia mencoba menggugurkan perumpamaan sebuah klub sepak bola. Apabila menonton sepak bola, kita harus memisahkan para pemain, mana yang masuk klub A, dan mana yang masuk klub B. karena kalau tidak begitu, bingunglah orang yang menonton pertandingan, karena mana yang menang dan mana yang kalah. Mana yang baik permainannya dan mana yang jelek.⁶⁸

Contoh lainnya adalah dalam bentuk sastra, di sini Tan Malaka menjelaskan tentang arti Kemerdekaan dengan memberikan perumpamaan sebuah percakapan yang diperankan oleh beberapa orang. Percakapan ini terjadi antara MR. APAL (wakil kaum inteligensia), SI TOKE (wakil

⁶⁷ Lebih jelas lihat Tan Malaka, *MADILOG...*, hal. 16.

⁶⁸ *Ibid.* hal 41

pedagang kelas menengah), SI PACUL (wakil kaum tani), DENMAS (wakil kaum ningrat), dan SI GODAM (wakil buruh besi). Berikut cuplikannya:

“SI PACUL : Selamat pagi, apa kabar ?

SI TOKE : Terlampau panjang ini Saudara! Sekarang masa perang dan masa berontak, ucapkan yang pendek dan tepat saja: “Merdeka” begitu. Pendek, tepat, dimengerti, dan membangunkan perasaan bertarung. Ucapan yang panjang tadi asalnya dari terjemahan Belanda. Kalau nanti berbaubau Nica, tentu engkau dicari buat dibawa ke Batalyon X.

SI PACUL : Memang saya tak tahu yang demikian itu. Tetapi sudah jadi kebiasaan saja. Di sekolah rendah dipelajari dan memang selalu diucapkan begitu. Tetapi sekarang satu dua kali juga saya ucapkan “MERDEKA” kalau berjumpa pengawalan di jalan-jalan. Tetapi terus terang saja, saya sendiri juga belum tahu betul artinya “Merdeka” itu.

SI TOKE : Cul, saya pun tak paham betul akan arti perkataan itu. Tetapi contoh ini bisa memberi penerangan. Engkau lihat itu burung gelatik. Dia bisa terbang kesana kemari, dari pohon ke pohon mencari makan. Alangkah senang hatinya. Di mana ada makanan di sana dia berhenti makan sambil menyanyi. Kalau hari senja dia pulang ke sarangnya. Itu namanya merdeka. Tak ada kesusahan. Selalu riang gembira.

SI PACUL : Betul senang kelihatan dari luar. Tetapi kelihatan dari luar saja. Belum tentu hatinya sang gelatik sendiri selalu senang. Belum tentu pula burung gelatik itu selalu menyenangkan orang lain. Kemerdekaan semacam itu tak begitu memuaskan.

SI TOKE : Bagaimana tak memuaskan, Cul? Bukankah merdeka seperti burung di udara itu selalu dipuji, selalu diambil sebagai contoh?

SI PACUL : Tadi saya bilang belum tentu hatinya sang gelatik itu selalu senang. Bung Toke memang orang kota, memang punya perusahaan buat hidup sendiri. Tak perlu banyak takut sama ini atau itu. Tetapi bung Toke jangan lupa, bahwa sang gelatik selalu diintai musuhnya. Kucing atau berangan ialah musuh besarnya. Burung elang ialah musuhnya yang lebih besar. Sang manusia pun bisa sewaktu-waktu menangkapnya atau menembaknya.

SI TOKE : Sang gelatik toh bisa lari terbang?

SI PACUL : Ya, memang dia bisa lari terbang. Cuma kecakapan yang diperolehnya dari Alam itu saja yang bisa melindungi jiwanya. Tetapi mana ada adat atas undang-undang masyarakat yang melindunginya? Bahkan, mana masyarakatnya sang gelatik?

SI TOKE : Benar juga Cul. Engkau memang dari desa, yang masih hidup di Alam. Memang di Alam itu undang-undang yang berlaku ialah: Besar hendak melanda. Tetapi dalam masyarakat pun begitu juga, bukan?

SI PACUL : Memang masyarakat kita juga belum sempurna. Tetapi jauh lebih sempurna dari masyarakat burung atau hewan yang lain. Barangkali kita manusia pun tak akan sampai kepada masyarakat yang sempurna. Tetapi kita senantiasa, selangkah demi selangkah bisa menghampiri kesempurnaan ...

SI TOKE : Aku tak sangka kau seorang ahli filsafat, Cul. Rupanya tadi engkau berlaku pura-pura bodoh saja. Tetapi tunggu dulu! Baik kita kembali ke pokok perkara. Engkau sudah terangkan bahwa sang gelatik belum tentu selalu berhati senang, karena musuh selalu mengintai. Tak ada undang-undang atau adat masyarakat burung yang bisa melindungi masing-masing burung. Tetapi engkau belum terangkan, bagaimanakah sang gelatik yang hina papa itu bisa tidak menyenangkan orang lain, bisa mengganggu orang lain?

SI PACUL : Memang rupa sang gelatik itu hina papa. Tetapi kalau satu rombongan saja gelatik itu sampai ke sawah kami, maka mereka itu merdeka pula memusnahkan hasil pekerjaan kami. Dari masa meluku sampai masa menanam padi, dari waktu padi masih hijau kecil sampai kuning matang, kami mengeluarkan jerih payah dan peluh keringat. Sekarang sesudah jerih payah kami memperlihatkan hasilnya datanglah rombongan gelatik yang tidak mengeluarkan keringat setetes pun dan susah gelisah sedikit pun atas hasil pekerjaan kami tadi. Tetapi dengan tidak meminta izin lebih dahulu, dan dengan tak malu-malu mereka bersuka ria, bersenda gurau di atas tangkai padi, memilih buah yang matang dan bernas. Bukankah kemerdekaan semacam itu kemerdekaan orang tak berusaha yang merampas hasil pekerjaan orang lain yang mengeluarkan tenaga? Merdeka semacam itu berarti merdeka merampas. Inilah sebenarnya akibatnya kemerdekaan liar itu. Apa gunanya “merdeka” semacam itu buat masyarakat manusia?

SI TOKE : Wah, Cul. Ini gara-gara “selamat pagi” apa kabar tadi. Tetapi memperbincangkan arti “Merdeka” itu bukan lagi perdamaian yang aku peroleh dalam hatiku. Memang semua perkara yang engkau kemukakan tadi yang berhubungan dengan “kemerdekaan” itu benar

belaka. Sekarang saya sendiri dalam kekacauan pikiran. Aku sendiri mau tahu pula “apa merdeka yang sebenarnya”.

SI PACUL : Marilah kita bertanya kepada mereka yang lebih ahli...”⁶⁹

Selanjutnya diikuti dengan dialog masing-masing pemeran. Demikianlah cuplikan sastra yang menjelaskan tentang makna kemerdekaan.

3. Evaluasi

Dalam melakukan evaluasi, Tan Malaka tidak pernah secara formal menyelenggarakannya. Namun ia beranggapan bahwa pendidikan yang ia ajarkan adalah guru adalah seorang pembimbing, dia bagaikan seorang teman untuk berdialog. Sehingga murid-murid diberi kebebasan dalam mengembangkan semua kemampuan yang ada pada diri mereka masing-masing.

Meskipun demikian, secara normativ konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka menekankan pada aspek afektif. Jadi dalam mengevaluasi, cukup dengan hasil dari proses pendidikan. Juga ada beberapa murid yang evaluasi dalam bentuk praktik mengajar, hal ini dilakukan agar kelak ia dapat diperbantukan untuk mengajar di sekolahan.

Tan Malaka juga selalu mengawasi murid-muridnya yang ingin melanjutkan sekolahan Belanda, dia memberikan dampingan agar muridnya tersebut dapat mengerjakan ujian masuk.

⁶⁹ Tan Malaka, *Politik*, hal 3-5. Dan dikutip oleh Harry A. Poeze, dalam *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 192-194

“...anak-anak keluaran SI school, yang mau meneruskan pengajaran pada ambachtschool Gouvernement dan sebagainya, tentu dari pihak kita tak akan dapat halangan. Melainkan kita akan menjaga, supaya ia sanggup membuat examen (ujian)...”⁷⁰

E. Faktor Pendukung Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Dalam mendidik, Tan Malaka juga memerlukan faktor-faktor lain yang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Diantaranya adalah:

1. *Vereeniging* (organisasi atau perkumpulan)

Ini diperlukan Tan Malaka dalam mendidik murid-murid mempunyai sifat percaya diri dan berani tampil. Namun organisasi-organisasi ini tidak ada garis instruktif dengan guru, melainkan hanya pola koordinatif. Pembentukan sebuah wadah ini dilandasi atas pemikiran Tan Malaka bahwa seorang anak sebenarnya suka sekali berkumpul. Baginya, hak seorang anak salah satunya adalah berkumpul bersama teman-temannya, bermain dan bergaul

Tan Malaka melihat pergaulan anak-anak di sekolah-sekolah saat itu, bahawa mereka bagaikan mesin pabrik gula, yang siang malam tidak berhenti bekerja. Siang malam anak-anak mesti belajar dan menghafalkan pelajaran, sehingga tidak mempunyai waktu untuk bermain-main layaknya seorang anak. Dan ketika pada waktu *uitspanning* (main-main di pelataran), mereka tidak dapat berbaur antara yang satu dengan yang lainnya, hanya sesama kelasnya saja. Sifat ini kelak akan terbawa di masa dewasanya, sehingga tiap-tiap rakyat suka mencari kesenangan individu tanpa memerhatikan sekelilingnya. Inilah

⁷⁰ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan*, hal. 19

realitas yang Tan Malaka hadapi, maka ia berusaha mencari *geest* (hawa) yang cocok dengan usianya murid-muridnya.

Dalam permainan apapun, anak-anak mempunyai karakter suka berkumpul. Mereka juga mempunyai *reglement* (peraturan) sendiri yang tidak tertulis. Tan Malaka memberikan contoh permainan layang-layang, meskipun peraturan tidak dituliskan dalam permainan tersebut, tapi mereka tidak akan melanggar *reglement*. Dan walaupun ada yang melanggar adat bermain, maka ia lekas kena tegur, kalau tiada mau mendengar, maka ia akan kena boikot.⁷¹ Sifat yang alamiah seperti itu, menurut Tan Malaka haruslah ditumbuhkembangkan.

Bagi Tan Malaka, guru hanyalah seorang fasilitator yang tugasnya menemani dan sesekali memberikan nasehat ketika murid-murid mengalami kesulitan mencari jalan keluar.

Hanya dengan sedikit perkataan, murid sudah faham akan apa yang harus dilakukan. Contohnya ketika murid-murid membentuk Komite untuk Bibliothek. Diantara perkumpulan-perkumpulan lainnya adalah: Komite Kebersihan, dan Voetbal Club (klub sepakbola). Dan mengenai pengurus-pengurusnya mereka pilih sendiri dan mereka tentukan sendiri aturannya. Biasanya mereka membahsa tentang peraturan tersebut pada waktu *uitspanning* atau sesudah sekolah, maka mereka mengadakan *vergadering*, untuk merembukkan peraturan tersebut. Kebebasan untuk menentukan pilihan dan sikap memang ditekankan dalam sistem pengajarannya Tan Malaka.

⁷¹ *Ibid.* hal. 8

“...dalam hal organisasinya tadi, kita hampir tiada menolong apa-apa, karena maksud kita bukan hendak mendidik anak-anak jadi *Gromopon*. Kita mau, supaya dia berpikir dan berjalan sendiri...”⁷²

Tan Malaka berharap, dengan begitu murid-murid bias berkembang dan saling kenal dengan lainnya, sehingga menumbuhkan solidaritas persekawanan, tidak individualis. Juga akan menumbuhkan sifat keberanian untuk tampil sebagai pemimpin.

2. Praktek Mengajar

Dalam hal ini, Tan Malaka mempunyai anggapan bahwa pendidikan itu harus bermanfaat kepada rakyat dan bisa langsung dengan tepat dirasakannya.⁷³ Ketika Tan Malaka melihat makin banyaknya murid dan banyak kota-kota lain yang minta dibuatkan sekolah dengan konsep pendidikan kerakyatan. Maka Tan Malaka harus sesegera mungkin mempersiapkan guru-guru sebagai tenaga pengajar yang tentunya sepaham dengan konsep pendidikan kerakyatan. Sebenarnya banyak orang yang mau menjadi guru di sekolah model Tan Malaka, namun mereka tidak seratus persen ingin membela rakyat, membebaskan dari ketertindasan dan kebodohan, melainkan karena keinginan mereka terhadap gaji yang besar.⁷⁴

Sebab realitas itulah Tan Malaka membuat semacam kursus bagi calon guru. Setiap sore –sementara itu baru tiga kali dalam seminggu– di kantor SI diadakan kursus mengajar yang diikuti oleh murid-murid SI kelas V, VI, dan VII (jadi murid-murid yang berumur dari 15 tahun ke atas) menjadi guru.

⁷² *Ibid.* hal. 9

⁷³ *Ibid.* hal. 15

⁷⁴ *Ibid.* hal. 16

Murid-murid itu biasanya keluaran sekolah kelas II, jadi sudah menerima pengajaran dalam berbagai kepandaian, seperti berhitung dan bahasa. Sebagai langkah awal, murid-murid tersebut disuruh menolong mengajar di kelas rendah SI school, yaitu pada anak-anak yang baru masuk sekolah. Jadi murid-murid yang besar-besar tadi tiap hari boleh belajar mendidik, tidak dalam teori saja, malah juga dalam praktek.⁷⁵

Pendeknya kerja murid-murid di atas dari kelas V yang keluaran sekolah kelas II, dan berumur lebih dari 15 tahun adalah seperti berikut: Dari pukul 08.00 – 13.00, murid-murid meneruskan pelajarannya di sekolah. Karena mereka sudah paham beberapa pelajaran, maka selama $\frac{1}{4}$ jam temponya itu (pukul 08.00–13.00), mereka disuruh membantu guru-guru SI di kelas I dan II (semacam guru bantu). Sedangkan sore harinya mereka diberi *paedagogie* (ilmu pendidikan), agar dalam mengajar tidak mengalami kesusahan.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

BAB IV



BAB IV

ANALISA KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisa Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka

Setelah penulis paparkan telaah pemikiran Tan Malaka secara umum, maka di sini akan penulis paparkan telaah terhadap konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka secara khusus. Adalah sebuah pelajaran yang sering ditekankan Tan Malaka kepada murid-muridnya adalah mengambil sesuatu pelajaran jangan langsung dimakan mentah, melainkan harus dicerna atau dilakukan pengujian terhadapnya terlebih dahulu, dikritisi dan kemudian baru diambil yang sesuai. Intinya adalah jangan hanya cuma membeo, namun juga harus berpikir.

Dalam hal ini pelajaran tersebut akan penulis gunakan untuk menelaah konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka. Karena di samping itu, melihat pendekatan dari penelitian ini adalah historis-filosofis. Sehingga setelah penulis memaparkan biografi serta mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan kerakyatan Tan Malaka, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan cara mengkritisi dan tidak serta merta menerima atau menolak begitu saja dari konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka. Dengan begitu penulis berharap ada sebuah dialektika yang akhirnya akan memunculkan sebuah sintesa baru bagi konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka.

Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka pada dasarnya adalah sebuah konsep yang lahir atas kegelisahannya melihat realita yang terjadi di dataran *gresroot* rakyat Indonesia saat itu (1919-1921).¹ Realita tersebut adalah sebuah dialektika sosial antara kaum buruh dalam memperjuangkan kemanusiaannya dengan kaum tuan perkebunan dalam mempertahankan *status quo*, juga dehumanisasi yang dilakukan guru-guru serta tuan tanah perkebunan terhadap anak-anak kaum buruh. Dari sinilah timbul rasa ingin memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia melalui pendidikan. Dan disusunlah sebuah pemikiran pendidikan yang berbasis pada rakyat.

Berawal ketika Tan Malaka bekerja sebagai guru di sekolah perkebunan Senembah Mij, Deli, Sumatra Timur, ia menyaksikan dialektika sosial dalam bentuk pertarungan gigih antara kaum buruh kuli kontrak melawan tuan-tuan kapitalis Belanda.² Di sekolah yang diperuntukkan anak kuli perkebunan itu, Tan Malaka melihat adanya rasisme yang dilakukan para tuan perkebunan Belanda, sehingga menjadikan pertentangan antara Tan Malaka dengan mereka. Pernah suatu ketika Tan Malaka mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya pendidikan bagi rakyat, terlebih anak kuli. Bahwa maksud pendidikan rakyat, terutama anak kuli adalah mempertajam kecerdasan dan memperkokoh kemauan,

¹ Dimuali dari ia bekerja sebagai seorang guru di Senembah Mij, sekolah bagi anak-anak kuli perkebunan, Tanjung Morawa, Deli (Tan malaka mendapatkan tawaran menjadi guru tahun 1919, dan akhirnya ia berlayar ke Indoensia. Namun tepatnya ia menjdi guru pada tahun 1920). Dan sampai akhirnya ia meninggalkan pekerjaannya dan membangun sekolahan dengan konsep pendidikan kerakyatan.

² Lihat Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara I*, (Jakarta: Teplok Press, 2000), hal. 43-61

serta memperhalus perasaan, disamping itu penting juga menanam kebiasaan berkarya yang bagi Tan Malaka tidak kurang mulianya dari pekerjaan kantor.³

Melihat realitas yang terjadi, semangat revolusi Tan Malaka membara. Ia berusaha menyatukan seluruh kekuatan rakyat Indonesia untuk menumbangkan kolonialisme Belanda. Akhirnya ia tanpa ragu-ragu dan secara ikhlas terjun dalam dunia pendidikan rakyat. Tan Malaka beranggapan bahwa untuk menghadapi sistem pendidikan yang diselenggarakan kaum penjajah Belanda, harus dengan sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan.

Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia. Karena bagi Tan Malaka kemerdekaan pendidikan itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan pendidikan bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.⁴

Pendidikan yang digagas Tan Malaka didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia, sehingga pendidikannya adalah pendidikan kerakyatan yang berdasarkan realita. Ini adalah sebuah usaha yang dilakukan Tan Malaka untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

³ *Ibid.*

⁴ Lebih lanjut lihat Tan Malaka, *MADILOG*, (Jakarta: Pusat Data Indikator, 1999), hal.

Pada awalnya Tan Malaka tidak memiliki konsep tentang pendidikan kerakyatan. Karena menurut penulis konsep tersebut lahir berdasarkan konsteks yang terjadi pada rakyat Indonesia. Tan Malaka juga tidak melahirkan pemikiran tentang konsep pendidikan kerakyatan karena kepeduliannya kepada pendidikan *un sich*, namun juga keinginannya dalam memerdekakan rakyat Indonesia. Sehingga konsep pendidikan kerakyatan yang ia pikirkan tidak pendidikan murni, melainkan telah bercampur dengan politik perjuangan rakyat Indonesia.

Dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs* juga tidak menjelaskan secara elaboratif konsep pendidikan kerakyatannya,⁵ dia malah lebih banyak mengeskplor tentang praktek dari pemikirannya tersebut. Sehingga bagi penulis Tan Malaka hanyalah seorang pragmatis yang mementingkan aspek praktis pemikiran dari pada berpusing-pusing dengan konsistensi sistem pemikirannya. Pemikirannya seolah bergantung pada aspek praktis saja, jadi apa yang dianggap mempunyai efek baik secara praktis oleh dia untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari keterjajahan, dan juga kemajuan rakyat Indonesia, maka ia lakukan.

Dari yang praktis tersebut, tentunya akan berimbas bagi progresifitas sekolah yang ia kelola dengan penerapan pendidikan kerakyatan. Karena setelah ia pergi, tentunya sebuah reduksi dari generasi ke generasi menjadi sebuah keniscayaan, karena proses transformasi wacana tentang kerakyatan yang ia konsepkan bisa mengalami keterputusan sejarah. Dan jika hal tersebut terjadi,

⁵ Menurut penerbit, hal ini dikarenakan Tan Malaka keburu ditangkap oleh pemerintah Belanda, sehingga ia tidak bisa meneruskan penjelasan tentang konsep pendidikan merakyat. Lihat, Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1921), hal. x

alih-alih kemajuan yang dicapai, kemunduran pun menjadi sebuah bahaya laten yang terus membayang-bayangi.

Juga tidak adanya keterangan yang secara eksplisit tersurat dalam konsep pendidikannya, semua tersirat dari praktek yang dilakukannya, seperti dalam hal dasar konsep pendidikan kerakyatannya. Perlu sebuah analisis mendalam agar dapat menemukan dasar konsep tersebut. Dalam tujuan pendidikan kerakyatan yang ia kelompokkan menjadi tiga, ternyata tidak hanya berangkat dari proses kontemplasi dan refleksi yang ia lakukan, tapi juga merupakan hasil dari proses dialektika yang dilakukannya dengan Ki Hajar Dewantara (pendidri sekolah Taman Siswa), pesantren-pesantren Nahzatul 'Ulama (Hasyim As'ari dan para kyai-kyai lain), Muhammadiyah (Ahmad Dahlan), dan juga Sarekat Islam.⁶

Tidak adanya *roster* (daftar pengajaran) adalah merupakan kekurangan dalam konsep pendidikan Tan Malaka, karena daftar pengajaran atau sekarang dikenal dengan nama silabih merupakan alat yang diperlukan dalam pendidikan. Dia terlalu memberikan kebebasan kepada muridnya yang pandai untuk belajar sendiri, sehingga baginya tidak diperlukan *roster*. Dalam kurikulumnya juga Tan Malaka tidak memasukkan pendidikan keagamaan dari salah satu agama yang ada (Islam dan non Islam), dia hanya memasukkan kurikulum-kurikulum umum saja. Dalam hal evaluasi, Tan Malaka tidak mengadakan *examen* atau test sebagai alat untuk mengukur murid-muridnya, namun ia hanya menekankan pada praktek mengajar pada murid yang telah besar (kelas lima). Padahal evaluasi adalah alat yang penting untuk mengukur sejauh mana murid dapat menyerap materi yang

⁶ *Ibid.* hal. xi

diberikan. Mengenai metode sebenarnya Tan Malaka tidak memiliki metode khusus, hanya dialog, jembatan keledai dan perumpamaan yang selalu ia ketengahkan dalam buku *SI Semarang dan Onderwijs*.

Meskipun demikian –dari berbagai kekurangan yang ada dalam konsep pendidikan Tan Malaka– hal tersebut menurut penulis malah menjadi kelebihan tersendiri bagi konsep pendidikan kerakyatannya. *Pertama*; kepragmatisannya Tan Malaka adalah sebuah keniscayaan, karena bangsa Indoensia yang pada saat itu masih dijajah oleh Belanda. Hal ini menyebabkan para intelektual berada dalam satu kancah perjuangan praktis. Dorongan yang kuat untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan menjadi penggerak bagi Tan Malaka untuk melakukan apa saja, semisal dalam hal pendidikan. Makanya dinyatakan bahwa keikutsertaanya dalam perjuangan pendidikan tidak terlepas dari perjuangan memerdekakan bangsa Indoensia. Karena dengan pendidikan –konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka– maka kemerdekaan akan diperoleh.

Kedua; keikutsertaan tokoh-tokoh perjuangan Indonesia saat dalam mengkonsep tujuan pendidikan kerakyatan adalah merupakan upaya partisipatoris yang Tan Malaka lakukan, karena pendidikan yang Tan Malaka gagas tidak membedakan Islam dan non Islam, semua lapisan rakyat bisa merasakannya.⁷ Ini sekaligus menjadi kelebihan tersendiri bagi Tan Malaka kenapa ia tidak memasukkan materi keagamaan dalam kurikulumnya. *Ketiga*; tidak diperlukannya *roster* adalah sebuah langkah maju bagi konsep pendidikan Tan Malaka, dirinya

⁷ *Ibid.* hal. x

memberi kebebasan kepada muridnya untuk mempelajari pelajaran lainnya, agar murid tidak mengalami kejumudan dalam belajar.⁸

Keempat; tidak dijelaskannya secara terperinci tentang konsep pendidikan kerakyatannya adalah sebuah langkah yang dilakukannya agar orang yang tidak paham dengan ilmu pendidikan dapat dengan mudah mengambil manfaat dari konsep tersebut.⁹ Dan orang dapat mengevaluasi terhadap hasil konsep tersebut, sehingga dapat dilakukan perbaikan yang perlu. *Kelima*; untuk evaluasi apakah murid-muridnya telah dapat memahami dari materi yang diberikan, Tan Malaka cukup dengan melakukan praktek. Bagi penulis, ini adalah sebuah upaya yang menarik, karena dari sana bisa dilakukan penilaian apakah murid tersebut benar-benar sudah paham dan menghayati materi tersebut atau belum, jadi tidak hanya menghafal saja.

Dengan begitu dari konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, meskipun ada kekurangan juga ada kelebihan. Malah kekekurangannya tersebut menjadi sebuah kelebihan tersendiri baginya.

1. Pendidikan Kerakyatan dan Kemerdekaan

Secara tersirat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

⁸ Sekarang model seperti itu juga dipakai dengan istilah *akselerasi*.

⁹ Lihat, Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 1-2

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁰

Kutipan di atas mengandung arti bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi, agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Transformasi tersebut mengandung nilai, norma hidup dan kehidupan agar mencapai kesempurnaan hidup.

Pemajaran di atas sejalan dengan apa yang dilakukan Tan Malaka, dia memberikan banyak materi pelajaran kepada murid-muridnya. Hal ini sebagai antisipasi agar kelak mereka mempunyai ‘senjata’ yang cukup dalam ‘berperang’ dan dapat mengoptimalkan senjatanya tersebut. Rakyat harus bersatu berjuang meraih kemerdekaan, dengan pendidikan kerakyatannya, Tan Malaka memberikan senjata yang cukup, untuk bekal meraih kemerdekaan. Ini merupakan tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang pertama, yaitu memberikan materi pelajaran yang cukup, agar dapat merdeka dan menjadi bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan.¹¹

Memberikan kebebasan kepada murid-muridnya dalam berkreasi, berkumpul dan mengeksplor potensi yang dimiliki. Dengan bantuan akal dan indera yang dipunyai, mereka dapat memahami alam semesta, mampu membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan gaib. Untuk itu Tan Malaka pertama-tama memberikan banyak materi pelajaran, sehingga murid akan

¹⁰ Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Pers), hal. 9

¹¹ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 4

mempunyai cukup ‘senjata’ untuk berperang, sehingga mereka bisa mandiri dan tidak perlu lagi bergantung pada orang-orang kapital.

Kemandirian bagi seorang murid sangatlah penting dalam pengembangan individualitas menuju humanisme. Seorang futurolog dari Amerika meramalkan bahwa pada tahun 2030-an perguruan-perguruan tinggi di Amerika akan menjadi tanah yang gundul karena ditinggalkan orang. Pasalnya orang sudah tidak perlu lagi perguruan tinggi, karena mereka mampu memuaskan diri sendiri, *self sufficiency*, cukup mendidik dan mencerdaskan diri sendiri dengan teknologi informasi. jika ramalan ini benar-benar terjadi maka pendidikan ke depan harus menekankan pada *independent learning*, kemandirian dalam belajar atau belajar mandiri.¹²

Pendidikan, kemerdekaan, dan kemandirian adalah hal yang tidak terpisahkan. Sedangkan untuk mencapai kemerdekaan dalam pendidikan, ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan haruslah dapat membebaskan dirinya agar menjadi manusia yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Ini bisa dilakukan kalau pendidikan sudah benar-benar menyerap realitas dan menjadi jawaban atas realitas, mengembangkan kreatifitas anak didik untuk menghadapi tantangan perubahan hidup, sehingga tidak ada lagi fenomena pengangguran kaum terpelajar. Jelaslah di sini bahwa Tan Malaka menginginkan murid-muridnya untuk memaksimalkan akal yang dimikinya. Dengan pemaksimalan akal, maka kemandirian akan terbentuk dengan sendirinya. Mereka dapat berdialektika dengan ruang dan waktu.

¹² Abdurrahman Mas’ud, dalam kata pengantar bukunya Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. ix

Dengan akal (berpikir) manusia berbeda dengan hewan, dan bagi Tan Malaka ini merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia yang dengan akalnya tersebut manusia dapat memahami alam semesta, sehingga bisa melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Seperti dalam surat al-Baqarah: 164¹³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya mempelajari alam semesta dan dirinya sendiri, untuk kemanfaatan dirinya dan orang lain.

Dalam Islam, mempertahankan akal serta memaksimalkan fungsi akal adalah suatu keharusan bagi setiap manusia. Karena hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad yang populer “*la dina liman la ‘aqla lah,*” yang artinya: tidaklah beragama orang yang tidak menggunakan akal pikirannya.

¹³ Lihat dalam al-Quran digital. http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

Dengan kata lain akal atau *reason and revelation* tidak perlu dipertentangkan dalam Islam.¹⁴

Akal yang merupakan salah satu potensi *Tri Mrata* (jasad, akal, ruh), bagi Suyudi merupakan potensi berpikir yang harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan secara kondusif, demokratis, terbuka, dan dialogis, agar mengejawantah dalam kehidupan. Dengan begitu, murid akan memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan kreatifitasnya tanpa ditekan.¹⁵ Demokrasi atau memerdekakan pendidikan sangat perlu dilakukan karena pada esensinya manusia memiliki fitrah kebebasan, yaitu kebebasan berkehendak, menentukan pilihan sesuai potensinya, dan ini merupakan hak asasi manusia.¹⁶

Begitu juga dengan Tan Malaka, dalam pendidikan kerakyatan, sebagai seorang pendidik, sebelum memberikan ‘senjata’ (membuat materi pelajaran), Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat, kemudian menyusunnya menjadi sebuah kurikulum. Hal ini dimaksudkan agar benar-benar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal ini merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, kata pengantar buku *Idiologi Pendidikan Islam...*, hal. ix

¹⁵ Erich Fromm mengungkapkan bahwa kebebasan adalah sarat seseorang untuk berkembang secara total, baik mental maupun kesejahteraan. Tiadanya kebebasan, disamping akan membuat manusia tidak berdaya juga tidak sehat secara rohani. Lihat Erich Fromm, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*, penerjemah: Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 278

¹⁶ Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005), hal. 46-48

menunbuhkembangkan keyakinan masyarakat supaya tidak terkikis waktu dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kemusiaannya.¹⁷

Rooster (daftar pengajaran) bagi Tan Malaka tidaklah perlu, karena pada waktu itu akan menghambat murid yang sangat pandai. Menghadapi murid yang seperti itu, Tan Malaka memberikan kebebasan dalam belajar, dia hanya mendampingi kalau sesekali sang murid membutuhkan teman untuk konsultasi. Seperti halnya berhitung, Tan Malaka melepas libido keingintahuannya. Pertama-tama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah. Dari sanalah Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar, seperti, pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu bahasa, dan pelajaran-pelajaran keterampilan.

“...kita jangan lupa, bahwa diantaranya banyak yang kencang otak, cuma tak bisa bahasa Belanda saja. Tetapi sebab kelak perlawanannya ialah kaum modal, yang memakai bahasa Belanda, maka perlu sekali kita ajarkan betul bahasa itu, terutama untuk mengerti, baru yang kedua untuk menulis atau berbicara dalam bahasa itu. Jadi sebab anak-anak berumur 13 tahun ke bawah itu sudah bisa berhitung buat kelas II, sementara kita pentingkan mengajarkan bahasa Belanda. Tentulah sementara saja, karena kita tidak lupa akan pengajaran lain-lain...”¹⁸

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, mengandung beberapa nilai yang ditanamkan Tan Malaka dalam konsep pendidikan kerakyatannya.

Yakni perlunya pemberian materi-materi pelajaran yang kelak sangat

¹⁷ Paulo freire juga melakukan hal ini, untuk membebaskan masyarakat, ia melakukan proyek sosial mendasar, yang tujuannya tidak hanya melawan bermacam bentuk penindasan akan tetapi juga untuk memperkuat keyakinan masyarakat supaya tidak lekang oleh waktu dalam rangka mengangkat harkat kemusiaannya. Lebih lanjut lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro & Fuad AF., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 6-7

¹⁸ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 6

membantu terhadap kehidupannya. Yaitu dengan melihat dan menyerap realita dari kebutuhan rakyat, dan selanjutnya dijadikan sebagai patokan pendidikan. Seperti ketrampilan untuk menumbuhkembangkan daya kreatifitas, berhitung untuk menghidupkan pikiran sekaligus menghadapi kaum kapitalis, dan juga bahasa.

2. Pendidikan Kerakyatan dan Kepribadian

Dalam memudahkan preoses belajar, guru sebagai pendidik harus mempelajari varian-varian yang luas dan berpengaruh terhadap kesuksesan proses belajar-mengajar. Guru yang sukses adalah guru yang bisa memahami masalah akademik dan profesional, seperti mengerti motif murid, kepribadian, kemampuan, gaya berpikir, dan belajar, serta tingkah laku sosial murid. Dan guru juga mampu mentransformasikan –setelah mengetahui psikologi murid– ilmunya kepada murid dan mampu menjadikan muridnya lebih daripada dirinya sendiri. Tidak hanya itu, guru juga harus efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.¹⁹

Hal tersebut ternyata tempo dulu sudah dilakukan oleh Tan Malaka, dia berusaha mencari *geest* (suasana) yang sepadan dengan usia murid-muridnya. Murid-murid Tan Malaka yang masih tergolong anak-anak tersebut umumnya adalah usia anak yang masih suka berkumpul dan bermain, dalam permainan mereka juga membuat peraturan –tidak tertulis– tersendiri yang tidak mungkin mereka langgar, karena kalau mereka melanggar sendiri,

¹⁹ Lihat Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 3

mereka akan kena sanksi atau boikot oleh temannya. Melihat realita psikologi murid-muridnya yang masih suka bermain dan berkumpul, Tan Malaka memilih membiarkan mereka untuk melakukan kegemarannya itu, tanpa memberikan batas antara kelas yang satu dengan lainnya.

Pembiaran atau tanpa memberikan batasan antara kelas yang satu dengan yang lain dengan niatan agar murid-murid tersebut dapat bersosialisasi dengan kawan lainnya. Jadi tidak selalu terkungkung dengan teman-teman yang ada dikelasnya saja. Sedangkan kebebasan yang Tan Malaka berikan kepada murid-muridnya tidak lain agar mereka mempunyai kepribadian²⁰ yang tangguh, percaya diri, merasa mempunyai harga diri yang harus dibela, dan cinta kepada rakyat miskin.²¹ Dapat diilustrasikan bahwa kebebasan ibarat pisau bermata dua, satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan sisi yang lain akan menjatuhkan ke derajat yang rendah bahkan lebih rendah daripada binatang.

Secara psikologis, cara yang dilakukan Tan Malaka dengan memberikan kebebasan terhadap kegemaran murid-muridnya adalah merupakan langkah yang tepat dalam mendidik murid-muridnya, karena dalam prinsip-prinsip humanistik disebutkan, belajar akan signifikan, maksimal, dan

²⁰ Berbicara tentang kepribadian biasanya menyangkut banyak aspek seperti, kedirian, karakter, watak, ego, oknum, self, dan bahkan menyangkut identitas bangsa. Lebih jelas lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 287

²¹ Lihat dalam Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008, hal. 57

meresap jika atas inisiatif sang anak sendiri, bukan atas dasar paksaan atau keinginan dari orang lain.²²

Namun meskipun Tan Malaka memberikan keleluasaan kepada muridnya untuk belajar, berkumpul dan bermain sesuai kegemarannya; ia tetap memberikan batasan-batasan berupa teguran dan nasehat yang diberikan kepada murid-muridnya yang salah. Serta memberikan bantuan berupa masukan dan saran kepada murid yang tidak bisa menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan.

Dengan demikian, sebenarnya yang dilakukan Tan Malaka sesuai dengan prinsip kebebasan dalam Islam, yakni kebebasan yang terbatas atau tidak mutlak. Kebebasan yang dibatasi oleh tanggung jawab yang sebenarnya datang dari diri sendiri, sebagai akibat dari kebebasannya untuk memilih yang baik atau yang buruk. Mengingat begitu pentingnya anugrah kebebasan, maka dalam pendidikan tidak dibenarkan adanya penindasan, sebaliknya pendidikan harus mengembangkan dan mengarahkan kebebasan murid untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab atas keberadaannya. Apalagi dalam Islam kebebasan itu erat kaitannya dengan keadilan. Artinya setiap sesuatu hal yang dilakukan pasti akan mendapat balasan yang setimpal.²³ Dengan begitu,

²² Sang anak dapat memiliki inisiatif kalau ia diberikan kebebasan. Liha Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 8

²³ Seperti dalam al-Quran Surat al-Zalzalah, ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun,

semakin luas kebebasan seseorang, semakin tinggi dan berat pula tanggung jawabnya.

Membentuk karakter dan jiwa-jiwa tangguh, pemberani, mempunyai kepercayaan diri, membela kebenaran serta menolong yang lemah, merupakan bagian pembanguann dari setiap individu yang tentunya satu dengan lainnya berbeda,²⁴ sehingga membutuhkan perhatian lebih dari masing-masing individu. Individualisasi²⁵ merupakan bagian terpenting dalam pendidikan karena memusatkan perhatian dari tiap-tiap proses penumbuhkembangan fitrah dan pengembagan sumber daya manusia. Kegagalan dalam individualisasi berarti kegagalan dalam pendidikan karena tidak dapat mengantarkan peserta didik dalam merealisasi diri sebagai individu yang mampu hidup madi dan bertanggung jawab.

Secara garis besar al-Quran menjelaskan perbedaan dari masing-masing potensi yang dimiliki oleh individu, dengan menunjukkan kelebihan yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam surat al-Isra' ayat 21 yang berbunyi:²⁶

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴿٢١﴾

Artinya: Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). dan pasti kehidupan akhirat lebih Tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya (21).

niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8). Sebagai mana dikutip Acmedi dalam bukunya, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 64-67

²⁴ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 6

²⁵ Proses pengembagan dan perkembangan individu menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 56

²⁶ *Ibid.* hal. 57

Sedangkan yang ditekankan adalah pentingnya tanggung jawab baik terhadap Tuhan, terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Seperti dalam surat al-Muddatsir ayat 38 yang berbunyi:²⁷

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (38).

Pentingnya tanggung jawab adalah hal yang ditekankan dalam pendidikan Tan Malaka. Seperti dalam persoalan *Vereeniging Bibliotek* (perkumpulan untuk buku-buku atau perpustakaan), Tan Malaka hanya bercerita dan memberi sedikit perkataan tentang pentingnya sebuah perpustakaan. Setelah mengetahui arti penting dari perpustakaan, murid-muridnya menginginkan adanya hal itu. Menanggapi keinginan murid-muridnya, Tan Malaka hanya mengatakan kepada mereka, kalau ia menginginkan sebuah perpustakaan, maka ia harus berusaha mengadakannya, dan kalau perkumpulan sudah dibuat maka ia harus bertanggung jawab menjalankannya dengan baik dan benar. Dengan begitu lekaslah murid-muridnya memahami dan membuktikannya. Dan dengan segera berdirilah suatu *vereeniging* berikut *comite* untuk *bibliotheek* (perkumpulan sekaligus orang yang mengurus buku-buku).²⁸ Mereka tidak hanya membentuk perkumpulannya saja, melainkan juga membentuk panitia yang mengurusinya.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Setelah *Comite Bibliotek* terbentuk, kemudian terbentuklah *Comite Kebersihan*, karena murid menganggap pentingnya kebersihan bagi diri dan lingkungan, setelah itu terbentuk

Pemaparan di atas mengandung beberapa nilai-nilai yang ditanamkan Tan Malaka kepada murid-muridnya, pertama; Tan Malaka menanamkan pribadi yang peka terhadap realita. Yaitu dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya arti sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai buku untuk pendidikan. Kedua; kebebasan untuk memilih melakukan sesuatu yang disenanginya. Karena setelah mereka mengetahui arti pentingnya sebuah perpustakaan, mereka ingin mempunyai sebuah perpustakaan yang nantinya bisa menopang mereka dalam belajar. Akhirnya mereka pun membentuk sebuah perkumpulan untuk membangun perpustakaan. Ketiga: rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah diperbuat. Yaitu setelah mereka membuat perpustakaan, mereka membentuk sebuah *commite* atau semacam pengurus yang bertanggung jawab dan mengurus perpustakaan.

Dengan pendidikan yang diajarkan oleh Tan Malaka tersebut, mereka menjadi pribadi yang respek, berani, dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk pertanggung jawaban yang konkret dalam perpustakaan adalah tampilnya murid-murid Tan Malaka yang masih berusia 13-14 tahun sudah berani tampil dalam kongres besar SI. untuk mencari derma. Mereka tampil ke depan dan berpidato tentang pentingnya arti sebuah buku dan perpustakaan, mereka meminta derma kepada peserta kongres untuk membantu mengisi buku-buku perpustakaan.

Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak; tetapi anak-anak SI school sudah pernah menarik hati

juga Voetbal Club (klub sepakbola), yang terbentuk karena keinginan murid untuk hidup sehat. Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 8

orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata di beberapa lid SI yang mengunjungi Vergadering.

“...Anak-anak kita akan terus bikin propaganda untuk Bibliotheeknya tadi. Selama ini disambut dengan girang hati. Begitu juga murid-murid SI ada berpengarapan, yang kasnya akan lekas terisi derma, dan lemarinya akan terisi buku-buku, yang dikehendaknya...”²⁹

Sekali lagi, dalam hal berorganisasi atau berkumpul tadi, Tan Malaka tiada menolong apa-apa, karena ia tidak berkeinginan hendak mendidik murid-muridnya untuk jadi “Gromopon” (semacam piringan hitam atau kaset). Tan Malaka mengharapkan supaya mereka berpikir dan berjalan sendiri.³⁰ Bagi Tan Malaka *vereeniging* adalah suatu pendidikan yang besar artinya untuk mendidik rasa dan hati murid-muridnya. Karena dalam *vereeniging* mereka terdidik untuk memikirkan dan menjalankan peraturan buat pergaulan hidup, terdidik untuk fasih dan berani bicara.

Melihat hal-hal yang dilakukan oleh murid-murid Tan Malaka, ada sebuah keberhasilan nyata dari tujuan pendidikan kerakyatannya. Yaitu menanamkan rasa percaya diri, tangguh, dan memiliki harga diri yang harus dibela serta bertanggung jawab.

²⁹ Lihat Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, hal. 9

³⁰ Tan sangat berharap, bahwa kelak *Vereeniging* yang lain seperti *tooneel* (komidi, sandiwara), jurnalistik surat kabar dan lainnya, yang sudah tergambar dalam pikirannya akan dapat berjalan dan maju seperti *Vereeniging Bibliotheek*. *Ibid.*

3. Pendidikan Kerakyatan dan Keberpihakan

Keberpihakan dalam konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah mau menolong sesama rakyat, terlebih terhadap rakyat miskin Indonesia yang didholimi, dan tertindas. Keinginan tersebut berangkat dari realita yang dijumpai Tan Malaka di masyarakat bahwa pendidikan yang diajarkan oleh sekolah Belanda tidak mengajarkan bagaimana sikap terhadap orang yang tertindas, mereka malah diajarkan bahwa kaum kromo (rakyat miskin jelata) semuanya kotor, dan bodoh sehingga harus dihindari. Kalau hal ini dibiarkan, pada nantinya tidak ada orang yang mau membela rakyat jelata, terlebih mengentaskan dari kesengsaraan.³¹ Mengatasi persoalan diferensiasi tersebut, Tan Malaka perlu adanya sebuah penyambungan dari rakyat terdidik kepada rakyat jelata dan kaum kromo.

Penyambungan hati dari murid-murid kepada para kaum kromo yang dilakukan Tan Malaka adalah sebuah proses sosialisasi, yakni sebuah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri bagaimana cara hidup dan cara berpikir kelompok, agar supaya ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.³² Dengan proses sosialisasi, dapat membantu mendorong individu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, ketika individu tadi menemukan ketidaksesuaian dalam struktur masyarakat dengan dirinya.

³¹ Sekolah Belanda mengajarkan kepada murid-murid tentang kebersihan juga bahayanya kekotoran. Celaknya mereka juga diajarkan bahwa rakyat jelata semuanya kotor, sehingga harus dihindari. Lebih lanjut Tan Malaka menjelaskan bahwa didikan yang diajarkan di sekolah Gouvernement (sekolah Belanda) semacam itu, yang tiada disertai kecintaan atas rakyat, tiada menanam kewajiban buat menaikkan derajat rakyat menyebabkan didikan itu menimbulkan suatu kaum (bernama kaum terpelajar) yang terpisah dari rakyat. *Ibid.* hal. 10

³² Charloter Buhler, *Psychology for Contemporary Living*, (New York: A Delta Book-Dell Publishing Co., 1986), hal. 172

Namun individu harus lebih kuat terlebih dahulu dengan mendapatkan sosialisasi, kalau tidak, ia malah akan mengalami *maladjustment*.³³ Karena manusia sebagai masyarakat sosial, harus melewati proses sosialisasi terlebih dahulu. Kalau tidak, ia malah akan menjadi orang yang tidak sadar dengan keadaannya.³⁴

Islam sendiri memandang manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat (sosial) berdasarkan prinsip persatuan dan kesatuan umat,³⁵ sebagaimana al-Quran, Surat al-Hujurat, ayat 13.³⁶

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (13)

Membebaskan atau memerdekakan rakyat jelata dari ketertindasan adalah sebuah tugas mulia dalam Islam, karena merupakan jihad sosial yang cukup berat, sehingga al-Quran mengilustrasikannya dengan jalan yang

³³ *Maladjustment* adalah individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap masyarakat. Lebih lanjut lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 58

³⁴ Anthony Giddens, *The Constitution of Society; Teori Stukturasi untuk Analisis Sosial*, penerjemah: Adi Loka Sujona, (Pasuruan: Penerbit Pedati, 2004), hal. 202-203

³⁵ Agar manusia saling kenal dan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kebaikan. Lebih lanjut lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 59

³⁶ *Ibid.*

menanjak dan terjal.³⁷ Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan hak, terlebih dengan adanya Nabi dalam Islam sebagai utusan Tuhan (Allah), yang membawa misi membebaskan kaum lemah dan tertindas, memproklamirkan kebenaran, dan membangun orde-orde sosial atas dasar kesamaan hak, keadilan sosial, dan persaudaraan.³⁸ Hal ini berarti bahwa tujuan utama para Nabi adalah sama dengan tujuan revolusioner modern, yaitu membebaskan kaum lemah dan *mustad'afin* (tertindas).³⁹

Nabi Muhammad sebagai Nabi umat Islam hadir di tengah masyarakat bukan sekedar mengajarkan kepatuhan kepada Tuhan (Allah) atas wahyu yang dibawakannya, lebih dari itu beliau memobilisasi dan memimpin masyarakat untuk melawan ketimpangan sosial. Dalam iklim masyarakat yang kapitalistik-eksploratif, beliau mengajak masyarakat untuk berjuang bersama menyuarakan persamaan, persaudaran, dan keadilan. Islam sendiri, menegaskan bahwa terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik penindas dan yang tertindas. Dan dalam mencapai perubahan sosial, al-Quran menekankan kesadaran humanistik yang

³⁷ Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? [12]. yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, [13]. Atau memberi makan pada hari kelaparan, [14]. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, [15]. atau kepada orang miskin yang sangat fakir, [16]. Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang, [17]. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan, [18]. Lebih jelas lihat catatan kaki: Eko Supriyadi, *Sosialsme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 131

³⁸ Zainul Haque, *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah*, (nn: Darul Falah, 2005), hal. 25

³⁹ Pernyataan ini sesuai dengan al-Quran Surat al-Maidah, ayat; 20. Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain" [20]. Lebih jelas lihat, Eko Supriyadi, *Sosialsme Islam...*, hal. 128

berdiri di atas egalitarianisme. Oleh sebab itu, mereka sama-sama bertanggung jawab atas praktek sistem ketidakadilan dan ketertindasan.⁴⁰

Ringkasnya dari ketiga tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka ada beberapa poin yang bisa diambil, *pertama*; murid-murid diberi kebebasan mendirikan dan mengurus sendiri berbagai *vereeniging*, yang bermanfaat lahir dan batin (kekuatan badan dan otak). Dan dalam *vereeniging-vereeniging* tersebut, mereka sudah dapat merasakan tentang manfaatnya. *Kedua*; murid-murid diceritakan nasibnya kaum melarat rakyat Indonesia dan di seluruh dunia, dan sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selain itu dalam hati mereka ditanamkan rasa belas kasihan pada kaum tertindas itu, selanjutnya mereka ditunjukkan kewajibannya kelak sebagai kaum terdidik Indonesia terhadap rakyat Indonesia yang tertindas dan melarat. *Ketiga*; Dalam *vergadering* Sarekat Islam dan gerakan buruh, murid-murid yang sudah mengerti tentang penderitaan kaum tertindas, diajak agar dapat menyaksikan dengan sendirinya bagaimana suaranya kaum kromo. Tidak hanya itu, mereka juga didorong untuk berbicara tentang nasib kaum kromo dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Di sinilah mereka dididik untuk berani tampil dan berpidato di depan publik. *Keempat*; pembiasaan yang diajarkan Tan Malaka seperti itu, dengan harapan bahwa kalau mereka menjadi besar nantinya, tidak hanya tertulis dalam buku atau sebagai kenang-kenangan saja,

⁴⁰ Penindas bersalah karena arogansi dan kekuasaannya, tertindas akan bersalah jika mereka hanya diam tidak melakukan perlawanan. Lebih jelas lihat Jalaluddin Rahmat, "Perjuangan Mustad'afin: Catatan Bagi Perlawanan Kaum Mustad'afin," dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), juga lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, hal. 110

melinkan menjadi watak dan kebiasaan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dengan Pendidikan Islam

Setelah dilakukan eskplorasi dan telaah atas konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka, maka bertolak dari situ selanjutnya akan dikaji tentang relevansi konsep pendidikan kerakyatannya dengan pendidikan Islam. Namun sebelum membahas tentang relevansi pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang telaah Tan Malaka dan Islam. Karena bagaimanapun juga pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadits.⁴¹ Sehingga bagaimanapun juga mengetahui tentang keislaman Tan Malaka secara elaboratif diperlukan dalam pembahasan ini.

Dari berbagai pandangan Tan Malaka tentang Islam yang menyangkut pembelaannya terhadap Islam di Moskow, kisahnya tentang Nabi Muhammad, dan juga pengakuannya bahwa Islam adalah agama yang benar dan paling konsisten diantara agama monotheisme lainnya, maka penulis sependapat dengan Hamka, dan menganggap bahwa Tan Malaka adalah sosok tokoh Islam. Terlebih

⁴¹ Lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 83, juga lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran...*, hal. 56

dengan karya *MADILOG* yang mengajarkan untuk berpikir kritis dalam setiap melakukan tindakan.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Tan Malaka adalah orang Islam dan orang yang berjuang membela Islam. Tidak terlepas dari itu, tindakan yang dilakukannya pun berdasar pada Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits. *Reasoning* dari pendapat ini adalah: *Pertama*; pengakuan Tan Malaka bahwa Islam adalah agama yang menjadi sumber hidup dalam dirinya. Artinya segala sesuatu yang ia lakukan berdasarkan pada Islam. *Kedua*; meskipun Tan Malaka telah mengenal Marx, Hegel, Egles, dan terjun kedalam PKI, namun Islam yang sejak kecil ia percayai tetap merupakan benteng kokoh yang mempertahankan dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada. Karena seperti yang telah diakuinya, bahwa Islam yang ada dalam *subconsciousness* (alam bawah sadar) selalu membangun kembali ingatannya tentang Islam.⁴² *Ketiga*; pendapat Tan Malaka yang menyatakan agama Islam adalah agama yang konsekuen dan konsisten memperjuangkan keesaan Tuhan (Allah) yang secara jelas tersurat dalam al-Quran surat al-Ih̄las ayat 1. Dan dalam *Madiolg* ia mengatakan bahwa seseorang yang konsisten dan konsekuen mengesakan Tuhan, pasti orang itu mengesakan kekuasaan Allah. Padahal dalam *Madilog* Tan Malaka adalah orang yang konsisten dan konsekuen mengesakan kekuasaan Tuhan,⁴³ berarti Tan Malaka orang yang mengesakan Tuhan, dan percaya pada keesaan Tuhan beserta kekuasaanNya.

⁴² *Ibid.* hal. 307, dan hal. 382

⁴³ Memang pemikir yang ulung *consequent* yang mengesakan Tuhan mesti mengesakan kekuasaannya Tuhan itu. Contoh, kalau seketika satu saja kekuasaan dikurangi dipindahkan

Keempat; kepercayaan Tan Malaka pada sifat Tuhan (Allah) yang Maha Pengasih dan Penyayang yang tiada batas.⁴⁴ Ini merupakan keimanan seseorang terhadap *al-Asm ā al-Ḥusna*, yang artinya Tan Malaka adalah orang yang beriman kepada Tuhan (Allah). *Kelima*; bagi Tan Malaka agama Islam merupakan agama yang menentang kasta,⁴⁵ mengajarkan tentang persamaan manusia dihadapan Tuhan, dan memerangi penindasan terhadap orang miskin.⁴⁶ Sehingga inilah yang dijadikan pijakan Tan Malaka dalam mengkonsep pendidikan kerakyatan, memerdekakan orang-orang yang tertindas, dan mengajarkan kepada murid-muridnya untuk berpikir kritis dalam segala persoalan, dan dari Islam, ia mengambil semangat modernisme yang dinamis, mendorong pencapaian kemajuan, dan antidogmatisme.⁴⁷

Bertolak dari penjelasan diatas, maka penulis berpendapat bahwa konsep dasar pendidikan kerakyatan Tan Malaka sesuai dengan konsep dasar Pendidikan Islam, yang berdasarkan al-Quran dan al-Ḥadits. Karena Islam sebagai sumber hidup dalam dirinya, sehingga segala pemikiran dan perbuatannya berdasarkan pada al-Quran dan al-Ḥadits.⁴⁸

pada anaknya seperti pada nabi Isa, (anaknya Tuhan) atau Maryam, dan sedetik saja kekuasaan si atom itu bisa dipegang diluar Tuhan dengan tidak izinnya Tuhan, maka kekuasaan Tuhan itu tiada absolut. Padahal kekuasaan Tuhan itu absolut. *Ibid.* hal. 388, dan hal. 390

⁴⁴ *Ibid.* hal. 435-436

⁴⁵ *Ibid.* hal. 388

⁴⁶ *Ibid.* hal. 389

⁴⁷ Jadi jelas, dari pemikiran Tan Malaka tentang Islam –pengaruh Islam dan Nabi Muhammad– di atas merupakan suatu bukti faktual bahwa tokoh revolusioner legendaris tersebut adalah seorang muslim.

⁴⁸ Dalam surat at-Takwir menjelaskan tentang pokok-pokok isinya yang antara lain adalah bahwa Al Quran adalah firman Allah yang disampaikan oleh Jibril a.s.; penegasan atas kenabian Muhammad s.a.w.; Al Quran sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia yang menginginkan hidup lurus; artinya adalah orang yang menjadikan al-Quraan sebagai sumber

1. Relevansinya dengan Dasar Pendidikan Islam

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya normatif yang berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasar al-Quran dan al-Ḥadits. Islam sebagai *way of life* memiliki nilai-nilai⁴⁹ *Ilahiyah* baik yang termuat dalam al-Quran maupun al-Ḥadits. Nilai paling dasar dalam al-Quran adalah tauhid atau iman-tauhid (pengakuan keesaan Allah),⁵⁰ dan formulasi tauhid yang paling singkat namun sangat tegas adalah Kalimah *Ṭayyibah: La Ilāha Illa Allah.*” Yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah,” Kalimah *ṭayyibah* tersebut merupakan penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama makhluk atau manusia, dan menyadarkan manusia bahwa ia memiliki

kehidupan, maka kehidupannya akan lurus, sesuai *taufiq* serta *hidayah* Allah. Lihat dalam al-Quran digital. http://geocities.com/alquran_indo/index.htm

⁴⁹ Nilai-nilai tersebut diklasifikasikan ke dalam nilai dasar (intrinsik), yaitu nilai yang ada dengan sendirinya bukan sebagai prasarat atau alat bagi nilai yang lain. Dan nilai instrumental. Sedangkan nilai yang paling tinggi adalah nilai tauhid atau iman-tauhid. Ini menjadi nilai dasar yang paling tinggi karena nilai-nilai yang lain bergantung pada nilai tauhid, seperti nilai kebahagiaan, kemajuan yang semua ini masuk dalam klasifikasi nilai instrumental. Lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 83

⁵⁰ Pandangan hidup tauhid bukan hanya pengakuan keesaan Allah, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*). Bila pengertian ini ditarik dalam kehidupan sosial, maka tauhid tidak mengakui adanya kontradiksi-kontradiksi berdasarkan kelas, keturunan dan latar belakang geografis. Lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 84-85, juga bagi Eko Supriyadi, tauhid merupakan dasar Islam menghapuskan disparitas ekonomis, etnis, ras, dan status sosial (kedudukan masyarakat dalam Islam didasarkan pada tingkat ketaqwaan, yaitu sejauh mana manusia dapat mewujudkan kehendak Tuhan di muka bumi). lihat, Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam...*, hal. 126-127

derajat yang sama dengan manusia lain.⁵¹ Sehingga dengan tauhid, sudah dapat dijadikan dasar bagi terwujudnya asas demokrasi dalam pendidikan.⁵²

Melihat penjelasan di atas –dasar pendidikan Islam sudah cukup dengan Tauhid karena merupakan sumber paling tinggi atau fundamental– maka dasar dari pendidikan Islam adalah harus komprehensif, artinya dengan melibatkan semua bidang kehidupan sebagai instrumental. *Pertama*; dengan adanya penghargaan hak dan martabat manusia, persamaan dalam memperoleh pendidikan, humanis. *Kedua*; kesatuan umat manusia dalam mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia. *Ketiga*; keseimbangan, karena pada dasarnya prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Seimbang antara dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rohani, kepentingan individu dan sosial, ilmu dan amal. Artinya harus ada keadilan, adil bagi diri sendiri dan orang lain. *Keempat*; *rahmatan li-al-‘alamin*, bahwa pendidikan harus mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan kemajuan hidup yang nantinya berujung pada *rahmatan li-al-‘alamin*.

Dalam konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka juga menekankan adanya sebuah penghargaan atas hak manusia dalam memperoleh pendidikan,

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Bagi Achmadi, sesungguhnya tauhid sudah cukup sebagai landasan bagi seluruh kegiatan hidup dan kehidupan umat manusia termasuk pendidikan. Sedangkan dasar-dasar lainnya dalam pendidikan Islam hanya merupakan penjabaran dari dasar tauhid. Yaitu tentang kemanusiaan (implikasi terhadap pendidikan adalah persamaan dalam pendidikan, dan harus memperlakukan manusia sebagai manusia bukan sebagai mesin), kesatuan umat manusia (kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia), keseimbangan (keadilan, obyektifitas sebagai pendidik), *rahmatan li-al-‘alamin* (adalah kedamaian dunia). Keempat landasan pendidikan Islam tersebut merupakan penjabaran atau konsekuensi dari tauhid. Maka implikasinya adalah dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang komprehensif lebih tepat menggunakan pendekatan sistem (melibatkan semua bidang kehidupan sebagai instrumental dan input). Lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 85-90

memperjuangkan persamaan, menghilangkan kasta pembeda, meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraanya, karena baginya manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat merdeka dan mengalami kemajuan. Pendidikan kerakyatan Tan Malaka berusaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan kebodohan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Jadi pendidikan kerakyatan Tan Malaka memiliki relevansi dengan dasar pendidikan Islam yang secara intrinsik mengacu pada nilai tauhid. Dan secara nilai instrumentalnya yaitu: *Pertama*; Kemanusiaan, pendidikan Kerakyatan Tan Malaka adalah berdasarkan kerakyatan, persamaan terhadap hak-hak rakyat dalam mendapatkan pendidikan (dengan menerima rakyat sebagai murid yang tidak diperbolehkan sekolah di sekolahan Belanda, menghilangkan disparitas ekonomis, etnis, agama, ras, dan status sosial. *Kedua*; Tan Malaka mendidik murid-muridnya memberikan kesukaan atau kegemarannya, memberikan materi-materi yang dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Hal ini sebagai keinginan Tan Malaka agar pada nantinya mereka bisa sejahtera, bagi diri sendiri dan masyarakatnya. *Ketiga*; keseimbangan juga diperhatikan oleh Tan Malaka dalam mendidik, selain menekankan kepada murid-muridnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dia juga menekankan kepada murid-murid akan pentingnya

kebersihan dan kesehatan. Ini adalah sebuah upaya Tan Malaka dalam menjaga keseimbangan antara jasmanai dan rohani.⁵³

2. Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Konferensi Internasional yang pertama tentang pendidikan Islam di Mekah pada tanggal 8 April 1977, telah berhasil merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

“Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah, karena tujuan akhir dari pendidikan islam terletak pada (aktifitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.”⁵⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memahami statusnya sebagai seorang mahluk atau manusia, dan hubungannya dengan mahluk atau manusia lainnya (sosial), serta dengan alam sekitarnya. Hal tersebut merupakan pengetahuan dan wawasan (kognitif), menyadari tanggungjawab sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya (afektif), dan melaksanakan kegiatan (amal) sesuai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggungjawabnya tersebut (psikomotik). Semua itu

⁵³ Menurut Ikhwan Al-Shafa, jiwa adalah rasio manusia yang berpikir (*an-nafs al-natiqah*), ketika manusia berada dalam usia dewasa. Lihat dalam, *Rasa'il Ikhwan Al-Shafa*, jilid III, hal. 457. Juga lihat dalam M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, penerjemah: Mahmud Arief, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hal. 159

⁵⁴ *Fisrst World Conference onMuslim Education*, hal. 4. Lihat dalam Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 101

merupakan kemampuan yang diperlukan untuk *ma'rifatullah* dan taat beribadah kepadaNya.⁵⁵

Sementara itu dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka terkandung: *Pertama*; memberi materi pelajaran yang cukup, agar dapat dipergunakan bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapi dunia kemodalan. *Kedua*; memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yaitu tentang kegemaran atau kesukaan hidup (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan (*vereeniging*). *Ketiga*; menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai. Yaitu kewajiban menolong kepada sesama rakyat, terutama terhadap rakyat miskin yang teraniaya dan tertindas.

Pemaparan tentang tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka menekankan kepada pengenalan terhadap diri pribadi, *strating point* yang dilakukannya adalah dengan memberikan bahan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya –berhitung, bahasa, sejarah dan sebagainya– dengan tujuan mereka mendapatkan banyak bekal setelah mereka besar. Tan Malaka juga menggali potensi yang dimiliki para murid dan setelah itu ditumbuh kembangkannya. Hal ini bagi penulis adalah tujuan Tan Malaka untuk mengarahkan murid-

⁵⁵ Achahmadi membagi tahapan tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga tahapan, *pertama*; tujuan tertinggi dan terakhir, yaitu *ma'rifatullah*. *Kedua*; tujuan umum, yaitu bersifat empirik dan realistis, karena dapat diukur dari perubahan sikap dan tingkah laku atau realisasi diri (*self realization*). *Ketiga*; tujuan khusus yang merupakan operasionalisasi tujuan akhir dan tujuan umum. Sedangkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, pendidikan Islam harus mencakup dua hal, *pertama*; pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar. *Kedua*; pendidikan harus menggerakkan potensi manusia (SDM) untuk memahami sunnah Allah di atas bumi, mengenalinya, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

murid agar dapat mengerti tentang hakikat Sang Pencipta, yaitu Allah. Karena barang siapa mengenali dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya (Allah).⁵⁶

Ikhwan Al-Shafa⁵⁷ berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang paling luhur adalah pengenalan diri. Karena mengenali Tuhan hanya dapat diraih dengan kemampuan mengenali dirinya sendiri. Dan orang yang paling mampu mengenali dirinya sendiri adalah orang yang paling mengenali Tuhannya.

Di samping Tan Malaka mendidik murid-muridnya untuk mengenali diri dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, selanjutnya ia juga mengenalkan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya, mereka dikenalkan dengan rakyat Indonesia yang masih tertindas oleh kekejaman Belanda dan bagaimana memanfaatkan alam dengan kemampuan yang dimiliki. Ini dilakukan Tan Malaka agar mereka menyadari tanggungjawab sesuai dengan pemahaman yang telah dipelajari. Tujuannya agar ketika mereka

⁵⁶ Lihat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hal. 24-25, lebih lanjut mereka menjelaskan tentang cara bagaimana manusia mengenali diri sendiri, yakni dapat dilakukan dengan cara membaca (sesuai dengan al-Quran, surat al-‘Alaq, ayat: 1-5), membaca tidak hanya dalam teks atau yang tertulis, tapi juga membaca konteks atau tersirat. Seperti membaca kemampuan diri sendiri juga membaca alam sekitarnya serta latar belakang dari kedua itu (metafisika). Jadi yang dikehendaki oleh Allah ialah agar manusia mampu membaca apa yang tersurat dan tersirat, sehingga mengenali dirinya dan bertindak sesuai dengan pengenalnya itu. Juga lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 33, Achmadi berpendapat bahwa membaca adalah sebuah potensi yang didasari dengan kekuatan Ilahiyah, yang dimiliki oleh manusia. Kemampuan membaca (iqra’) yang tertulis dalam surat al-‘Alaq ayat pertama bukanlah sekedar membaca tulisan, melainkan membaca fenomena alam dan peristiwa dalam kehidupan, ini dilatarbelakangi, (1) bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), dan dapat mengembangkan kreatifitas dan produktifitas. (2) melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial lebih bermakna. (3) membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial. Lebih lanjut lihat, Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*; hal. 33

⁵⁷ Adalah kelompok yang terdiri dari para filosof-moralis yang beranggapan bahwa pangkal perseteruan sosial, politik dan keagamaan terdapat pada keragaman agama, aliran keagamaan dan etnik kesukuan dalam kekhulifahan Abbasiyah. Lihat dalam M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, hal. 146

besar atau kelak setelah mereka selesai dalam pendidikan di sekolah, pendidikan yang mereka dapatkan tidak hanya sebuah hitam diatas putih (tertulis di buku) atau sebagai kenang-kenangan saja, melainkan menjadi watak dan kebiasaan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

Penjelasan di atas memafhumkan bahwasannya tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka juga mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, baik tujuan tertinggi atau terakhir, yaitu *ma'rifatullah*, ataupun tujuan secara umum, yaitu bersifat empirik dan realistis, atau realisasi diri (*self realization*).

3. Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam.

Istilah kurikulum, sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸ Mengingat pentingnya kurikulum maka sudah seharusnya kurikulum harus responsif dengan realita yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum inti dari pendidikan Islam haruslah memuat materi-materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir. Ismail Al-Faruqi menegaskan bahwa kesatuan ilmu pendidikan Islam harus mencapai kebenaran, dan jalan yang ditempuh tidak ada lain kecuali

⁵⁸ Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas..., hal. 11

dengan mempelajari (membaca atau mengamati) alam secara cerdas (kritis), dan membaca wahyu Tuhan sebagai pencipta keduanya (manusia dan alam).⁵⁹

Seperti sudah dijelaskan di atas, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang tertinggi dan terakhir dapat dengan cara pengenalan terhadap diri pribadi. Terkait dengan hal ini, kurikulum pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang didasarkan pada realita –menyerap kebutuhan rakyat Indonesia saat itu– bertujuan agar murid dapat menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya terlebih dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai anugrah yang diberikan Allah kepada mahluknya. Meskipun materi pelajaran yang diberikan Tan Malaka berupa pelajaran umum (bahasa, sejarah, ilmu pasti, ketrampilan, olah raga, dan sebagainya), namun materi-materi pelajaran tersebut malah sangat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan akal pikiran manusia. Sehingga mempelajari ilmu berhitung (pasti) merupakan *al-suluk* (pembentukan karakter diri) yang menjembatani ke arah penguasaan alam semesta dan bermuara pada hakikat ketuhanan (teologis).⁶⁰

Ini semua menegaskan bahwa kurikulum pendidikan kerakyatan Tan Malaka mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam, yakni mengatarkan manusia untuk mengenali dirinya sendiri atau dapat menganalisis dirinya sendiri (andir) dan membaca sekitarnya (alam dan manusia) sehingga dapat menganalisis sosial (ansos). Materi-materi yang diajarkannya pun dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir,

⁵⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 145

⁶⁰ *Rasa'il Ikhwan Al-Shafa*, jilid I, hal. 75. Lihat dalam M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam...*, hal. 152

karena mendorong subyek didik untuk berpikir kritis seperti yang dikatakan Ismail Al-Faruqi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya dalam kurikulum, terdapat komponen yang disebut metode, yakni cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan langkah-langkah yang diambil pendidik untuk membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu pendidikan,⁶¹ sehingga dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, metode merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena tanpa metode materi pelajaran tidak dapat berproses dengan maksimal, efisien, dan efektif. Di dalam al-Quran ada beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*; metode pemahaman. *Kedua*; metode penyadaran. *Ketiga*; metode praktek.

Dalam metode pemahaman memerlukan penggunaan akal (rasio) bagi murid,⁶² karena metode ini sama halnya dengan dialektika, yaitu mengoptimalkan akal untuk berpikir mencari *illat* di balik persoalan. Untuk memudahkan metode pemahaman bisa menggunakan sebuah perumpamaan. Ini digunakan dalam memudahkan sesuatu yang sukar dicerna oleh akal (rasio), sehingga dengan menggunakan perumpamaan murid dapat dengan mudah

⁶¹ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 149

⁶² Ini merupakan salah agar manusia menggunakan akalnyanya secara optimal untuk mencari kebenaran, sehingga ia dapat mengoptimalkan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan antara yang *haq* dan *bathil* yang semata-mata didasarkan pada kajian empirik dan bukan taklid buta. Bagi Suyudi, dialektika adalah sebuah metode yang sangat baik dalam pendidikan Islam, karena ia mencoba mengungkap kebenaran mengoptimalkan akal untuk berpikir mencari *illat* di balik yang diwahyukan Allah. Lihat M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran...*, hal. 69

memahami pelajaran yang disampaikan.⁶³ Seperti dalam al-Quran surat al-Ankabut ayat: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu, [43].

Metode yang kedua adalah penyadaran. Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap murid dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Untuk mengarah ke metode ini biasanya dilakukan melalui jalan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁶⁴ Dalam metode penyadaran juga diperlukan tahapan-tahapan,⁶⁵ seperti yang dianjurkan oleh al-Quraan, yakni untuk menyenangkan terlebih dahulu, kemudian mempelajari dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehidupan. Setelah kedua metode di atas, metode selanjutnya adalah metode praktek. Metode praktek merupakan hasil dari metode pemahaman dan perumpamaan.⁶⁶

Melalui penjelasan tentang metode-metode pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa metode yang digunakan harus melalui tiga proses, yaitu proses pemahaman (kognitif), proses penyadaran (afektif), dan

⁶³ *Ibid.* hal. 70-71

⁶⁴ Metode ini mencakup nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan, karena setiap manusia saling berpesan, tidak ada anggapan diri yang paling tinggi. *Ibid.* hal. 74

⁶⁵ Karena untuk menanamkan kebiasaan yang baik, al-Quraan menganjurkan untuk menyenangkan terlebih dahulu, kemudian baru mempelajari dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehidupan. Karena kebiasaan yang dilakukan berdasarkan keyakinan tersebut akan berubah menjadi aktivitas rutin yang ringan. *Ibid.* hal. 78

⁶⁶ Artinya setelah murid menerima pengetahuan, dan memahaminya, maka langkah selanjutnya adalah mempraktekannya.

proses pelaksanaan dari pemahaman yang telah dihayati tersebut (psikomotorik).

Dalam konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka ditekankan pendekatan dengan metode-metode seperti di atas. Tan Malaka menggunakan metode jembatan keledai, hal ini digunakan Tan Malaka agar murid-muridnya dapat dengan mudah memahami dari sekian banyak pelajaran yang diterimanya. Mereka tidak usah dengan susah-susah menghafal berbagai rumus atau teori yang memusingkan, cukup dengan istilah-istilah yang mudah dan sesuai keinginan mereka sendiri, sehingga pemahaman dapat dengan mudah diresapi. Internalisasi pemahaman itu akan dengan sendirinya masuk ke dalam diri murid-murid Tan Malaka ketika ia juga melakukan proses penghayatan, dengan cara mengajak mereka untuk membicarakan masalah-masalah yang sedang terjadi pada rakyat Indonesia. Setelah itu, untuk mengetahui apakah wawasan serta pemahaman yang ditanamkan kepada murid-muridnya sudah terinternalisasi, dilakukanlah metode praktek. Semisal dengan memberi kebebasan untuk membuat peraturan dalam sebuah perkumpulan, praktek berpidato dan sebagainya.

Metode dialog yang dipakai Tan Malaka juga menitikberatkan pada persoalan yang sedang terjadi dalam realitas keseharian murid-muridnya. Mereka diajak berdialog tentang persoalan, dan dituntun bagaimana menyelesaikan persoalan tersebut.⁶⁷ Semisal ketika Tan Malaka mengajak

⁶⁷ Metode ini memiliki pengaruh yang berarti dalam jiwa anak didik yang mengikuti dengan serius, karena: (1) topik yang disajikan adalah topik yang hidup. (2) murid akan serius memperhatikan, karena terjadi proses tanya jawab sehingga saling kritis-mengkritisi

berdialog dengan muridnya tentang persoalan kemiskinan dan penindasan yang melanda rakyat Indonesia, dia berdialog agar mereka mau menggunakan perasaannya.⁶⁸ Maka dengan demikian, metode Tan Malaka dalam mendidik murid-muridnya mempunyai relevansi dengan metode pendidikan Islam.

Setelah mengetahui dari paparan-paparan di atas, yaitu mulai dari konsep dasar pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, dan juga metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, kesemuanya itu mempunyai kesamaan dengan konsep pendidikan Tan Malaka. Jadi jelas, bahwa konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam.

untuk mencari solusi, dan murid akan serius lagi bersemangat. (3) menggugah *sense of belonging* sehingga dapat menguatkan daya ingat. *Ibid.* hal. 80-81

⁶⁸ Dalam hal ini, Suyudi juga menjelaskan tentang metode dialog yang dapat menggugah perasaan murid. *Ibid.* hal. 85

BAB V



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian serta pembahasan bab demi bab di depan, penulis hendak memberi simpulan yang bukan bertujuan menjustifikasi bentuk pemikiran atau bertolak atas *mainstream* pemikiran tertentu, tetapi melakukan pendekatan komprehensif sebagai berikut;

1. Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka adalah pendidikan yang berbasis pada rakyat, demokrasi dan sebuah usaha untuk memerdekakan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda. Pendidikan yang materinya pendidikannya menyerap realita yang terjadi, sehingga rakyat bisa langsung merasakan efek dari pendidikan tersebut. Mendidik murid untuk berpikir realistis, kritis, dinamis, dan logis, agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian.
2. Secara garis besar terdapat tiga aspek relevansi konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dengan pendidikan Islam, yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara tersirat dimensi antroposentris dari analisis konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dapat dikembalikan pada dimensi teosentris, yaitu seruan untuk membaca (*iqra'*), membaca diri sendiri atau andir (analisis diri), dan membaca alam sekitar atau ansos (analisis sosial). Dan ini dalam pendidikan Islam merupakan fungsi paling utama.

B. Saran-saran

Dari simpulan yang telah coba diuraikan di atas maka penulis mengambil satu garis pemahaman melalui pendekatan secara deduktif, dan akhirnya penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Konsep pendidikan kerakyatan yang dilontarkan oleh Tan Malaka, bukanlah satu keputusan final yang harus diikuti atau dijustifikasi begitu saja, melainkan hasil pemikiran tersebut merupakan kontribusi berharga bagi pendidikan dan masyarakat secara luas.
2. Bagi para pendidik hendaknya harus dapat memahami dan merespon kebutuhan murid. Memberikan kebebasan kepada murid untuk melakukan kegemarannya, agar potensi mereka bisa tumbuh dan berkembang. Mengajarkan murid berpikir kritis, realistis, dan dinamis agar dapat dengan mudah menghadapi tantangan jaman mencapai kemandirian.
3. Selain mangajarkan materi-materi pelajaran, pendidik harus mengajarkan kepada murid cara berorganisai, agar murid memiliki keberanian berada di publik dan memiliki jiwa yang tangguh.
4. Metode-metode yang dipakai Tan Malaka dalam mendidik sangat relevan jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Misalnya dengan menggunakan metode jembatan keledai dalam menghafal banyak materi atau rumus.
5. Penelitian ini masih sebatas mengeksplor konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penulis berharap ada sebuah penelitian lanjutan yang memfokuskan pada apilkasinya terhadap

pendidikan Islam. Atau meneliti tentang nilai-nilai dari konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka.

C. Penutup

Al-hamdu li-Allah, dengan *rahmah*, *hidayah* dan *i'adah* Allah yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan, tentunya skripsi ini masih sangat perlu penyempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan dialektika, kritik, dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, Amin.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alimin, D.P. Sati, *CAPITA SELECTA*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- al-Quran, "al-Quran Digital," http://geocities.com/alquran_indo/index.htm, 2004.
- al-Qordhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, penerjemah: Bustani A. Gani dan Zaenal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Toumy as-Ayaibany, Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, penerjemah: A. Widya Martaya dan Cindelaras, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Amirin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Anselm Strauss, & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah & Tehnik-tehnik Teoritisasi Data*, penerjemah: M. Shodiq & Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arif, Mahmud, *Involusi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Perss, 2006.
- , *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abd. Rachman, "Pendidikan Berpijak Pada Jati Diri Bangsa; Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Paradigma-LPM Paradigma UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.
- Asy'ari, Musa, "Kemerdekaan dan Pendidikan," *Koran Kompas*, 17 Agustus 2004.
- Bahrudin, "Pendidikan Harus Sesuai Hak dan Kebutuhan," *Koran Kompas*, 25 Februari 2006.
- Bastian, Aulia Reza, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz 4.
- Bustomi, "Pemikiran Dan Perjuangan Revolusioner Tan Malaka (Telaah Atas Buku Madilog, Materialisme, Dialektika, Logika)," *Skripsi*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Dewantantara, Bambang, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1989.
- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Echols, John M., & Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Effendi, N. Huda, "Menuju Negara Merdeka Tan Malaka, (The State Concept of Tan Malaka in The Islamic Perspectives)," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII, 2002.
- Fahsin, Muh, "Negara Dalam Perspektif Madilog; Biografi Politik Tan Malaka 1896-1949," *Skripsi*, Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro & Fuad AF., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio Psikologis Atas Watak Manusia*, penerjemah: Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Giddens, Anthony, *The Constitution of Society; Teori Stukturasi untuk Analisis Sosial*, penerjemah: Adi Loka Sujona, Pasuruan: Penerbit Pedati, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset,
- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Haque, Zainul, *Revolusi Islam di Bawah Bendera Laailaaha Illa Allah*, nn: Darul Falah, 2005.
- Hilmi, Farhan, "Konsep Perjuangan Tan Malaka (Sebuah Analisis)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Indratno, Ferry T., "Pendidikan Alternatif, Gugat Pendidikan Formal" *Koran Kompas*, 23 Februari 2006.
- Jurnal Edukasi, *Islam Kiri; Pendidikan dan Gerakan Sosial*, Vol. III, No. 1, Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang, Juni 2006.
- Jurnal Edukasi, *Pendidikan Islam Kritis; Konstruksi Intelektual Islam Organik*, Vol. II, No. 1, Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang, Januari 2003.
- Keraf, Gorys, *Eksposisi dan Deskripsi*, Ende: Nusa Indah, 1981.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988.
- , *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.

- Malaka, Tan, *Dari Penjara Ke Penjara I*, Jakarta: Teplok Press, 2000.
- , *Dari Penjara Ke Penjara II*, Jakarta: Teplok Press, 2000.
- , *Dari Penjara Ke Penjara III*, Jakarta: Teplok Press, 2000.
- , *Aksi Massa*, Jakarta: Teplok Press, 2000.
- , *Gerpolek*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000.
- , *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, Jakarta: Teplok Press, 1999.
- , *Islam Dalam Tinjauan Madilog*, Jakarta: Penerbit Wijaya, 2000.
- , *Pandangan Hidup*, Jakarta: Penerbit Wijaya, 1952.
- , *Menuju Republik Indonesia*, Jakarta: Yayasan Massa, tt.
- , *Toendoek Kepada Kekoesaan, Tetapi Tidak Toendoek Kepada Kebenaran*, Jakarta: Jajasan Massa, tt.
- , *Politik, Rencana Ekonomi Berjuang, Muslihat*, Jakarta: Jajasan Massa, 1987.
- , *Situasi Politik Luar Negeri dan Dalam Negeri, Koehendel di Kaliurang, Surat Kepada Partai Rakyat, Surat Kepada Panitia Kongres Rakyat I di Yogyakarta*, Jakarta: Jajasan Massa, 1987,.
- , *SI Semarang dan Onderwijs*, Jakarta: Yayasan Massa, 1987.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Mrazeck, Rudolf, *Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 1999.
- , *Semesta Tan Malaka*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1994.
- Muhadjir, Neong, *Pendidikan Dalam Perperkstif Alquran*, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Muqowim, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Critical Pedagogy; Menuju Pendidikan Islam yang Membebaskan dan Mencerdaskan," *Makalah*, Yogyakarta: Juni, 2004.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Nata, H Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Neil Postman, Charles Weingartner, *Mengajar Sebagai Aktivitas Subversif*, penerjemah: Siti Farida, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- N.B. Susilo, *Indonesia Bubar*, Yogyakarta: Pinus, 2006.
- Oshikawa, Noriaki, *Suplemen Kompas*, 1 Januari 2000.
- Pius A. Pratanto, & M. Dahlan Al. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

- Poeze, Harry A, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- , *Tan Malaka; Pergulatan Menuju Republik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- Prabowo, Hary, *Perspektif Marxisme Tan Malaka; Teori dan Praksis Menuju Republik*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000.
- Rahmat, Jalaluddin, "Perjuangan Mustad'afin: Catatan Bagi Perlawanan Kaum Mustad'afin," dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ridla, M. Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, penerjemah: Mahmud Arief, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Salim MS., Agus, *Bangunan Teori; Metodologi Penelitian Untuk Bidang Sosial, Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan PAI*, Yogyakarta: Jurusan PAI, 2004.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syariati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- Suyudi, M., "*Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*" Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metoda dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Tilaar, H. A. R., *Kekuasaan dan pendidikan*, Magelang: Indonesiatara, 2003.
- Tim Majalah Tempo, Edisi Khusus Kemerdekaan, 11-17 Agustus 2008.
- , Edisi Khusus 100 Tahun Sutan Syahrir, 9-15 Maret 2009.
- Tzu, Sun, *The Art of War*, penerjemah: Arvin Saputra, nm: The Denma Translation Goup, 2003.
- UU Sistem Pendidikan nasional, Yogyakarta: Media Wacana Perss, 2003.
- William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, penerjemah: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran I
Foto Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka



Sutan Ibrahim Datoek Tan Malaka



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-01/R0

PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 19 April 2009

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada Yth:
Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

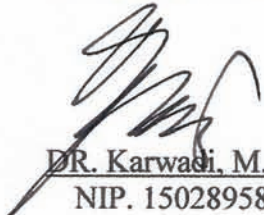
Mengajukan Judul Skripsi/Tugas Akhir. Dengan judul:

**KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Sangat besar harapan saya agar judul tersebut diatas dapat disetujui.
Kemudian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan banyak-banyak
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menyetujui
Penasehat Akademik


DR. Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pemohon


Furqon Ulya Himawan
NIM. 03410163



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka-ac.id

Yogyakarta, 27 April 2009

No. : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/1559/2009
Lamp. : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing
Skripsi

Kepada Yth:
Bapak/Ibu DR. Mahmud Arif, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 April 2009 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2008/2009 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Jurusan : PAI
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan

Ketua Jurusan PAI



Muqoyim, M. Ag.
NIP. 130285981

Tembusan dikirim kepada yth:

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail: ty-suka@telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Jurusan : PAI
Semester : XII
Tahun Akademik : 2008/2009
Judul : **KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 04 Mei 2009

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 04 Mei 2009
Moderator

DR. Mahmud Arif, M.Ag
NIP: 150282517

Perihal: Permohonan Ijin Perubahan Judul

Kepada Yth:
Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, saya beritahukan bahwa skripsi yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Untuk perubahan judul ini dapat kiranya bapak beri ijin kepada saya:

Nama : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Jurusan/Smt : Pendidikan Agama Islam (PAI)/XII
Alamat : Kudus, Jawa Tengah

Setelah berkonsultasi dan mempertimbangkan dengan dosen pembimbing, maka judul tersebut berubah menjadi:

**KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Atas diperkenankannya saya ucapkan terima kasih.

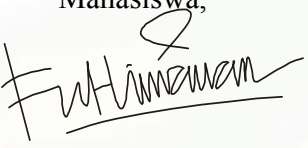
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2009

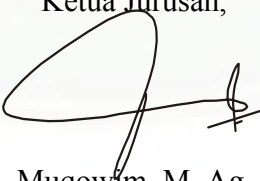
Mengetahui,
Dosen Pembimbing


DR. Mahmud Arief, M. Ag.
NIP: 150282517

Mahasiswa,


Furqon Ulya Himawan
NIM. 03410163

Ketua Jurusan,


Muqowim, M. Ag.
NIP: 150285981



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka-ac.id

Yogyakarta, 5 Juni 2009

No. : UIN.2/KJ/PP.00.9/2104/2009
Lamp. : -
Perihal : Persetujuan Tentang
Perubahan Judul Skripsi

Kepada Yth:
Sdr. Furqon Ulya Himawan
NIM: 03410163

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta setelah memperhatikan permohonan Saudara perihal seperti pada pokok surat ini, dan juga memperhatikan alasan Saudara, dapat menyetujui permohonan Saudara untuk merubah judul skripsi sebagai berikut:

Judul Semula : KONSEP PENDIDIKAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dirubah menjadi : KONSEP PENDIDIKAN KERAKYATAN TAN MALAKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Demikian semoga dapat menjadikan maklum bagi semua pihak yang terkait.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI,

Muqowim, M. Ag.
NIP: 150285981



Tembusan dikirim kepada yth:
1. Dosen Pembimbing
2. Pembantu Dekan I
3. Arsip



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Furqon Ulya Himawan
NIM : 03410163
Pembimbing : DR. Mahmud Arief, M. Ag.
Judul : Konsep Pendidikan Kerakyatan Tan Malaka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	27 April 2009	Satu	Tehnis penulisan sebelum seminar Proposal	
2	8 Mei 2009	Dua	Konsep pembebasan dan kerakyatan, dan teori-teori yang membahas tentang pembebasan dan kerakyatan dalam landasan teori	
3	12 Mei 2009	Tiga	Konsultasi pengerucutan judul skripsi dan pilihan pergantian judul skripsi agar lebih khusus kepada pembahasan	
4	23 Juni 2009	Empat	Relevansi judul skripsi dengan pendidikan Islam	
5	29 Juni 2009	Lima	Pemfokusan Bab III pada konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka. Bab IV pada analisis dan relevansinya dengan pendidikan Islam.	
6	20 Juli 2009	Enam	Pemfokusan Bab V, yakni pemfokusan pada kesimpulan untuk langsung menjawab rumusan masalah.	
7	23 Juli 2009	Tujuh	Fiksasi berkaitan dengan tehnik penulisan, sinkronisasi pembahasan dengan rumusan masalah, dan ketepatan relevansinya dengan pendidikan agama Islam	

Yogyakarta, 25 April 2009
Pembimbing

DR. Mahmud Arief, M. Ag.

NIP: 19720419 199703 1 003

CURICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama lengkap : Furqon Ulya Himawan
Panggilan : Yaya
Tempat, dan tanggal lahir : Kudus, 18 Juli 1983
Alamat : 1. Jalan Sunan Kudus, Gang Ledok Demaan, RT 03/V
49. 59313. Kudus Jawa Tengah.
2. Jl. Wahid Hasyim Gang Telasih 53 B. Gaten,
Sleman Yogyakarta.
Phone : +62-081-579-437-27
Email : nuyawa@yahoo.com
Blog : <http://clikayaka.blogspot.com>
Orang tua
Ayah : H. M. Noor Effendi S.
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Ibu : Sukaisih Noor
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Latar Belakang Pendidikan:

Taman Kanak-kanak : 1990 -1991
Sifr Madrasah Qudsiyyah Kudus.
Sekolah Dasar : 1991-1997
Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah Kudus.
Sekolah Menengah Pertama: 1998-2000
Madrasah Tsanawiyyah Qudsiyyah Kudus.
Sekolah Menengah Atas : 2001-2003
Madrasah Aliyyah Qudsiyyah Kudus.
Perguruan Tinggi : 2003-2009
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Aktivitas Organisasi:

- 2001-2002 : Koordinator Dana Usaha Persatuan Pelajar Qudsiyyah (PPQ).
- 2004-2006 : Koordinator Keuangan Organisasi Alumni, ALQY.
- 2005 : Ketua panitia penerimaan anggota baru UKM Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga.
- 2005 : Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2005-2006 : Pemimpin Perusahaan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) ARENA.
- 2006-2007 : Presidium Komunikasi dan Informasi Forum Komunikasi (FORKOM) 17 UKM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2006-2007 : Ketua Forum Perusahaan Pers Mahasiswa se-Jogja.
- 2006 : Ketua UKM Expo.
- 2006-2008 : Koordinator jaringan ALQY.
- 2007-2008 : Dewan Penasehat Organisasi UKM Al-Mizan.
- 2007-2008 : Wakil Pemimpin Umum (WaPu) LPM Arena.
- 2007-2008 : Dewan Pengarah Forkom UKM.
- 2008-sekarang : Dewan Redaksi LPM Arena.

Aktivitas Lainnya:

- 2007-sekarang : Menjadi wartawan *freelance* Majalah Bisnis Realistis
- 2007-sekarang : Layouter dan Design Grafis Majalah AKSES-IDEA
- 2007 : Layouter dan Design Grafis Bulletin Independent AJI Yogyakarta.
- 2006-sekarang : Layouter sekaligus Designer Penerbit Buku, *KerisBook*.
- 2008 : Layout dan Design Grafis Majalah Arena.
- 2008 : Layout dan Design Grafis Buku Panduan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
- 2008-sekarang : Design Grafis penerbit buku TopPrint
- 2009 : Designer *freelance* penerbit dan percetakan Kapal Printing